

SKRIPSI

**HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL (JEJARING
SOSIAL) DENGAN KECENDERUNGAN NARSISME DAN
AKTUALISASI DIRI REMAJA AKHIR**

PENELITIAN CROSS SECTIONAL



OLEH:

RIA SABEKTI

NIM. 131711123041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN NERS
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2019**

HALAMAN JUDUL DAN PERSYARATAN GELAR

**HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL (JEJARING
SOSIAL) DENGAN KECENDERUNGAN NARSISME DAN
AKTUALISASI DIRI REMAJA AKHIR**

PENELITIAN CROSS SECTIONAL

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
pada Program Studi Ners Fakultas Keperawatan UNAIR



OLEH:

RIA SABEKTI
NIM. 131711123041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN NERS
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2019**

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun

Surabaya, 30 Januari 2019

Yang menyatakan



Ria Sabekti

NIM.131711123041

SKRIPSI

HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN...

RIA SABEKTI

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

**HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL (JEJARING
SOSIAL) DENGAN KECENDERUNGAN NARSISME DAN
AKTUALISASI DIRI REMAJA AKHIR**

Oleh

Nama : Ria Sabekti

NIM : 131711123041

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL: 25 JANUARI 2019

Oleh

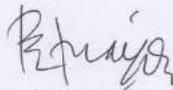
Pembimbing Ketua



Dr. Ah. Yusuf, S.kp., M. Kes

NIP : 196701012000031002

Pembimbing



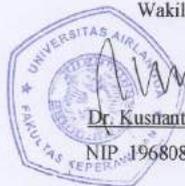
Retnayu Pradanic, S. Kep., Ns., M. Kep.

NIP : 198406062015042001

Mengetahui

a.n Dekan

Wakil Dekan I



Dr. Kusnanto, S.Kp., M.Kes

NIP. 196808291989031002

LEMBAR PENETAPAN PENGUJI SKRIPSI

LEMBAR PENETAPAN PENGUJI SKRIPSI

**HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL (JEJARING
SOSIAL) DENGAN KECENDERUNGAN NARSISME DAN
AKTUALISASI DIRI REMAJA AKHIR**

Oleh

Nama : Ria Sabekti

NIM : 131711123041

Telah Diuji

Pada tanggal: 25 Januari 2019

PANITIA PENGUJI

Ketua : Dr. Rizki Fitriyasaki, S. Kep., Ns., M. Kep. (.....)
NIP. 198002222006042001

Anggota : 1. Dr. Ah. Yusuf, S.kp., M. Kes (.....)
NIP. 196701012000031002

2. Retnavu Pradanie, S. Kep., Ns., M. Kep. (.....)
NIP. 198406062015042001

Mengetahui

a.n Dekan

Wakil Dekan 1


Dr. Kusananto, S.Kp., M.Kes
NIP. 196808291989031002

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

HALAMAN PERNYATAAN

PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Airlangga, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ria Sabekti
NIM : 131711123041
Program Studi : Pendidikan Ners
Fakultas : Keperawatan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Airlangga **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Airlangga bebas menyimpan, alihmedia/format, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Januari 2019

Yang Menyatakan



(Ria Sabekti)
131711123041

SKRIPSI

HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN...

RIA SABEKTI

MOTTO

**HIDUP HARUS BERMANFAAT.
TIADA HARI TANPA PRESTASI, TIADA PRESTASI TANPA
LATIHAN.**

La Hawla Wala Quwwata Illa Billah

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan bimbinganNya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir”**. Proposal skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Bersama ini perkenankanlah saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada:

1. Prof. Nursalam selaku dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi Pendidikan Ners.
2. Wakil dekan I Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada kami untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Ners.
3. Bapak Dr. Ah. Yusuf, S.kp., M. Kes selaku pembimbing ketua yang telah memberikan bimbingan, informasi, masukan, saran, bantuan, waktu yang telah diluangkan, serta motivasi yang luar biasa dalam kemajuan penyelesaian skripsi ini
4. Ibu Retnayu Pradanie, S. Kep., Ns., M. Kep. selaku dosen pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan pemikiran, perhatian, arahan, dukungan, dan motivasi yang tiada henti.
5. Penguji proposal maupun skripsi: Dr. Rizki Fitryasari, S. Kep., Ns., M. Kep terimakasih telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan saran serta arahan dalam penyusunan skripsi yang lebih baik.
6. Ketua Program Studi Pendidikan Ners yang telah memberikan bantuan serta bimbingan dan membantu saat penelitian di sekolah, ijin, dan kerjasamanya dalam pelaksanaan penelitian ini.

7. Seluruh responden yang bersedia memberikan partisipasi yang sangat berharga dalam penelitian ini.
8. Dosen dan seluruh staf kepegawaian Fakultas Keperawatan yang telah membimbing dan membantu selama kuliah di Fakultas keperawatan UNAIR.
9. Orang tua, adek, dan keluarga saya yang telah memberi dukungan dan memberi motivasi.
10. Sahabat dan teman yang telah membantu dan memberikan semangat, motivasi, hiburan, serta bantuan selama perkuliahan.
11. Keluarga besar B20 yang telah memberikan motivasi, kebersamaan, kerjasama selama perkuliahan maupun dalam penyelesaian ini.
12. Teman-teman yang sudah membantu dalam pengambilan data pada penelitian ini.
13. Terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Kami sadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, tetapi kami berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi keperawatan.

Surabaya, 30 Januari 2019

Penulis,

Ria Sabekti

NIM.131711123041

ABSTRAK

**HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL (JEJARING
SOSIAL) DENGAN KECENDERUNGAN NARSISME DAN
AKTUALISASI DIRI REMAJA AKHIR**

Penelitian *Cross-Sectional*

Oleh : Ria Sabekti

Pendahuluan: Media sosial menawarkan berbagai fasilitas sehingga pengguna merasa bebas dan senang menyimpan berbagai pengalaman. Tindakan mengunggah foto atau video dengan intensitas sering mengganggu tercapainya perkembangan diri optimal. Penggunaan media sosial berlebihan memicu timbulnya *cyberbullying*, berupa kata merendahkan, menekan dan bernada kekerasan yang membahayakan *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan faktor yang berhubungan terhadap kecenderungan narsistik dan aktualisasi diri seseorang. **Metode:** Desain penelitian *cross-sectional* dengan menggunakan *simple random sampling*. Variabel independen adalah intensitas penggunaan media sosial. Variabel dependen adalah kecenderungan narsisme dan aktualisasi diri. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan uji *Kendall's tau*. **Hasil:** Ada hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan narsisme ($p=0,005$) dan ada hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan aktualisasi diri ($p=0,001$). **Kesimpulan:** Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi akan berpengaruh pada kecenderungan narsisme dan aktualisasi diri. Perlu adanya pengawasan dan peningkatan kualitas pendidikan kesehatan untuk menghindari penggunaan media sosial yang berlebihan dan mengoptimalkan potensi individu agar tercapai aktualisasi diri yang optimal.

Kata Kunci: Intensitas penggunaan media sosial, kecenderungan narsisme, aktualisasi diri

ABSTRACT

**RELATIONSHIP BETWEEN INTENSITY OF SOCIAL MEDIA USE
(SOCIAL NETWORK) WITH TRENDS OF NARCISSISM AND
SELF-ACTUALIZATION OF LATE ADOLESCENCE**

Cross Sectional Study

By: Ria Sabekti

Introduction: Teens try to look as attractive as possible in order to gain recognition and attractiveness. Social media offers a variety of facilities so that users feel free and happy to save various experiences. The act of uploading photos or videos with intensity often interferes with achieving optimal self-development. The use of excessive social media triggers the emergence of cyberbullying, in the form of degrading, pressing and violent words that endanger self-esteem. Self-esteem is a factor that is related to narcissistic tendencies and one's self-actualization. **Method:** The study design was cross-sectional using simple random sampling. The independent variable is the intensity of social media use. The dependent variable is the tendency of narcissism and self-actualization. The research instrument used a questionnaire and was analyzed using the Kendall's test. **Results:** There is a relationship between the intensity of social media use and narcissistic tendencies ($p = 0.005$) and there is a relationship between the intensity of social media use and self-actualization ($p = 0.001$). **Conclusion:** The high intensity of social media use will affect the tendency of narcissism and self-actualization. It is necessary to supervise and improve the quality of health education to avoid excessive use of social media and optimize individual potential to achieve optimal self-actualization.

Keywords: Intensity of social media use, Narcissistic tendencies, Self-actualization

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	
Halaman Judul	ii
Surat Pernyataan	iii
Lembar Persetujuan	iv
Halaman Penetapan Panitia Penguji Skripsi	v
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	vi
Motto	vii
Ucapan Terima Kasih	viii
Abstrak	x
Daftar Isi.....	xii
Daftar Gambar	xv
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Lampiran.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Umum.....	5
1.3.2 Tujuan Khusus.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1 Teoritis	6
1.5.2 Praktis.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Remaja	8
2.1.1 Pengertian Remaja	9
2.1.2 Kategori Usia Remaja	9
2.1.3 Ciri Remaja.....	10
2.1.4 Perkembangan Remaja.....	13
2.1.5 Tugas Perkembangan Remaja	24
2.1.6 Aspek Perkembangan Remaja.....	25
2.2 Aktualisasi Diri Remaja.....	27
2.2.1 Pengertian Aktualisasi Diri	27
2.2.2 Faktor Pengaruh Aktualisasi Diri	28
2.2.3 Aspek Aktualisasi Diri	29
2.2.4 Karakteristik Aktualisasi Diri.....	30
2.2.5 Aktualisasi Diri Remaja	35
2.2.6 Penilaian Aktualisasi Diri.....	36
2.2.7 Pengukuran Aktualisasi Diri	38
2.3 Media Sosial	40
2.3.1 Konsep Media Sosial	40
2.3.2 Klasifikasi Media Sosial	42

2.3.3 Fungsi Media Sosial	43
2.3.4 Dampak Media Sosial	44
2.3.5 Media Sosial dan Kecemasan	47
2.3.6 Media Sosial dan Penindasan	49
2.4 Intensitas Penggunaan Media Sosial	51
2.4.1 Pengertian Intensitas Penggunaan	51
2.4.2 Aspek-aspek intensitas	52
2.5 Narsisme	53
2.5.1 Definisi Narsisme	53
2.5.2 Ciri Perilaku Narsisme	53
2.5.3 Faktor Pembentuk Perilaku Narsisme.....	55
2.5.4 Aspek-aspek Kepribadian Narsisme	57
2.5.5 Dampak Perilaku Narsisme	58
2.5.6 Gambaran Narsisme pada Remaja.....	59
2.6 Intensitas Penggunaan Media Sosial, Kecenderungan Narsisme, dan Aktualisasi Diri Remaja.....	61
2.7 <i>Symbolic Interaction Theory</i>	63
2.8 Keaslian Penelitian	68
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
3.1 Kerangka Konseptual.....	72
3.2 Hipotesis	74
BAB 4 METODE PENELITIAN	
4.1 Desain Penelitian.....	75
4.2 Populasi, Sampel, dan <i>Sampling</i>	75
4.2.1 Populasi	75
4.2.2 Sampel.....	75
4.2.3 Teknik <i>Sampling</i>	76
4.3 Variabel Penelitian	77
4.3.1 Variabel Independen	77
4.3.2 Variabel Dependen	77
4.4 Definisi Operasional	78
4.5 Instrumen Penelitian	79
4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian	82
4.7 Prosedur Pengumpulan Data.....	82
4.8 Analisa Data	83
4.9 Kerangka Operasional	85
4.10 <i>Etichal Clearence</i>	85
4.10 Keterbatasan Penelitian.....	88
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Hasil Penelitian	89
5.1.1 Gambaran Umum.....	89
5.1.2 Karakteristik Demografi Responden.....	91
5.1.3 Karakteristik Penggunaan Media Sosial	92

5.1.4 Variabel yang Diukur.....	94
5.1.5 Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan Narsisme	97
5.1.6 Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Aktualisasi Diri Remaja	98
5.2 Pembahasan	98
5.2.1 Gambaran Intensitas Penggunaan Media Sosial.....	97
5.2.2 Gambaran Kecenderungan Narsisme	100
5.2.3 Gambaran Aktualisasi Diri.....	101
5.2.4 Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan Narsisme	103
5.2.5 Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Aktualisasi Diri	107
BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Simpulan	113
6.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian	72
Gambar 4.1 Kerangka Kerja Penelitian.	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perkembangan Psikososial Remaja Awal (10-13 tahun).....	21
Tabel 2.2 Perkembangan Psikososial Remaja Pertengahan (14-16 tahun)	22
Tabel 2.3 Perkembangan Psikososial Remaja Akhir (17-19 tahun).....	23
Tabel 2.4 <i>B-values</i> Aktualisasi Diri.....	37
Tabel 2.5 Keaslian Penelitian	68
Tabel 4.1 Definisi Operasional Penelitian	78
Tabel 4.2 <i>Blueprint</i> Awal Intensitas Penggunaan Media Sosial	79
Tabel 4.3 <i>Blueprint</i> Awal Kecenderungan Narsisme	80
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Fakultas Keperawatan	91
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Penggunaan Media Sosial Responden Di Fakultas Keperawatan.....	92
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Remaja Akhir Di Fakultas Keperawatan	94
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Indikator Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Remaja Akhir di Fakultas Keperawatan	94
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Kecenderungan Narsisme pada Remaja Akhir di Fakultas Keperawatan	95
Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Aspek-aspek Kecenderungan Narsisme pada Remaja Akhir Fakultas Keperawatan	95
Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Aktualisasi pada Remaja Akhir di Fakultas Keperawatan	96
Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Aspek-aspek Aktualisasi Diri pada Remaja Akhir Fakultas Keperawatan	96

Tabel 5.9 Hasil Uji Hipotesis Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan Narsisme pada Remaja Akhir di Fakultas Keperawatan	97
Tabel 5.10 Hasil Uji Hipotesis Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Aktualisasi Diri pada Remaja Akhir di Fakultas Keperawatan	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Penjelasan Penelitian Bagi Responden	119
Lampiran 2 Permintaan Menjadi Responden Penelitian.....	120
Lampiran 3 Lembar Persetujuan Menjadi Responden Penelitian	122
Lampiran 4 Lembar Data Demografi.....	123
Lampiran 5 Lembar Kuesioner Intensitas Penggunaan Media Sosial	125
Lampiran 6 Lembar Kuesioner Aktualisasi Diri	127
Lampiran 7 Lembar Kuesioner Kecenderungan Perilaku Narsisme	128
Lampiran 8 Data Demografi Mahasiswa	130
Lampiran 9 Tabulasi Intensitas Penggunaan Media Sosial.....	138
Lampiran 10 Tabulasi Kecenderungan Narsisme.....	148
Lampiran 11 Tabulasi Aktualisasi Diri.....	158

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa transisi remaja melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif, sosio-emosional (Santrock, 2007). Remaja berusaha berpenampilan semenarik mungkin guna memperoleh pengakuan serta daya tarik (Engkus dan Hikmat, 2017). Media sosial merupakan candu bagi remaja, semakin aktif di media sosial akan semakin keren dan gaul (Secsio *et al.*, 2016). Media sosial menawarkan berbagai fasilitas sehingga pengguna merasa bebas dan senang untuk menyimpan berbagai pengalaman. Tindakan mengunggah foto atau video dengan intensitas sering dapat mengganggu tercapainya perkembangan diri optimal. Tindakan remaja tersebut menunjukkan perilaku yang mengarah pada kepribadian narsistik (Suhartanti, 2015).

Remaja dengan kecenderungan narsisme akan menonjolkan diri menjadi seperti yang diidealkan untuk memaksimalkan interaksi sosial mereka. Narsistik sifat kepribadian yang merefleksikan waham kebesaran (*grandiose*) dan konsep diri serta pandangan hidup yang melambung (Sembiring, 2017). Narsisme yang tinggi dapat menimbulkan permasalahan perilaku. Narsisme maladaptif pada anak dan remaja berimplikasi pada tindak agresivitas, psikopatik, dan perilaku antisosial (Ong *et al.*, 2011).

Penggunaan media sosial juga berhubungan dengan aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah mengejar potensi tertinggi seseorang. Sama seperti narsisme, Aktualisasi diri mendorong tindakan seseorang untuk menggunakan media sosial (Munakash, 2016). Orang dengan aktualisasi diri rendah, menggunakan internet sebagai sarana

memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri ditunjukkan dengan aktivitas mengunggah foto, video, kegiatan pribadi, curahan hati dan *fitur* musik (Putri, 2016). Drestya (2013), menyebutkan salah satu motif seseorang menggunakan media sosial yaitu berhubungan dengan bagaimana media sosial menjadi sebuah *motif convenience* alat yang membuat penggunanya merasa terwakili dalam melampiaskan emosi mereka, dan motif tertinggi yaitu mengenai kepuasan diri ketika menggunakan media sosial, ini senada dengan ciri kepribadian orang mengaktualisasikan dirinya menurut Rogers yaitu, pengalaman kebebasan (*Experiential Freedom*) (Alwisol, 2009).

Wijaya (2015) menyatakan media sosial dengan pemakaian tertinggi yaitu *facebook*, diikuti *twitter*, *google+*, *linked*, *instagram*, *skype*, dan *pinterest*. *Pew Research Center* menemukan bahwa sebanyak 91% dari pemilik *smartphone* usia 18-29 tahun menggunakan jejaring sosial (Sembiring, 2017). Di Indonesia mahasiswa secara umum berusia 18-22 tahun. Penelitian Tutik (2017) yang dilakukan pada mahasiswa S1 Universitas Airlangga Surabaya didapatkan mahasiswa yang memiliki risiko adiksi internet 41,2%. Penggunaan internet, khususnya media sosial pada kalangan mahasiswa merupakan aktivitas rekreasional paling populer. Mahasiswa rentan mengalami adiksi internet karena karena mahasiswa bebas dari pengawasan orang tua, memiliki waktu luang lebih banyak, universitas memberikan fasilitas internet tanpa batas. Perilaku penggunaan internet seperti penggunaan media sosial yang berlebihan, dilaporkan dapat menyebabkan penurunan signifikansi pada fungsi individu sehari-hari serta terkait kesehatan mental remaja (Younes *et al.*, 2016).

Fakultas Keperawatan merupakan salah satu fakultas yang ada di Universitas Airlangga. *E-learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang ada di

Fakultas Keperawatan. Metode ini mengharuskan mahasiswanya untuk menggunakan internet. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Fakultas Keperawatan kepada 10 orang mahasiswa didapatkan bahwa 100% mahasiswa memiliki akun media sosial, 50% mahasiswa mengatakan bahwa mereka menghabiskan waktu berjam-jam untuk membuka media sosial, 70% mahasiswa setiap hari melakukan upload foto maupun video di media sosial dan merasa ada yang kurang jika tidak mengupload di media sosial, 50% mahasiswa mengatakan alasan mereka menggunakan media sosial adalah untuk “pamer” kegiatan mereka kepada orang lain dan agar lebih diakui dan 60% mahasiswa mengatakan melalui media sosial mereka telah mengaktualisasikan diri mereka.

Dampak negative media sosial misalnya penipuan, pornografi, bahkan penculikan. Melalui media sosial, remaja mudah memalsukan jati diri serta kejahatan (Secsio *et al.*, 2016). Perilaku narsis dikalangan remaja cenderung meningkat saat ini. Salah satu bahaya narsisme berlebihan seperti halnya terjadi di Bondowoso, (1/3/2016) Seorang remaja LY (16) terjatuh ke dasar jurang dengan kedalaman 150m saat sedang *selfie*. Penggunaan media sosial yang berlebihan memicu timbulnya *cyberbullying*, berupa kata merendahkan, menekan dan bernada kekerasan saat memberi komentar pada akun media sosial, yang dapat berakibat sekunder pada membahayakan *self-esteem* seseorang, dimana nantinya dapat mempengaruhi aktualisasi diri seseorang.

Self-esteem merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan narsistik (Clarke, 2014). Harga diri sangat penting untuk perkembangan individu menjadi individu dewasa yang matang. Individu yang narsistik suka memamerkan

tentang komentar dari orang lain yang mengakui keunikannya, keberhasilannya ataupun idealisme yang dijunjung tinggi oleh dirinya. Hal tersebut dilakukan ketika individu narsisme merasa harga dirinya mulai terancam saat menerima masukan atau kritikan yang mengoreksi kebiasaan atau pola pikirnya. Tuntutan akan perhatian yang terus menerus bukan berasal dari keegoisannya namun dari kebutuhannya untuk menyingkirkan perasaan tidak adekuat dan harga diri yang rendah (Clarke, Karlov and Neale, 2015).

Drestya (2013) tanggapan mahasiswa tentang penggunaan media sosial adalah untuk eksis atau menunjukkan identitas diri. Sikape (2014) menunjukkan bahwa persepsi tentang intensitas penggunaan media sosial dalam berkomunikasi salah satunya adalah untuk eksistensi diri. Secara sosial ada semacam tuntutan dalam pergaulan dan interaksi dengan orang lain, oleh karena itu, supaya mereka tidak terkesan ketinggalan maka mereka memilih untuk intens menggunakan media sosial dan intens berkomunikasi sehingga pada akhirnya eksistensi mereka terlihat oleh orang lain. Hasil dari kedua penelitian ini didukung penelitian (Putri, 2016) bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara aktualisasi diri terhadap intensitas penggunaan media sosial.

Individu yang mengaktualisasikan diri akan menunjukkan penggunaan media sosial yang sejajar dengan narsisme. Seperti narsisme, pengaktualisasian diri pengguna media sosial selalu menghasilkan konten sebagai sarana untuk menarik perhatian (Shao, 2009). Mirip dengan narsisme, aktualisasi diri dapat dilakukan melalui media sosial sebagai sarana untuk memperoleh audiens yang besar melampaui dunia fisik. Pengguna media sosial merasa penting untuk berkontribusi

dan meningkatkan kehidupan orang yang mereka kenal. Kontribusi berupa berbagai informasi, pengalaman, atau pemikiran. Remaja yang mengaktualisasikan dirinya juga dapat menggunakan media sosial sebagai cara untuk menunjukkan identitas mereka kepada orang lain. Sedangkan perilaku narsisme menggunakan media sosial untuk mempromosikan diri dan pamer “kebesaran” mereka (Munakash, 2016).

Narsisisme dan aktualisasi diri adalah konstruksi yang berbeda, penelitian yang membandingkan keduanya, terutama terkait dengan penggunaan media sosial masih kurang. Perbandingan semacam itu dapat menjelaskan bagaimana penggunaan media sosial menjadi mekanisme untuk perubahan yang positif, bukan hanya alat untuk mempromosikan diri. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan intensitas penggunaan media sosial (jejaring sosial) terhadap kecenderungan narsisme dan aktualisasi diri remaja akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan intensitas penggunaan media sosial (jejaring sosial) terhadap kecenderungan narsisme dan aktualisasi diri remaja akhir?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan intensitas penggunaan media sosial (jejaring sosial) terhadap kecenderungan narsisme dan aktualisasi diri remaja akhir.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi intensitas penggunaan media sosial (jejaring sosial) remaja akhir
- 2) Mengidentifikasi kecenderungan perilaku narsisme pada remaja akhir
- 3) Mengidentifikasi gambaran aktualisasi diri remaja akhir
- 4) Menganalisis hubungan intensitas penggunaan media sosial (jejaring sosial) dan kecenderungan perilaku narsisme remaja akhir
- 5) Menganalisis hubungan intensitas penggunaan media sosial (jejaring sosial) dan aktualisasi diri remaja akhir

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah yang dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya dan sebagai dasar pengembangan teori mengenai aktualisasi diri menurut Maslow kedalam bidang ilmu keperawatan terutama keperawatan jiwa dan komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Remaja

Responden penelitian ini akan mendapatkan manfaat berupa kesempatan mendapatkan edukasi kesehatan tentang dampak penggunaan media sosial yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan bagi para remaja untuk mengembangkan dirinya kearah yang positif.

2. Institusi Pendidikan

Adanya hubungan antara penggunaan media sosial dengan kecenderungan perilaku narsisme dan aktualisasi diri pada remaja dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan kebijakan tentang penggunaan sosial media di area institusi. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai bahan program kegiatan orientasi mahasiswa baru yang bertujuan mengembangkan konsep diri mahasiswi tahap remaja akhir ke arah yang positif sehingga dapat tercapai aktualisasi diri yang maksimal.

3. Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan bagi profesi keperawatan khususnya pada keperawatan jiwa yang mana diharapkan dapat memberikan penyuluhan tentang penggunaan situs jejaring sosial yang nyaman dan aman untuk menghindari bahaya penggunaan yang berlebihan situs jejaring sosial yang menimbulkan masalah seperti kecanduan dan sifat narsisme.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Oleh karena itu disebut juga sebagai pancaroba yang penuh gejolak dan keadaan atak menentu (Santrock, 2003). Masa ini sering disebut juga dengan masa pubertas (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2012). Namun demikian beberapa ahli, selain istilah pubertas digunakan juga istilah adolesens (dalam bahasa inggris *adolescence*). Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari dari kata latin *adolescere* yang berarti remaja yaitu tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Stuart dan Sundeen, 1995). Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam berhubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Menurut Hurlock (2001) remaja adalah tumbuh ke arah kemasakan dan periode transisi, dimana individu mengalami perubahan fisik dan psikis dari kekanak-kanakan menuju dewasa meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Sorensen (dalam Hurlock, 2001) mengatakan bahwa remaja adalah masa

transisi dari perkembangan ego dari anak-anak yang tadinya tergantung lalu ingin mencapai seperti orang dewasa, berdiri sendiri. Stanly Hall (dalam Hurlock, 2001) berpendapat, remaja adalah periode storm and stress (badai dan stress/tekanan) satu masa dimana remaja emosinya dapat tidak stabil dan tidak dapat diramalkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan penduduk dengan salah satu tahap perkembangan yang unik dengan usia antara 10-24 tahun dan belum menikah (Hurlock, 2001).

2.1.2 Kategori Usia Remaja

Remaja adalah suatu tahap perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang unik diantara usia 12-20 tahun (Yusuf, A., Fitryasari, R., Nihayati, 2015). Usia remaja menurut WHO adalah umur 10-19 tahun (WHO 2012) dan berdasarkan penggolongan usia, masa remaja terbagi atas :

1. Remaja awal (10-13 tahun)

Pada masa ini remaja secara fisik, emosi, kognitif dan perilaku masih seperti anak-anak. Tanda-tanda maturasi mulai muncul pada masa ini. Tumbuhnya rambut pubism dan aksila, pada remaja putri tumbuhnya puting susu dan menarche sudah dimulai, remaja laki-laki terjadi pertumbuhan penis dan testis, perubahan suara dan tumbuhnya kumis serta janggut. Mereka mulai sadar tentang perubahan seksualitasnya. Muncul rasa ingin tahu yang lebih terhadap sesuatu dan ingin mencoba sesuatu yang baru (alcohol, rokok, NAPZA, dan seksualitas).

2. Remaja menengah (14-16 tahun)

Masa mengah ini remaja mulai mengembangkan pilihan terhadap peran dan cita-citanya. Banyak dipengaruhi oleh konflik internal, ketergantungan dan dipengaruhi oleh teman sepergaulan.

3. Remaja akhir (17-19 tahun)

Pada masa ini remaja terlihat dan berperilaku seperti orang dewasa, tetapi kematangan kognitif, emosional dan perilakunya belum sepenuhnya mencapai tingkat kematangan. Remaja dapat membuat keputusan sendiri dan sudah mulai menikah dan berkeluarga.

2.1.3 Ciri- Ciri Remaja

Ciri-ciri masa remaja dalam (Hurlock, 2001) ialah sebagai berikut:

1. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting mulai dari akibat fisik sampai psikologis. Dalam membahas akibat fisik pada remaja, Tanner (dalam Hurlock,1980) mengatakan bagi sebagian anak muda, antara usia dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya membentuk sikap dan minat baru.

2. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Perubahan fisik selama setahun awal akan mempengaruhi tingkat perilaku remaja dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser. Dalam satu periode peralihan, status individu tidak jelas akan keraguan

peran yang harus dilakukan dan di sisi lain status remaja yang tidak jelas menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

3. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan sikap dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru yang timbul tampak lebih banyak dan lebih sulit. Remaja akan merasa ditimbuni masalah. Ketiga, dengan berubahnya minat dan perilaku maka nilai-nilai juga berubah. Keempat sebagian remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggungjawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggungjawab tersebut.

4. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Ketidakmampuan mengatasi masalah sendiri menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Seperti dijelaskan oleh Anna Freud (dalam Hurlock 2001), "Banyak kegagalan yang seringkali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba

masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal.

5. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun remaja akan mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dari dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.

6. Masa Remaja sebagai Usia yang Menakutkan

Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja mudah takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini (Hurlock, 1980). Menerima stereotip dan adanya keyakinan orang dewasa mempunyai pandangan buruk tentang remaja, membuat peralihan kemasadewasaan menjadi sulit.

7. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga teman-teman lebih realistis. Dengan demikian, remaja tidak terlampau mengalami kekecewaan seperti ketika masih lebih muda.

8. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan oleh status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks.

2.1.4 Perkembangan Remaja

Berikut ini merupakan perkembangan remaja menurut *American Psychological Association* (APA, 2002) :

1. Perkembangan Fisik Remaja

Periode pubertas menandai perubahan fisik pada masa remaja, yaitu percepatan pertumbuhan dan pematangan seksual. Mengetahui awal atau akhir perkembangan fisik untuk membantu mempersiapkan remaja melalui berbagai perubahan yang terjadi sepanjang hidup perlu diketahui oleh perawat maupun tenaga profesional kesehatan lainnya. Bahkan di sekolah dimana pendidikan seks diajari, banyak remaja perempuan dan remaja laki-laki masih merasa tidak siap untuk menghadapi perubahan pubertas.

1) Pubertas dan perkembangan seksual

Walaupun tampaknya tubuh remaja mengalami perubahan setiap hari, proses pematangan seksual sebenarnya terjadi dalam kurun waktu beberapa tahun. Urutan perubahan fisik yang terjadi sebagian besar dapat diprediksi, namun terdapat variabilitas yang besar pada usia onset pubertas dan kecepatan terjadinya perubahan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi onset perkembangan

pubertas, termasuk genetic dan pengaruh biologis, peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, status social ekonomi, nutrisi dan diet, jumlah lemak tubuh dan adanya penyakit kronis. Lonjakan pertumbuhan, yang melibatkan pertumbuhan tulang yang cepat, biasanya dimulai sekitar usia 10 sampai 12 tahun pada remaja perempuan dan 12 sampai 14 tahun pada remaja laki- laki dan selesai sekitar usia 17 sampai 19 tahun pada remaja perempuan dan 20 remaja laki-laki. Bagi kebanyakan remaja, pematangan seksual melibatkan pencapaian kesuburan dan perubahan fisik yang mendukung kesuburan. Bagi remaja perempuan, perubahan ini melibatkan tumbuhnya payudara, yang mungkin dimulai sekitar usia 10 tahun atau sebelumnya, dan menstruasi yang biasanya dimulai pada usia 12 atau 13. Sedangkan pada remaja laki-laki, onset pubertas melibatkan pembesaran testis pada sekitar usia 11 atau 12 tahun dan ejakulasi pertama, yang biasanya terjadi antara usia dari 12 dan 14 tahun. Karakteristik perkembangan seksual sekunder, seperti tumbuhnya rambut pada tubuh dan perubahan suara (untuk remaja laki-laki) terjadi pada masa pubertas.

2) Penampilan dan citra tubuh

Terlepas dari waktu perubahan fisik berlangsung selama masa remaja, periode ini adalah saat penampilan fisik umumnya mengasumsikan hal yang terpenting bagi remaja. Baik remaja perempuan maupun remaja laki-laki diketahui menghabiskan waktunya khawatir tentang penampilan mereka, terutama agar tampak “sesuai” dengan norma kelompok dimana mereka berada. Pada saat yang sama, mereka ingin memiliki gaya unik mereka sendiri, dan mereka mungkin menghabiskan berjam-jam dikamar mandi atau di depan cermin berusaha untuk

mencapai tujuan ini. Orang tua dan orang dewasa lainnya harus menganggap serius remaja saat mereka menyatak kekhawatiran tentang penampilan mereka seperti jerawat, kacamata, berat bada, atau fitur wajah. Jika remaja khawatir, misalnya bahwa dia memiliki kelebihan berat badan, penting untuk meluangkan waktu utnutk mendengarkan, dari pada menolak dengan memberi komnetar meyakinkan bahwa “kamu terlihat baik-baik saja”. Mungkin teman sebayanya memberikan komentar tentang penampilannya pada saat dia khawatir terhadap masalah penampilannya tersebut. Orang tua dan orang dewasa lainnya harus mengerti makna dan konteks perhatian remaja dan untuk menjaga agar komunikasi tetap terbuka. Jika tidak, remaja mungkin mengalami masa sulit menghadapi masalah (dan solusi potensial) dan cenderung tidak mampu mengekspresikan pandangan atau perahtian di masa depan.

2. Perkembangan Kognitif Remaja

Perubahan bagaimana remaja berpikir, memberi a;aan, mengerti bahkan bisa lebih dramatis perubahan fisik yang jelas dari remaja. Secara konkrit, mereka sebagai pemikir hitam-putih tampaknya suatu hari nanti, remaja pun mampu berpikir secara abstrak dan dalam warna abu-abu. Mereka sekarang bisa menganalisi situasi secara logis dalam hal penyebab dan efek dan untuk memberi hipotesis terhadap situasi dan penggunaan symbol, seperti metafora, secara imajinatif. Pemikiran tingkat tinggi ini memungkinkan mereka untuk berpikir tentang masa depan, beberapa alternative evaluasi, dan merencanakan tujuan pribadi, meskipun terdapat beberapa perbedaan individu yang ditandai dalam perkembangan kognitif diantara remaja, kemampuan baru ini memungkinkan remaja untuk terlibat dalm introspeksi dan keputusan matang

yang sebelumnya berada di luar kapasitas mereka. kompetensi kognitif mencakup hal-hal seperti kemampuan berpikir secara efektif, memecahkan masalah, berpikir secara abstrak dan refleksi, merencanakan masa depan. Meskipun beberapa perbedaan signifikan telah diidentifikasi dalam perkembangan kognitif remaja laki-laki dan perempuan berada dalam kepercayaan diri mereka pada kemampuan kognitif dan keterampilan tertentu. Remaja perempuan cenderung merasa lebih percaya diri dalam kemampuan membaca dan social mereka dari pada remaja laki-laki, dan remaja laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri dengan kemampuan atletik mereka dan keterampilan matematika. Orang tua bisa membantu untuk menghilangkan mitos-mitos ini, yang bisa menyebabkan remaja menjadi membatasi pilihan atau peluang mereka. misalnya, remaja perempuan mungkin bisa lebih mengambil kursus matematika atau teknologi, remaja laki-laki bisa meningkatkan kemampuan social dengan menjadi relawan social.

Meskipun kapasitas mereka berkembang pesat untuk tingkat berpikir yang lebih tinggi, kebanyakan remaja masih membutuhkan bimbingan orang tua untuk mengembangkan potensinya untuk membuat keputusan rasional. Stereotip sebaliknya, remaja lebih suka untuk berunding dengan orang tua atau orang dewasa terpercaya lainnya dalam membuat keputusan penting tentang hal-hal seperti pemilihan universitas, mencari pekerjaan, atau menangani keuangan. Orang tua bisa menggunakan keterbukaan ini sebagai kesempatan untuk mengambil keputusan efektif atau untuk membimbing remaja saat mereka berhadapan dengan keputusan yang sulit.

Orang tua dapat membantu remaja untuk mempertimbangkan dengan cermat pilihan dan pertimbangan konsekuensi keputusan mereka karena remaja yang membuat keputusan instan lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko. Karena remaja bisa lebih dipengaruhi oleh apa yang mereka percaya teman sebaya mereka lakukan sehingga meningkatkan tekanan social yang mereka rasakan, akhirnya penting untuk memahami bahwa remaja mungkin takut potensi negative konsekuensi social dari pilihan mereka lebih dari kemungkinan berisiko kesehatan yang mereka lakukan. Misalnya, remaja mungkin dikucilkan dari kelompok social atau diolok-olok jika dia menolak untuk minum alcohol di pesta daripada konsekuensi negative dari mengkonsumsi alcohol. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan dan memahami konteks dimana remaja membuat keputusan tentang perilaku berisiko.

Perkembangan moral mengacu pada perkembangan nilai dan perilaku etis. Perkembangan kognitif remaja, sebagian, meletakkan dasar untuk penalaran moral, kejujuran, dan perilaku prososial seperti membantu memfasilitasi perkembangan moral remaja dengan pemodelan perilaku altruistic dan perhatian terhadap orang lain dan membantu remaja mengambil perspektif orang lain dalam percakapan, misalnya, orang dewasa mungkin bertanya pada remaja, “Bagaimana perasaan kamu jika kamu...?” pendidik dan orang dewasa lainnya dapat memastikan bahwa masalah tersebut melibatkan keadilan dan moralitas diidentifikasi dan dibahas secara sensitive dan dalam suasana positif dimana remaja didorong untuk mengkespresikan diri, bertanya pertanyaan, klarifikasi nilai mereka, dan evaluasi penalarana alasan mereka. suasana ini seharusnya memperkuat konsep bahwa rasisme, seksisme, homophobia,

ageism dan bias terhadap orang-orang penyandang cacat adalah secara inheren merusak individu maupun masyarakat.

3. Perkembangan Psikososial Remaja

Perkembangan psiko atau emosional selama masa remaja melibatkan perkembangan identitas yang realistis dan koheren dalam konteks berhubungan dengan orang lain dan belajar mengatasinya stress dan mengelola emosi, proses yang merupakan masalah seumur hidup bagi kebanyakan orang. Identitas mengacu pada lebih sekedar bagaimana remaja melihat diri mereka sekarang; hal ini juga termasuk apa yang telah terjadi disebut “kemungkinan diri”- menjadi apa remaja tersebut nantinya dan keinginan mereka ingin menjadi seperti apa (Markus & Nurius, 1986). Menetapkan perasaan identitas secara tradisional dianggap sebagai tugas utama masa remaja (Erikson, Erick, 1968).

Perkembangan social remaja paling baik dipertimbangkan dalam konteks dimana hal itu terjadi; yaitu, berkaitan dengan teman sebaya, keluarga, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat.

1) Hubungan dengan teman sebaya

Salah satu perubahan yang paling jelas terjadi dimasa remaja adalah bahwa pusat dimana dunia remaja berputar bergeser dari keluarga ke kelompok sebaya. Hal ini penting untuk dicatat bahwa frekuensi kontak yang menurun ini bukan berarti bahwa kedekatan keluarga telah diasumsikan kurang penting bagi remaja. Hubungan dengan teman sebaya memberikan sejumlah fungsi penting sepanjang masa remaja, yaitu:mengembangkan rasa identitas. Melalui identifikasi dengan teman sebaya, remaja mulai mengembangkan penilaian moral dan nilai-nilai dan

untuk menentukan bagaimana perbedaan mereka terhadap orang tua mereka. fungsi lain dari teman sebaya adalah memberikan remaja sumber informasi tentang dunia di luar keluarga dan tentang diri mereka sendiri.

2) Hubungan keluarga

Keluarga saat ini terdiri dari beberapa bentuk seperti orang tua tunggal, hak asuh bersama, angkat, campuran, asuh, dual tradisional. Terlepas dari bentuk keluarga, ikatan, kedekatan, dan keterikatan yang kuat dalam keluarga telah ditemukan terkait dengan perkembangan emosional lebih baik, kinerja sekolah yang lebih baik, dan keterlibatan dalam kegiatan berisiko tinggi yang lebih sedikit, seperti penggunaan narkoba. Terlihat bahwa orang tua yang bersikap hangat dan terlibat, memberikan pedoman dan batasan yang pasti, dan menyesuaikan harapan terhadap perkembangan remaja, dan mendorong remaja untuk mengembangkan keyakinannya sendiri cenderung paling efektif. Namun perlu diketahui bahwa tingkat pengawasan dan pemantauan orang tua yang diperlukan untuk meningkatkan perkembangan remaja yang sehat bisa berbeda tergantung pada karakteristik teman sebaya remaja dan lingkungan sekitar.

3) Sekolah

Bagi remaja, sekolah adalah bagian penting dari kehidupan mereka. di sinilah mereka berhubungan dan mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya dan dimana mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kognitif. Beberapa kualitas keterikatan, ikatan, dan perasaan diperhatikan, yang didapat oleh remaja dari keluarganya juga ditunjukkan dengan hubungan positif remaja dengan guru mereka dan sekolah mereka. salah satu faktor tambahan,

persepsi remaja tentang keadilan guru, juga berhubungan dengan perkembangan positif remaja.

4) Pekerjaan

Beberapa remaja mngambil pekerjaan paruh eaktu selama sekolah. Pekerjaan ini bisa membantu remaja belajar banyak hal penting, seperti bagaimana bekerja bisnis, bagaimana caranya mendapatkan dan menjaga pekerjaan, bagaimana mengatur waktu dan uang, dan bagaimana menetapkan tujuan dan bangga pada diri melalui prestasi.

5) Komunitas

Karakteristik masyarakat dimana remaja berada dapat memiliki dampak yang mendalam pada perkembangan remaja. Komunitas termasuk faktor sosioekonomi dari lingkungan, jenis sumber daya yang tersedia, sistem pelayanan di masyarakat (termasuk sekolah), organisasi keagamaan, media, dan orang yang tinggal di masyarakat. Beberapa komunitas kaya sumber daya memberikan dukungan kesempatan untuk remaja. Sayangnya, banyak masyarakat, khususnya dipinggiran kota atau daerah pedesaan miskin, tidak.

Berikut perkembangan psikososial remaja menurut (Sumiati, 2009) :

Tabel 2.1 Perkembangan psikososial remaja awal (10-13 tahun)

No	Tahap Perkembangan	Dampak Terhadap Remaja	Efek Terhadap Orang Tua
1	Cemas terhadap penampilan badan/fisik	Kesadaran diri meningkat (<i>self consciousness</i>)	Orang tua mungkin menganggap anaknya terfokus pada dirinya
2	Perubahan hormonal	Pemarah, remaja laki-laki yang tadinya	Orang tua mungkin menemukan kesulitan

No	Tahap Perkembangan	Dampak Terhadap Remaja	Efek Terhadap Orang Tua
		pendiam dapat menjadi lebih agresif, mungkin pula timbul jerawat baik pada remaja laki-laki maupun perempuan	dalam hubungan dengan remaja
3	Menyatakan kebebasan dan merasa sebagai seorang individu, tidak hanya sebagai seorang anggota keluarga	Bereksperimen dengan cara berpakaian, berbicara, dan cara penampilan diri sebagai suatu usaha untuk mendapatkan identitas baru	Orang tua merasa ditolak dan sulit menerima keinginan anak yang berbeda dari mereka
4	Perilaku memberontak dan melawan	Kasar, menuntut memperoleh kebebasan	Bila ingin mempertahankan hubungan baik, orang tua perlu menangani anak secara hati-hati. Orang tua merasa tidak mudah membuat keseimbangan antara permisif dan over protektif
5	Kawan menjadi lebih penting	Ingin tampak sama dengan teman yaitu dalam cara berpakaian, gaya rambut, mendengarkan music dan lain-lain	Orang tua mungkin terganggu oleh tuntutan finansial dan gaya hidup anak
6	Perasaan memiliki terhadap teman sebaya. Remaja laki-laki biasanya membentuk gang, kelompok. Sementara remaja perempuan mempunyai sahabat.	Pengaruh teman dan orang tua teman menjadi dangat besar. Remaja tidak mau berbeda dari teman sebaya	Orang tua merasa kurang enak karena dikritik oleh anaknya sendiri
7	Sangat menuntut keadilan, tapi cenderung melihat sesuatu sebagai hitam putih serta dari sisi pandang mereka sendiri	Mungkin tampak tidak toleransi, dan sulit berkompromi, mungkin pula timbul iri hati terhadap saudara kandung dan	Kadang-kadang terjadi pemberontakan dengan peraturan keluarga. Orang tua harus meninjau sikapnya untuk

No	Tahap Perkembangan	Dampak Terhadap Remaja	Efek Terhadap Orang Tua
		seringkali ribut	mengatasi perasaan ini

Tabel 2.2 perkembangan psikososial remaja pertengahan (14-16 tahun)

No	Tahap Perkembangan	Dampak Terhadap Remaja	Efek Terhadap Orang Tua
1	Lebih mampu untuk berkompromi	Dapat menerima pendapat orang lain, meskipun berbeda dengan pendapatnya sendiri.	Orang tua secara bertahap merasakan semakin mudah berhubungan dengan anaknya
2	Belajar berpikir secara independen dan membuat keputusan sendiri	Menolak campur tangan orang tua untuk mengendalikannya, kurang dapat dipengaruhi dan teman tidak lagi berpengaruh besar.	Orang tua mungkin menanggapi sikap remaja secara serius dan khawatir akan jadi menetap.
3	Terus menerus bereksperimen untuk mendapatkan citra diri yang dirasakan nyaman bagi mereka	Baju, gaya rambut, sikap dan pendapat mereka sering berubah-ubah.	Orang tua mungkin menanggapi sikap remaja secara serius dan khawatir akan jadi menetap
4	Merasa perlu mengumpulkan pengalaman baru, mengujinya walaupun berisiko	Mulai bereksperimen dengan rokok, alcohol dan kadang-kadang Napza	Cemas terhadap resiko ini, sehingga orang tua cenderung membatasi dan menetapkan aturan
5	Tidak lagi terfokus pada diri sendiri	Lebih bersosialisasi dan tidak lagi pemalu	Orang tua melihat bahwa remaja siap untuk membina hubungan dekat
6	Membangun nilai/norma dan mengembangkan moralitas	Mempertanyakan ide dan nilai/ norma yang diterima keluarga	Dapat menjadi masalah bila remaja menolak sikap yang mempunyai nilai

No	Tahap Perkembangan	Dampak Terhadap Remaja	Efek Terhadap Orang Tua
			tinggi bagi orang tua
7	Mulai membutuhkan lebih banyak teman dan rasa setia kawan	Ingin menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman dari pada dengan keluarga	Orang tua cemas akan pengaruh teman
8	Mulai membina hubungan dengan lawan jenis (atau sesama jenis)	Mulai berpacaran, tapi hubungan belum serius	Orang tua cemas dan mungkin pula terlalu ikut campur
9	Intelektual lebih berkembang dan ingin tahu tentang banyak hal. Mampu berpikir secara abstrak, mulai berurusan dengan hipotesa	Mulai mempertanyakan sesuatu yang sebelumnya tak berkessan. Ingin mengikuti diskusi atau debat	Orang tua mempunyai kesempatan untuk lebih mengetahui anaknya
10	Berkembangnya keterampilan intelektual khusus misalnya, kemampuan matematika, bahasa dan ilmu pengetahuan lainnya	Mungkin tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ini	Orang tua perlu menunggu sampai tahap remaja pertengahan sebelum menyimpulkan tentang kemampuan intelektual anak
11	Mengembangkan minat yang besar dalam bidang seni dan olahraga seperti music, seni lukis, tari, basket, dan lain-lain	Mungkin mengabaikan pekerjaan sekolah karena adanya minat yang baru ini	Orang tua perlu mengenali bahwa anaknya memiliki kemampuan yang mungkin lebih dari dugaannya
12	Senang bertualangan, ingin berpegian secara mandiri mengikuti kegiatan seperti memanjat tebing, naik gunung dan lain-lain lebih tenang, sabar dan lebih toleransi	Remaja merasa dirinya mampu sehingga mereka tidak mengikuti upaya penyelamatan diri yang dianjurkan	Orang tua ingin melarang kegiatan anak yang berbahaya

Tabel 2.3 perkembangan psikososial remaja akhir (17-19 tahun)

No	Tahap Perkembangan	Dampak Terhadap Remaja	Efek Terhadap Orang Tua
1	Ideal	Cenderung mnggeluti masalah social/politik. Dapat pula mnggeluti nilai-nilai keagamaan dan bahkan pindah agama	Orang tua menjadi tegang dan stress karena penolakan anak terhadap agama dan kepercayaan sendiri
2	Terlibat dalam kehidupan, pekerjaan dan hubungan diluar keluarga	Mulai belajar mengatasi stress yang dihadapinya, mungkin lebih senang pergi dengan teman dari pada berlibur dengan keluarganya	Keinginan orang tua untuk melindungi anaknya dapat menimbulkan bentrokan
3	Harus belajar untuk mencapai kemandirian baik dalam bidang finansial maupun emosional	Kecemasan dan ketidakpastian masa depan dapat merusak harga diri dan keyakinan diri	Orang tua mungkin masih memberikan dukungan finansial terhadap remaja yang secara emosional tidak lagi tergantung kepada mereka. hal ini membuat hubungan menjadi lebih mudah
4	Lebih mampu membuat hubungan yang stabil dengan lawan jenis (atau sesame jenis)	Mempunyai pasangan yang leibh serius dan banyak menghabiskan waktunya dengan mereka	Orang tua cenderung cemas terhadap hubungan yang terlalu serius dan terlalu dini. Mereka takut sekolah atau pekerjaan akan terabaikan
5	Merasa sebagai orang dewasa yang setara dengan anggota keluarga lainnya	Cenderung merasa pengalamannya berbeda dengan orang tuanya	Orang tua mungkin berkecil hati menghadapi keadaan ini
6	Hamper siap untuk menjadi orang dewasa yang mandiri	Mungkin ingin meninggalkan dan hidup sendiri	Orang tua perlu menyesuaikan nila akhirnya anak meninggalkan rumah

4. Perkembangan Perilaku Remaja

Semua cara remaja berkembang-secara kognitif, secara fisik, social, emosional mempersiapkan mereka bereksperimen dengan perilaku baru saat mereka beralih dan masa kanak-kanak sampai dewasa. Percobaan ini pada gilirannya membantu mereka untuk menyempurnakan perkembangan mereka. Mengambil risiko di masa remaja adalah cara penting agar remaja membentuk identitas mereka, cobalah membantu mereka membuat keputusan baru, dan berkembang secara realistis penilaian diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Perilaku eksploratif semacam itu wajar pada masa remaja, dan remaja membutuhkan ruangan untuk bereksperimen dan mengalami hasilnya sendiri. Namun, remaja kadang-kadang melebih-lebihkan kapasitas mereka untuk menangani situasi baru, dan perilaku ini bisa menjadi ancaman nyata bagi kesehatan mereka. Untuk mendapatkan persetujuan teman sebaya atau untuk menghindari penolakan teman sebaya, remaja kadang-kadang akan mengambil risiko.

2.1.5 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut (Hurlock, 2001) antara lain:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
3. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
4. Mempersiapkan karier ekonomi.
5. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

2.1.6 Aspek Perkembangan Remaja

1. Perkembangan Fisik

Dalam Hurlock (2001), perubahan fisik pada remaja memiliki perbedaan secara individual dan terdapat perbedaan seks yang sangat jelas. Anak laki-laki biasanya memulai pertumbuhan pesatnya lebih lambat daripada anak perempuan, namun setelah masa puber kekuatan anak laki-laki melebihi kekuatan anak perempuan, dan perbedaan ini terus meningkat. Perbedaan individual juga dipengaruhi oleh usia kematangan. Anak yang matangnya terlambat cenderung mempunyai bahu yang lebih lebar daripada anak yang matang lebih awal. Anak perempuan yang matang lebih awal lebih berat, lebih tinggi dan lebih gemuk dibandingkan dengan anak perempuan yang matangnya terlambat. Dengan berkurangnya perubahan fisik, kecanggungan pada masa puber dan awal masa remaja pada umumnya menghilang, karena remaja yang lebih besar sudah mempunyai waktu tertentu untuk mengawasi tubuhnya yang bertambah besar.

Hurlock menyatakan bahwa hanya sedikit remaja yang mengalami kateksis-tubuh atau merasa puas dengan tubuhnya. Ketidakpuasan banyak dialami di beberapa bagian tubuh tertentu. Kegagalan mengalami kateksis tubuh menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik dan kurangnya harga diri pada masa remaja. Hurlock, 2001 menjelaskan penampilan fisik seseorang beserta identitas seksualnya merupakan ciri pribadi yang paling jelas dan paling mudah dikenali oleh orang lain dalam interaksi sosial. Meskipun pakaian dan alat-alat kecantikan dapat digunakan untuk menyembunyikan bentuk-bentuk fisik yang tidak

disukai remaja dan untuk menonjolkan bentuk fisik yang dianggap menarik tetapi belum cukup untuk menjamin adanya kateksis tubuh.

Jerawat dan gangguan kulit lainnya merupakan sumber kegelisahan pada anak laki-laki dan anak perempuan. Suburnya jerawat membuat anak laki-laki semakin prihatin. Keprihatinan lebih besar pada anak laki-laki karena mereka sadar bahwa jerawat mengurangi daya tarik fisik dan karena mereka tidak dapat menggunakan alat kosmetik untuk menutupinya seperti anak perempuan yang mampu menggunakan alat-alat kosmetik untuk menutupi jerawat (Hurlock, 2001)

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Pada tahap ini remaja sudah mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan dimasa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Hurlock, 2001)

3. Perkembangan Emosi

Emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali, dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Menurut Gessel dkk dalam Hurlock 2001, remaja empat belas tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau

dengan suara keras. Remaja juga iri dengan orang yang memiliki benda lebih banyak (Hurlock, 2001).

2.2 Aktualisasi Diri Remaja

2.2.1 Pengertian Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow, berupa kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain/ lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya (Alimul hidayat, 2006). Pada saat manusia sudah memenuhi seluruh kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah, hal tersebut melalui aktualisasi diri dikatakan bahwa mereka mencapai potensi mereka yang paling maksimal (Potter, & Perry, 2007).

Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis (Retnaningsih, 2001 dalam Widayanti, 2011).

Menurut Rogers (2008) mengemukakan teori bahwa setiap makhluk hidup memiliki kecenderungan untuk beraktualisasi diri. Kecenderungan aktualisasi diri adalah motivasi yang ada dalam diri setiap manusia yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi nsebaik mungkin. Menurut Rogers aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang ketika mencapai usia tertentu, seseorang akan mengalami pergeseran

aktualisasi diri dari psikologis ke psikologis (Listyowati, A., Andayani, T. R., & Karyanta, 2012)

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri

Menurut Asmadi (2008), Secara umum hambatan tersebut terbagi dua yakni internal dan eksternal.

1. Internal adalah hambatan yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti :
 - 1) Ketidaktahuan akan potensi diri
 - 2) Perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi diri, sehingga potensinya terus terpendam.
2. Eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar diri seseorang, seperti:
 - 1) Budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi diri seseorang karena perbedaan karakter. Pada kenyataan lingkungan masyarakat tidak sepenuhnya menunjang upaya aktualisasi diri warga.
 - 2) Faktor lingkungan

Lingkungan masyarakat baik secara fisik dan psikologis yang dapat menunjang aktualisasi diri. Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap upaya mewujudkan aktualisasi diri. Artinya, aktualisasi diri dapat dilakukan jika lingkungan mengizinkannya. Hal tersebut berarti bahwa potensi seseorang sepenuhnya telah tercapai apabila seseorang telah mencapai aktualisasi diri secara penuh. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis (Sudrajat, 2008).
 - 3) Pola Asuh

Menurut Wilcox (2012) dalam Widayanti (2013), pengaruh keluarga dalam pembentukan aktualisasi diri anak sangatlah besar artinya banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pengaktualisasi diri adalah praktik pengasuhan anak, dukungan terhadap anaknya untuk mencapai aktualisasi diri (Asmadi, 2008).

2.2.3 Aspek-aspek Aktualisasi Diri

Rogers (Schultz, 1991) mengemukakan beberapa aspek atau sifat orang yang mengaktualisasikan diri sebagai berikut :

1. Keterbukaan pada pengalaman

Bahwa seseorang tidak bersifat kaku dan defensif melainkan bersifat fleksibel, tidak hanya menerima pengalaman yang diberikan oleh kehidupan, tapi juga dapat menggunakannya dalam membuka kesempatan lahirnya persepsi dan ungkapanungkapan baru.

2. Kehidupan eksistensial

Orang yang tidak mudah berprasangka ataupun memanipulasi pengalaman melainkan menyesuaikan diri karena kepribadiannya terus-menerus terbuka kepada pengalaman baru.

3. Kepercayaan terhadap organisme orang sendiri

Bertingkah laku menurut apa yang dirasa benar, merupakan pedoman yang sangat diandalkan dalam memutuskan suatu tindakan yang lebih dapat diandalkan daripada faktor-faktor rasional atau intelektual.

4. Perasaan bebas

Semakin seseorang sehat secara psikologis, semakin mengalami kebebasan untuk memilih dan bertindak.

5. Kreativitas

Seorang yang kreatif bertindak dengan bebas dan menciptakan hidup, ide dan rencana yang konstruktif, serta dapat mewujudkan kebutuhan dan potensinya secara kreatif dan dengan cara yang memuaskan.

2.2.4 Karakteristik Aktualisasi Diri

Menurut Asmadi (2008), Seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri dengan optimal akan memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Beberapa karakteristik yang menunjukkan seseorang mencapai aktualisasi diri. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Mampu melihat realitas secara lebih efisien

Karakteristik/ kapasitas ini akan membuat seseorang untuk mampu mengenali kebohongan, kecurangan, kepalsuan, yang dilakukan orang lain, serta mampu menganalisis secara kritis, logis, dan mendalam terhadap segala fenomena alam dan kehidupan.

Karakteristik tersebut tidak menimbulkan sikap yang emosional, melainkan lebih objektif. Ia akan mendengarkan apa yang diinginkan, dan ditakuti oleh orang lain. Ketajaman pengamatan realitas kehidupan akan menghasilkan pola pikir yang cemerlang menerawang jauh ke depan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan atau keuntungan sesaat.

2. Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya

Orang yang telah mengaktualisasikan dirinya akan melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri yang penuh dengan kekurangan dan kelebihan. Sifat ini akan menghasilkan sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain serta kesabaran yang tinggi dalam menerima diri sendiri dan orang lain. Ia akan membuka diri terhadap kritikan, saran, ataupun nasehat dari orang lain terhadap dirinya.

2 Spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran

Orang yang mengaktualisasikan dirinya dengan benar ditandai dengan segala tindakan, perilaku, dan gagasannya dilakukan secara spontan, wajar, dan tidak dibuat-buat. Dengan demikian, apa yang dilakukan tidak pura-pura. Sifat ini akan melahirkan sikap lapang dada terhadap apa yang menjadi kebiasaan masyarakatnya asal tidak bertentangan dengan prinsipnya yang paling utama, meskipun dalam hati ia menertawakan. Namun apabila lingkungan/ kebiasaan di masyarakat sudah bertentangan dengan prinsip yang ia yakini, maka ia tidak segan-segan untuk mengemukakannya dengan asertif. Kebiasaan di masyarakat tersebut antara lain seperti adat-istiadat yang amoral, kebohongan, dan kehidupan sosial yang tidak manusiawi.

3 Terpusat pada persoalan

Orang yang mengaktualisasikan diri seluruh pikiran, perilaku, dan gagasannya bukan didasarkan untuk kebaikan dirinya saja, namun didasarkan atas apa kebaikan dan kepentingan yang dibutuhkan oleh umat manusia. Dengan demikian, segala pikiran, perilaku, dan gagasannya terpusat pada persoalan yang dihadapi oleh umat manusia, bukan persoalan yang bersifat egois.

4 Membutuhkan kesendirian

Pada umumnya orang yang sudah mencapai aktualisasi diri cenderung memisahkan diri. Sikap ini didasarkan atas persisnya mengenai sesuatu yang ia anggap benar, tetapi tidak bersifat egois. Ia tidak bergantung pada pikiran orang lain.

Sikapnya yang demikian, membuatnya tenang dan logis dalam menghadapi masalah. Ia senantiasa menjaga martabat dan harga dirinya, meski ia berada dilingkungan yang kurang terhormat. Sifat memisahkan diri ini terwujud dalam otonomi pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil tidak di pengaruhi oleh orang lain. Dia akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan/ kebijakan yang diambil.

5 Otonomi, kemandirian terhadap kebudayaan dan lingkungan

Orang yang sudah mencapai aktualisasi diri tidak menggantungkan diri pada lingkungannya. Ia dapat melakukan apa saja dan di mana saja tanpa dipengaruhi oleh lingkungan (situasi dan kondisi) yang mengelilinginya. Kemandirian ini menunjukkan ketahanan terhadap segala persoalan yang mengguncang, tanpa putus asa apalagi sampai bunuh diri. Kebutuhan terhadap orang lain tidak bersifat ketergantungan, sehingga pertumbuhan dan perkembangan dirinya lebih optimal

6 Kesegaran dan apresiasi yang berkelanjutan

Merupakan manifestasi dari rasa syukur atas segala potensi yang dimiliki pada orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya. Ia akan diselimuti perasaan senang, kagum, dan tidak bosan terhadap segala apa yang ia miliki. Walaupun hal yang ia miliki tersebut merupakan hal yang biasa saja. Implikasinya adalah ia mampu mengapresiasi segala apa yang dimilikinya. Kegagalan seseorang dalam

mengapresiasikan segala yang dimiliki dapat menyebabkan ia menjadi manusia yang serakah dan berperilaku melanggar hak asasi orang lain.

7 Kesadaran sosial

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri, jiwanya diliputi oleh perasaan empati, iba, kasih sayang, dan ingin membantu orang lain. Perasaan tersebut ada walaupun orang lain berperilaku jahat terhadap dirinya. Dorongan ini akan memunculkan kesadaran sosial dimana ia memiliki rasa untuk bermasyarakat dan menolong orang lain.

8 Hubungan interpersonal

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Bahkan dengan anak-anakpun ia akrab dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Hubungan interpersonal ini tidak didasari oleh perasaan cinta, kasih sayang, dan kesabaran meskipun orang tersebut mungkin tidak cocok dengan perilaku masyarakat di sekelilingnya.

9 Demokratis

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri memiliki sifat demokratis. Sifat ini dimanifestasikan dengan perilaku yang tidak membedakan orang lain berdasarkan golongan, etnis, agama, suku, ras, status social-ekonomi, partai, dan lain-lain

Sifat demokratis ini lahir karena pada orang yang mengaktualisasikan diri tidak mempunyai perasaan risih bergaul dengan orang lain. Juga karena sikapnya yang rendah hati, sehingga ia senantiasa menghormati orang lain tanpa kecuali.

10 Rasa humor yang bermakna dan etis

Rasa humor orang yang mengaktualisasikan diri berbeda dengan humor yang menghina kebanyakan orang. Ia tidak akan tertawa terhadap humor yang menghina, merendahkan, bahkan menjelekan orang lain. Humor orang yang mengaktualisasikan diri bukan saja menimbulkan tertawa, tetapi sarat dengan makna dan nilai pendidikan. Humornya benar-benar menggambarkan hakikat manusiawi yang menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

11 Kreativitas

Sikap kreatif merupakan karakteristik lain yang dimiliki oleh orang yang mengaktualisasikan diri. Kreativitas ini tanpa tendensi atau pengaruh dari manapun dan siapapun. Kreativitas ini diwujudkan dalam kemampuannya melakukan inovasi-inovasi yang spontan, asli, tidak dibatasi oleh lingkungan maupun orang lain.

12 Independensi

Mampu mempertahankan pendirian dan keputusan-keputusan yang ia ambil. Tidak goyah atau terpengaruh oleh berbagai guncangan atau kepentingan.

13 Pengalaman puncak

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri akan memiliki perasaan yang menyatu dengan alam. Ia merasa tidak ada batas atau sekat antara dirinya dengan alam semesta. Artinya, orang yang mampu mengaktualisasikan diri terbebas dari sekat-sekat berupa suku, bahasa, agama, ketakutan, keraguan, dan sekat-sekat lainnya. Oleh karena itu, ia akan memiliki sifat yang jujur, ikhlas, bersahaja, tulus hati, alami, dan terbuka.

2.2.5 Aktualisasi Diri Remaja

Masa remaja merupakan periode ketika individu menjadi matur secara fisik maupun psikologis dan memperoleh identitas personal. Di akhir periode ini, individu siap memasuki dunia dewasa dan mengemban berbagai tanggung jawab (Kozier. Erb, 2010).

Menurut Hurlock, menjelaskan beberapa tugas perkembangan yang dilewati remaja. Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Dibawah ini merupakan tugas-tugas perkembangan yang akan dijabarkan oleh Hurlock sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih menantang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keberadaan fisiknya menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- e. Mempersiapkan karier ekonomi.
- f. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- g. Memperoleh perangkat nilai dan system etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Dalam pencarian identitas yang baru, remaja harus menghadapi berbagai tantangan dan konflik pada diri remaja. Konflik muncul antara upaya untuk berperilaku baik di mata orang tua dan berperilaku dalam cara yang dapat menjadikan mereka bahan olok-olokan teman sebayanya. Remaja memiliki imajinasi dan ambisi

yang tidak terbatas dan bercita-cita untuk mencapai prestasi yang gemilang. Remaja yang diterima, dicintai, dan dihargai oleh keluarga dan teman sebaya umumnya memperoleh kepercayaan diri dan dapat mengembangkan potensi dan tujuan-tujuan positif untuk mencapai tingkat aktualisasi diri (Kozier. Erb, 2010).

Menjadi remaja yang dapat mengaktualisasikan diri di lingkungan sosial merupakan dambaan sebagian besar remaja. Pada anak-anak SMU, sebagian anak berusaha untuk mendapatkan prestasi dalam bidang olah raga, kegiatan organisasi, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan sosial. Prestasi tersebut dapat diperoleh jika remaja memiliki tanggung jawab, karena tanggung jawab merupakan dasar untuk mengatasi setiap rintangan dalam setiap usaha (Hurlock, 2001).

2.2.6 Penilaian Aktualisasi Diri

Menurut Listiowati (2012), metakebutuhan atau metamotivasi tersebut menurut Maslow (1993) merupakan nilai-nilai being (*B-value*) yang bertindak sebagai kebutuhan yang apabila tidak atau kurang terpenuhi maka akan memunculkan metapatologi atau penyakit pada diri seseorang. *B-values* sendiri pada dasarnya nilai-nilai yang dibutuhkan oleh setiap manusia, namun hanya sedikit yang menyadari hal tersebut. Bagi orang yang sudah beraktualisasi diri, kebutuhan ini mendasar dan harus dipenuhi. Sementara pada orang yang menuju kearah aktualisasi diri, seberapa besar keinginan atau kebutuhan akan b-values menunjukkan seberapa besar kebutuhan individu tersebut untuk beraktualisasi diri. Berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan sebelumnya, pemenuhan kebutuhan ini tidak berjenjang. B-values atau metakebutuhan tersebut adalah:

Tabel 2.4 *B-values* aktualisasi diri

No	B-Values	Metapologi	Spesifik Metapologi
1.	Kebenaran	Ketidakjujuran	Ketidakpercayaan, sinis, curiga
2.	Kebaikan	Kejahatan	Kebencian, egois dalam berkata dan bertindak, sinis
3.	Keindahan	Kejelekan	Kehilangan rasa, ketidakhagiaan, kegelisahan
4.	Kesatuan, kemenyeluruhan	Kekacauan, ketidakterhubungan	Kesewenang-wenangan
5.	<i>Dhicotomy transcendence</i>	Membedakan segala hal menjadi putih dan hitam	Pikiran yang hitam-putih, memandang segala hal sebagai duel atau persaingan, berpandangan sempit terhadap kehidupan.
6.	Kehidupan/ proses yang hidup	Kehidupan yang mekanis	Kehidupan bagai robot, kehilangan emosi, bosan, kehilangan semangat hidup.
7.	Keunikan	Kesamaan, keseragaman	Kehilangan identitas diri, merasa diri atau orang lain tidak mungkin berubah.
8.	Kesempurnaan	Ketidak sempurnaan	Kurang semangat, merasa putus asa, ceroboh, menghasilkan hal yang buruk.
9.	Penyelesaian	Terbengkalai	Keputusasaan, tidak berusaha, berhenti berjuang.
10.	Keadilan	Ketidakadilan	Rasa marah, sinis, ketidakpercayaan, egois.
11.	Tertib	Pelanggaran hukum, kekacauan, merusak tatanan.	Ketidaktegasan, kegelisahan, perasaan tidak aman.
12.	Kesederhanaan	kerumitan	Kebingungan, kerumitan yang berlebihan
13.	Kebercukupan diri	Kebetulan, tidak mandiri	Merasa kurang keetulan (kurang percaya pada kemampuan), bergantung pada orang lain, merasa bertanggung jawab pada segala hal
14	Kebermaknaan	ketidakbermaknaan	Putus asa, merasa hidupnya tidak memiliki makna

Aktualisasi diri yang positif adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk aktualisasi diri dengan baik, dengan sifat yang lebih terbuka dengan orang lain. Kemampuan untuk bergaul dan bermasyarakat yang baik, seseorang yang jujur, mudah bersosialisasi, dan fokus terhadap apa yang dikerjakan. Aktualisasi diri yang negative adalah seseorang yang tidak mampu mencapai aktualisasi diri, cenderung merasa takut, tidak percaya diri, takut menghadapi resiko terhadap keputusan yang diambil, sering teringat masa lalu dan mengabaikan masa sekarang dan masa depan.

2.2.7 Pengukuran Aktualisasi Diri

Ada tiga cara untuk mengukur aktualisasi diri, yaitu:

1. Dengan *Tes Personal Orientation Inventory* (POI) yang dikembangkan oleh Everett L. shostrom (1974). Tes ini untuk mengukur nilai dan perilaku pribadi dengan memberikan 150 pertanyaan yang pilihannya berlawanan jenis, contohnya : a) “Saya bisa merasa nyaman dengan kurang dari kinerja yang sempurna” *versus* b) “Saya merasa tidak nyaman dengan sesuatu yang kurang dari kinerja (Shorstrom , 1963).

Responden diminta untuk memilih salah satu pernyataan (a) atau pernyataan (b) , tetapi mereka dapat meninggalkan jawaban kosong jika pernyataan tidak berlaku untuk mereka atau jika mereka tidak tahu apa-apa tentang pernyataan itu. The POI memiliki 2 skala besar dan 10 sub-skala . Skala – besar pertama Waktu Kompetensi / Waktu Ketidakmampuan skala mengukur sejauh mana orang hadir berorientasi. Nilai skala tersebut adalah :

- 1) Nilai-nilai aktualisasi diri ,
- 2) Fleksibilitas dalam menerapkan nilai-nilai ,

- 3) Kepekaan terhadap diri sendiri kebutuhan dan perasaan ,
 - 4) Spontanitas dalam mengekspresikan perasaan perilaku ,
 - 5) Harga diri ,
 - 6) Penerimaan diri ,
 - 7) Pandangan positif kemanusiaan ,
 - 8) Kemampuan untuk melihat berlawanan kehidupan sebagai bermakna terkait ,
 - 9) Penerimaan agresi , dan
 - 10) Kemampuan untuk kontak intim .
2. Dengan tes *Short index of self actualization* oleh A. Jones dan R. Crandall (1986). Tes ini meminjam 15 pertanyaan dari POI yang dipandang paling berkorelasi erat dengan skor total aktualisasi diri. Berikut ini pertanyaan pada tes SISA :
- 1) __ I do not feel ashamed of any of my emotions
 - 2) __ I feel I must do what others expect me to do
 - 3) __ I believe that people are essentially good can be trusted
 - 4) __ I feel free to be angry at those I love
 - 5) __ It is always necessary that others approve of what I do
 - 6) __ I don't accept my own weakness
 - 7) __ I can like people without having to approve of them
 - 8) __ I fear failure
 - 9) __ I avoid attempts to analyze and simplify complex domains
 - 10) __ It is better to be yourself than to be popular
 - 11) __ I have no mission in life to which I feel especially dedicated

- 12) ___ I can express my feelings even when they
 - 13) ___ I do not feel responsible to help anybody
 - 14) ___ I am bothered by fears of being inadequate
 - 15) ___ I am loved because I give love
3. Tes *Brief index of self actualization* yang dikembangkan oleh John Sumerlin & Charles Bundrick (1996,1998). Tes ini mengandung 40 pertanyaan. Dari sini, index ini menghasilkan 4 faktor:
- 1) Aktualisasi-Diri Utama, atau penggunaan potensi sepenuhnya.
 - 2) Otonomi .
 - 3) Keterbukaan pada pengalaman
 - 4) Rasa nyaman dengan kesendirian.

2.3 Media Sosial

2.3.1 Konsep media sosial

Dalam kehidupan keseharian manusia modern, interaksi adalah kebutuhan, dimana jarak dan waktu tidak lagi menjadi penghalang, sosial media hadir membantu manusia menjawab segala tantangan dan memenuhi kewajibannya sebagai makhluk social(Abugaza, 2013). Kondisi ini terlihat berbeda jika dibandingkan dengan kondisi sebelum adanya new media, khususnya media sosial yang menjadi tren baru dalam new media dewasa ini (Ardianto, 2011). Hal ini berakar dari potensi media baru bagi akses yang terbuka dan konektivitas yang saat ini semakin menjadi realitas (McQuail, 2011). Menurut Gunelius (2011) media sosial adalah penerbitan online dan alat-alat komunikasi, situs, dan tujuan dari web 2.0 yang berakar pada percakapan, keterlibatan, dan partisipasi (Gunelius, 2011).

Pengertian media sosial atau dalam bahasa Inggris “social media” menurut tata bahasa, terdiri dari kata “*social*” yang memiliki arti kemasyarakatan atau sebuah interaksi dan “*media*” adalah sebuah wadah atau tempat sosial itu sendiri. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia *virtual*. *Blog*, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan dimasyarakat diseluruh dunia. Ciri-ciri media sosial KemendagRI (2014):

1. Konten yang disampaikan dibagikan kepada banyak orang dan tidak terbatas pada satu orang tertentu.
2. Isi pesan muncul tanpa melalui suatu gatekeeper dan tidak ada gerbang penghambat.
3. Isi disampaikan secara online dan langsung.
4. Konten dapat diterima secara online dalam waktu lebih cepat dan bisa juga tertunda penerimaannya tergantung pada waktu interaksi yang ditentukan sendiri oleh pengguna
5. Media sosial menjadikan penggunanya sebagai creator dan aktor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri.
6. Dalam konten media sosial terdapat sejumlah aspek fungsional seperti identitas, percakapan (interaksi), berbagi (*sharing*), kehadiran (*eksis*), hubungan (relasi), reputasi (status) dan kelompok (*group*).

2.3.2 Klasifikasi Media Sosial

Media sosial teknologi mengambil berbagai bentuk termasuk majalah, forum internet, *weblog*, *blog sosial*, *microblogging*, *wiki*, *podcast*, foto atau gambar, video, peringkat dan *bookmark* sosial. Dengan menerapkan satu set teori-teori dalam bidang media penelitian (kehadiran sosial, media kekayaan) dan proses sosial (*selfpresentasi*, *self-disclosure*) Kaplan dan Haenlein menciptakan skema klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial dalam artikel Horizons Bisnis mereka diterbitkan dalam 2010. Menurut Kaplan dan Haenlein ada enam jenis media sosial:

1. Proyek Kolaborasi

Website mengijinkan usernya untuk dapat mengubah, menambah, ataupun remove konten – konten yang ada di website ini. contohnya *wikipedia*

2. *Blog dan microblog*

User lebih bebas dalam mengekspresikan sesuatu di blog ini seperti curhat ataupun mengkritik kebijakan pemerintah. contohnya *twitter*.

3. Konten

Para user dari pengguna website ini saling meng-*share* konten – konten media, baik seperti video, *ebook*, gambar, dan lain – lain. contohnya *youtube*.

4. Situs jejaring sosial

Aplikasi yang mengizinkan user untuk dapat terhubung dengan cara membuat informasi pribadi sehingga dapat terhubung dengan orang lain. Informasi pribadi itu bisa seperti foto – foto. contoh *facebook*.

5. *Virtual game world*

Dunia virtual, dimana mengreplikasikan lingkungan 3D, dimana user bisa muncul dalam bentuk avatar – avatar yang diinginkan serta berinteraksi dengan orang lain selayaknya di dunia nyata. contohnya *game online*.

6. *Virtual social world*

Dunia virtual yang dimana penggunanya merasa hidup di dunia virtual, sama seperti *virtual game world*, berinteraksi dengan yang lain. Namun, *Virtual Social World* lebih bebas, dan lebih ke arah kehidupan, contohnya *second life*.

2.3.3 Fungsi Media Sosial

Menurut Jan H. Kietzmann fungsi media sosial itu ibarat “sarang lebah” yang memebntuk kerangka jaringan yang terdiri dari “blok-blok” yang berhubungan satu sama lain, sebagai berikut (Liliweri, 2015):

1. *Identity* berfungsi merincikan bagaimana para pengguna mengungkapkan identitas diri dia di tengah-tengah koneksi dengan pengguna lain.
2. *Conversation* berfungsi sebagai aktivitas pengguna berkomunikasi dengan pengguna lain.
3. *Sharing* membantu pengguna melakukan distribusi pesan, menerima pesan dan bertukar pesan.
4. *Presence* berfungsi untuk menyadarkan kita tentang kehadiran para pengguna baik sebagai pribadi maupun sebagai individu dari mana pengguna berasal.
5. *Relationship* berfungsi menunjukkan sejauh mana pengguna dapat berhubungan dengan pengguna lain.
6. *Reputation* berfungsi sebagai sejauh mana pengguna dapat mengidentifikasi status sosial orang lain termasuk menyatakan status diri mereka sendiri.

7. *Groups* berfungsi untuk sejauh mana pengguna dapat membentuk komunitas, kelompok atau bahkan masyarakat baru.

2.3.4 Dampak Media Sosial Pada Berbagai Bidang

1. Dampak Media Sosial pada Pendidikan

Sesuai survei penelitian sebelumnya, 90% perguruan tinggi siswa menggunakan jejaring sosial. Teknologi telah menunjukkan dengan cepat pengembangan dengan memperkenalkan perangkat komunikasi kecil dan kita dapat menggunakan perangkat komunikasi kecil ini untuk mengakses jaringan sosial kapan saja di mana saja, seperti ini gadget termasuk komputer saku, laptop, iPad dan bahkan ponsel sederhana (yang mendukung internet) dll (Tariq (2012) dalam Siddiqui, 2016). Untuk tujuan pendidikan media sosial telah digunakan sebagai cara inovatif. Siswa harus diajarkan untuk menggunakan alat ini dalam cara yang lebih baik, di media kelas pendidikan hanya digunakan untuk mengirim pesan atau SMS daripada yang seharusnya mereka pelajari cari tahu bagaimana menggunakan media ini untuk kebaikan (Gitanjali (2013 dalam Siddiqui, 2016). Media social telah meningkatkan kualitas dan tingkat kolaborasi untuk siswa. Dengan bantuan siswa media sosial dapat dengan mudah berkomunikasi atau berbagi informasi dengan cepat dengan masing-masing melalui berbagai situs sosial seperti Facebook, Orkut, dan Instagram dll. Penting juga bagi siswa untuk melakukan beberapa pekerjaan praktis bukannya melakukan pekerjaan kertas. Mereka juga dapat menulis blog untuk guru juga untuk diri mereka sendiri untuk meningkatkan mereka keterampilan pengetahuan. Situs jejaring sosial juga melakukan ujian online yang memainkan peran penting untuk meningkatkan pengetahuan siswa (Siddiqui, 2016).

2. Dampak Media Sosial dalam Bisnis

Media sosial adalah area buzz baru dalam pemasaran yang mencakup bisnis, organisasi, dan merek yang membantu menciptakan berita, dapatkan teman, buat koneksi dan buat pengikut. Bisnis menggunakan media sosial untuk meningkatkan organisasi kinerja dalam berbagai cara seperti untuk mencapai bisnis tujuan, meningkatkan penjualan tahunan organisasi. Sosial Media memberikan manfaat sebagai platform komunikasi itu memfasilitasi komunikasi dua arah antara perusahaan dan pemegang saham mereka [6]. Bisnis dapat dipromosikan melalui berbagai situs jejaring sosial. Banyak organisasi mempromosikan bisnis mereka dengan memberikan iklan di social Media untuk menarik pengguna atau pelanggan maksimum. Pelanggan dapat terhubung dan berinteraksi dengan bisnis di lebih banyak lagi tingkat pribadi dengan menggunakan media sosial. Jika suatu organisasi memiliki mendirikan merek, media sosial dapat membantu organisasi ini untuk mengembangkan merek yang ada dan memberikan bisnis suara. Dengan bantuan organisasi media sosial dapat membuatnya strategi untuk mempromosikan organisasi mereka (Siddiqui, 2016).

3. Dampak Media Sosial di Masyarakat

Seperti yang kita semua sadari media sosial yang sangat besar berdampak pada masyarakat kita. Banyak situs media social paling populer di web. Beberapa situs media sosial punya mengubah cara orang berkomunikasi dan bersosialisasi di web. Situs jejaring sosial memberikan kesempatan untuk orang untuk terhubung kembali dengan teman lama, rekan kerja, dan rekan. Ini juga membantu orang untuk membuat

teman baru, berbagi konten, gambar, audio, video di antara mereka. Media sosial juga mengubah gaya hidup masyarakat (Siddiqui, 2016).

4. Dampak Media Sosial pada Remaja

Saat ini media sosial telah menjadi seperangkat alat keren baru untuk melibatkan kaum muda. Banyak anak muda dari hari ke hari hidup ditunen oleh media sosial Anak-anak muda percakapan dan komunikasi dengan teman-teman mereka dan kelompok dengan menggunakan media dan perangkat yang berbeda setiap hari. Dalam beberapa tahun terakhir, terlihat bahwa anak-anak hanya berhubungan dengan satu-satunya teman dan kelompok mereka di sekolah dan perguruan tinggi. Tapi saat ini anak-anak muda dalam kontak tidak hanya dengan diketahui teman tetapi juga dengan orang yang tidak dikenal melalui social situs jejaring, instant messenging dll. Menurut Riset berita BBC 2013 mereka membahas bahwa 67% *Facebook* pengguna adalah portal media sosial yang sangat umum dan terkenal terdiri dari pemuda dan siswa, jadi ini memuji fakta itu pemuda dan siswa memiliki lebih banyak fokus dan relasi. Sepanjang remaja negeri sering menggunakan web, ponsel, *game online* untuk berkomunikasi dan berkumpul informasi satu sama lain (Siddiqui, 2016).

2.3.5 Media Sosial dan Kecemasan

Selain menjadi sumber depresi dan kecemasan, media sosial juga umum sumber stres bagi penggunanya. Survei lain dilakukan pada 7.000 ibu, menemukan bahwa 42% dari para ibu menggunakan situs berbagi foto Pinterest, yang kadang-kadang dilaporkan menderita Pinterest Stres. Tentunya, media sosial menyebabkan kegelisahan depresi, tetapi bagaimana caranya? Bagaimana penyebab media social

kecemasan depresi, terjadi dalam dua cara. Stres kronis menyebabkan kecemasan depresi. Makhluks terus-menerus waspada untuk pesan media sosial baru, ke sistem limbik melawan naluri atau penerbangan Anda, adalah sama dengan waspada terus menerus untuk predator, yang menyebabkan pelepasan stress hormon kortisol (Amedie, 2015).

Cara kedua media sosial menyebabkan kegelisahan depresi adalah dari stres yang dihasilkan dari terus mencoba untuk memproyeksikan persepsi yang tidak realistis dan tidak dapat diraih tentang kesempurnaan dalam diri Anda jaringan sosial. Kecemasan sosial stres dikaitkan dengan mencoba memproyeksikan diri yang sempurna sama sekali waktu. Stres konstan dari terus mencoba memproyeksikan gambar kesempurnaan, sempurna karir, pernikahan yang sempurna, dll. mengarah pada pelepasan hormon stress kortisol secara konstan, dan adil seperti penggunaan media sosial, menyebabkan kecemasan depresi. Pelepasan konstan hormon stress kortisol, dari penggunaan media sosial yang berat, dari waktu ke waktu menyebabkan kerusakan pada saluran pencernaan Anda (usus), yang membuka pintu untuk respon imun-inflamasi di tubuh dan otak, memimpin untuk kecemasan depresi (Amedie, 2015).

Efek samping lain dari media sosial yang mengarah ke depresi adalah pengalaman palsu keintiman. Terutama karena media sosial mempromosikan memasang fasad yang menyoroti semua kesenangan, kegembiraan dan kesuksesan yang sepertinya kita nikmati tetapi hanya menceritakan sedikit tentang di mana kita berjuang kehidupan kita sehari-hari pada tingkat yang lebih dalam. Jadi untuk menyesuaikan diri, di profil kami, kami mencoba untuk menggambarkan sangat

bahagia dan fasad yang trendi karena itulah yang kami lihat orang lain lakukan. Akibatnya, profil kami mencerminkan caranya kita ingin dianggap, daripada menunjukkan gambaran yang jujur tentang siapa kita sebenarnya.

Jadi, banyak orang lebih suka memeluk ilusi “bahagia” yang aman dari koneksi virtual ini dari berbagi dan mengembangkan hubungan kehidupan nyata. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ini dangkal koneksi dapat menyebabkan masalah emosional dan psikologis jangka panjang. Sosial situs jejaring seperti Facebook dan Twitter memungkinkan Anda menemukan dan terhubung hanya dengan siapa saja, dari teman-teman sekolah menengah ke rekan kerja dan tetangga. "Itu bisa sangat menggembirakan, setidaknya pada awalnya, untuk terhubung dengan teman-teman lama yang hilang, "kata ahli ilmu jaringan Steven Strogatz, PhD, a profesor matematika terapan di Cornell. Namun sisi negatifnya, ia khawatir, adalah pertumbuhan kebingungan antara ikatan lemah kita (orang-orang yang mungkin berguna dalam merujuk kita ke dokter gigi yang baik atau membantu kami menemukan pekerjaan) dan ikatan kami yang kuat (yang sangat dekat dengan kami). "Perbedaan antara teman dan kenalan sejati menjadi buram. Pengguna menghabiskan lebih banyak waktu mempertahankan hubungan dengan orang yang tidak terlalu mereka pedulikan" (Amedie, 2015).

Berikut ini contoh lain yang menunjukkan kerusakan rasa keintiman palsu yang diciptakan oleh Media sosial. Satu gym selfie yang diposting teman saya tidak diterima dengan baik di Facebook. Saya dimulai dengan baik dengan dua puluh suka, dan ramah, mendorong, ucapan selamat tentang dia mulai bugar. Tapi kemudian seseorang berkomentar negatif tentang foto itu, mengejeknya berat saat ini. Komentar

dengki lainnya diikuti, pertama oleh Facebook "teman" dia punya saya tahu tentang, tetapi kemudian orang asing mulai menghina penampilannya serta memanggilnya dengan etnis cercaan. Akhirnya dia dipaksa untuk mengambil foto itu, karena komentar itu menjadi terlalu cabul dan tidak bisa diabaikan lagi (Amedie, 2015).

2.3.6 Media Sosial dan Penindasan

Cyber bullying telah menjadi isu utama di kalangan pemuda dalam beberapa dekade terakhir, karena memungkinkan korbannya memposting sesuatu di depan rekan-rekan mereka dan mempermalukan mereka. Penindasan didefinisikan sebagai suatu tindakan agresif yang dilakukan oleh kelompok atau individu berulang kali dan dari waktu ke waktu melawan korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya. Dengan menggunakan Internet dan telepon seluler, abentuk bullying baru telah muncul, sering disebut '*cyber bullying*'. Dalam *cyber-bullying*, agresi terjadi melalui metode elektronik, melalui internet dan terutama melalui media social (Amedie, 2015)

Mereka yang *cyber bully* memiliki kemampuan untuk menyembunyikan identitas mereka sebagai orang lain, melalui identitas palsu untuk meneror korban mereka, mirip dengan contoh ikan lele sebelumnya. Baru studi menunjukkan bahwa sekitar 20-35% remaja melaporkan keterlibatan dalam penindasan juga sebagai pengganggu, korban atau keduanya. Studi Rumah Anak Nasional di Inggris menemukan bahwa satu di empat anak dilaporkan ditindas di Internet. Masalah-masalah ini membuat remaja memiliki mental yang mendalam bekas luka, dan bahkan telah menyebabkan bunuh diri remaja. Ada banyak cerita tentang siswa di

semua kelas tingkat terlibat dalam perilaku melecehkan berat yang mendorong bunuh diri atau menimbulkan fisik abadi atau bekas luka emosional.

Banyak kematian, bunuh diri, dan masalah emosional di antara kaum muda kita telah dimulai beberapa perdebatan moral tentang efek samping media sosial. Penganiayaan *bullying* saat ini dikaitkan dengan peningkatan risiko perilaku bunuh diri, serta peningkatan risiko masalah kesehatan mental. Penemuan ini menekankan pentingnya program yang ditujukan untuk mengurangi perilaku *bullying*, terutama karena onset awal masalah kesehatan mental dapat menimbulkan risiko bagi perkembangan gangguan kejiwaan di masa dewasa. Hubungan antara *bullying* online dan bunuh diri, terutama di kalangan anak muda, telah menjadi perhatian para penguasa. Bertukar pesan bermusuhan di Internet sekarang diperlakukan sebagai kejahatan. Beberapa meminta mengakhiri anonimitas di dunia maya, dan yang lain ingin pelanggar dihukum di pengadilan. Beberapa negara-negara kini telah meloloskan undang-undang melawan *cyber bullying* untuk melindungi korban penindas (Amedie, 2015).

2.4 Intensitas Penggunaan Media Sosial

2.4.1 Pengertian Intensitas Penggunaan Sosial Media

Intensitas dalam Bahasa Inggris adalah “*intensity*” yang berarti kehebatan (Echols, 2007). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2002) intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Seorang melakukan suatu kegiatan dikarenakan ada dorongan dalam dirinya, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sering disebut intensif. Intensitas juga berhubungan dengan frekuensi, yaitu seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan.

Chaplin (2008) mendefinisikan intensitas sebagai sifat kuantitatif dari suatu penginderaan, yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya. Intensitas dapat diartikan dengan kekuatan tingkah laku atau pengalaman. Sedangkan menurut Kartono dan Gulo (2003), intensitas berasal dari kata “*intensity*” yang berarti besar atau kekuatan tingkah laku, jumlah energi fisik yang digunakan untuk merangsang salah satu indera, ukuran fisik dari energi atau data indera. Jadi intensitas dapat disimpulkan sebagai frekuensi atau seberapa sering suatu kegiatan atau perilaku dilakukan (Chaplin, 2008).

Menurut Horrigan terdapat dua hal mendasar yang harus diamati untuk mengetahui intensitas penggunaan internet seseorang, yakni frekuensi internet yang sering digunakan dan lama menggunakan setiap kali penggunaan internet yang dilakukan oleh pengguna internet.

The graphic, visualization and usability center, the Georgia institute of technology menggolongkan pengguna internet menjadi tiga kategori dengan berdasarkan intensitas internet yang digunakan :

- 1) *Heavy user* (lebih dari 40 jam perbulan)
- 2) *Medium user* (antara 10-40 jam per bulan)
- 3) *Light user* (kurang dari 10 jam perbulan)

2.4.2 Aspek aspek Intensitas Penggunaan Sosial Media

Menurut Andarwati dan Sankarto (2005) mengemukakan aspek intensitas penggunaan internet yaitu mencakup frekuensi dan durasi dalam menggunakan internet (Kilamanca, 2010).

- 1) Frekuensi

Frekuensi mencakup gambaran seberapa sering individu mengakses internet dengan berbagai tujuan. Frekuensi penggunaan dinyatakan dalam satuan kurun waktu tertentu (misalnya perhari, per minggu, atau per bulan).

2) Durasi

Durasi mencakup gambaran seberapa lama individu mengakses internet dengan berbagai tujuan. Durasi penggunaan dinyatakan dalam satuan kurun waktu tertentu (misalnya per menit atau per jam).

2.5 Narsisme

2.5.1 Definisi Narsisme

Narsisme didefinisikan sebagai suatu kesatuan emosi dan motivasi yang manifestasinya menampilkan diri secara angkuh atau grandiose dan memiliki konsep diri yang tinggi, berusaha mencari pengakuan terhadap kelebihanannya, mementingkan diri sendiri (Panek, Nardis and Konrath, 2013). Narsisme merupakan konsep yang meliputi perilaku dan cara berpikir orang dengan kepribadian narsistik. Orang dengan kepribadian ini cenderung bersikap *ekhibisionis*, *attention-seeking* dan sangat memperhatikan tingkah penampilan dirinya. Mereka berpikir memiliki daya tarik tinggi, sehingga akan selalu tampil sangat *rapid an fashionable* (Ong *et al.*, 2011).

Diagnostic and statistical Manual of Mental Disorder V (DSM V) mendefinisikan kriteris gangguan kepribadian narsistik sebagai suatu pola pervasive dari sifat membesar-besarkan dirinya (*grandiosity*) baik dalam fantasi dan perilaku, keinginan untuk mendapat pujian dan kurang empati dimulai sejak usia dewasa muda dan tampak dalam berbagai aspek. Meskipun pengertian narsisme seringkali dikaitkan dengan gangguan kepribadian narsistik, namun dalam hal ini narsisme

hanya sebagai suatu ciri kepribadian yang memiliki rentang dari ringan hingga ekstrim maladaptive. Sehingga, narsisme akan memunculkan 2 pengaruh yang positif maupun negative. Konsekuensi positif dari narsisme adalah kepemimpinan. Sedangkan konsekuensi negatifnya antara lain kesulitan membina hubungan baik yang sehat dengan orang lain, agresif ketika dalam kondisi yang mengancam self esteemnya, atau rentan terlibat perilaku eksploitatif (Grijalva *et al.*, 2015).

2.5.2 Ciri Perilaku Narsisme

Sebenarnya setiap orang mempunyai kecenderungan narsisme, akan tetapi kadarnya itulah yang berbeda. Ada beberapa tanda-tanda atau ciri-ciri narsisme dari *Diagnostics and Statistik Manual, Fourth Editions Text Revision* (Rahmathia, 2012) antara lain:

1. Pengidap narsisme juga yakin kalau dirinya unik dan istimewa, serta berpikiran bahwa tidak ada yang bisa menyaingi dirinya. Dia akan merasa lebih tinggi statusnya serta lebih cantik atau ganteng dibandingkan dengan yang lain.
2. Orang narsisme selalu ingin dipuji dan diperhatikan. Mereka kurang peka terhadap kebutuhan orang lain, karena yang ada dalam pikirannya adalah dirinya sendiri.
3. Orang narsisme sangat sensitif terhadap kritikan, kritikan yang kecil bisa berarti besar bagi mereka, dan tidak mau disalahkan.
4. Orang narsisme membutuhkan pengakuan dari orang lain demi memompa rasa percaya dirinya. Inilah rahasia terbesar orang narsisme.

Sedangkan menurut Barlow dan Durand (2006) ciri-ciri narsisme yaitu:

1. Kurang memiliki empati

2. Suka foto selfie
3. Bersikap arogan dengan memakai aksesoris yang berlebihan, seperti gelang, kalung, anting-anting, dll.
4. Mempunyai fantasi-fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal yang tanpa batas.

Ciri-ciri tersebut, karakter narsis sekilas terlihat mirip seperti karakter orang dengan rasa percaya diri yang kuat, kurang memiliki sifat empati dan selalu ingin dipuji. Padahal hal tersebut tidaklah sama. Orang narsis memang memiliki rasa percaya diri yang kuat, namun rasa percaya diri tersebut adalah rasa percaya diri yang tidak sehat, karena hanya memandang dirinya yang paling hebat dari orang lain. Di sisi lain, orang dengan rasa percaya diri yang sehat tidak mengagung-agungkan dirinya saja, namun juga bisa menghargai orang lain.

2.5.4 Faktor Pembentuk Narsisme Remaja

Kepribadian dibentuk berdasarkan faktor biologi dan faktor lingkungan. Kohut dan Kernberg mengemukakan teori narsistik dari sisi lingkungan pembentuknya. Sedangkan Don dan Plomin melihat narsisme dari sisi biologi atau genetik (Wright and Furnham, 2014)

Berikut beberapa faktor yang turut mempengaruhi pembentukan kepribadian narsistik antara lain :

1. Faktor Genetik

Peran genetic juga sangat menunjang sebagai faktor biologi pada orang narsistik, karena gen narsisme diwariskan dari orang tua. Meskipun evidensinya masih kurang, pernyataan ini didukung sejumlah pengamatan yang menilai adanya perbedaan

temperamen antara anak yang dasarnya memiliki dasar biologi narsisme atau tidak. Don dan Plomin (1990) menyebutkan bahwa 50% kepribadian seseorang diturunkan dari orang tuanya sedangkan sisanya terbentuk dengan interaksi lingkungan (Wright and Furnham, 2014).

2. Pola Asuh Orang tua

Banyak teori yang menerangkan peran pola asuh keluarga terhadap narsisme di masa remaja. Kohut (1997) menyebutkan bahwa narsisme di masa remaja terjadi karena kegagalan orang tua membentuk “the self” yang sehat. Hal ini karena orang tua hanya memfokuskan pada pembentukan diri yang sehat, dan tidak memberi ruang untuk grandious pada anak. Dengan demikian, anak akan mengalami hambatan dalam idealisasi orang tua sebagai role model. Trumpeter (2008) mendukung teori ini dengan mengambil kesimpulan dari hasil penelitiannya, bahwa empati orang tua berhubungan dengan kepribadian narsistik adaptif, sedangkan pola inkonsisten berhubungan dengan kepribadian narsistik maladaptive (Barry, 2015).

3. Pengaruh Budaya

Temuan dari penelitian yang mengatakan bahwa budaya setempat mempengaruhi derajat narsisme. Orang barat ditemukan memiliki narsisme lebih tinggi dibandingkan orang timur. Hal ini konsisten dengan tingkat self esteem dari keduanya, dimana self esteem orang barat lebih tinggi dibanding orang timur (Campbell and Foster, 2006). Menurut Twenge (Campbell & miller, 2011), budaya memiliki pengaruh pada kepribadian narsistik. Semakin individualistis suatu bangsa dan periode waktu yang menghasilkan lebih banyak produk budaya narsistik, maka semakin banyak pula individu yang menyatakan dirinya sebagai seorang narsistik.

Hubungan antara budaya dan sifat individu ialah timbal balik, dimana budaya narsistik mampu menghasilkan individu yang narsis, begitu pula sebaliknya (Campbel dan Miller dalam Rahmadani, 2015).

4. Jenis Kelamin

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, telah disebutkan bahwa terdapat perbedaan dalam mengekspresikan narsismenya. Perempuan dengan subtype exploitativenessnya dominan, cenderung cerdik dalam merayu serta senang melakukan bullying. Sedangkan laki-laki dengan exploitativeness tinggi lebih mengekspresikan dalam sikap seperti suka memanipulasi, dan ingkar janji (Southard and Abel, 2010). Freud 1914 awalnya berpendapat bahwa perempuan jauh lebih narsis dibandingkan laki-laki. Namun penemuan terbaru mengatakan hal yang berbeda. Laki-laki lebih banyak menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan narsistik tidak ada perbedaan dalam cara menunjukkan narsismenya (Grijalva *et al.*, 2015).

2.5.5 Aspek-aspek Kepribadian Narsisme

Menurut Raskin dan Terry (1988) terdapat enam aspek kepribadian narsistik, yaitu :

1. Authority

Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik akan lebih terlihat mendominasi dapat terlihat sebagai perannya yang lebih senang memimpin atau yang lebih sering mengambil keputusan sendiri dibandingkan dengan orang lain.

2. Self Sufficiency

Individu ini merasa dirinya memiliki kemampuan diri yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Aspek ini juga sejalan dengan ketegasan, kemandirian, kepercayaan diri dan kebutuhan untuk berprestasi.

3. *Superiority*

Individu dengan kepribadian kecenderungan narsistik akan lebih memiliki perasaan bahwa dirinya yang paling baik, hebat dan sempurna.

4. *Exhibitionism*

Lebih sering memperlihatkan penampilan fisiknya supaya mendapatkan pengakuan dari orang lain terhadap identitas dirinya. Contohnya seperti seseorang kerap melakukan foto selvi supaya dapat dilihat dan di sanjung oleh orang yang melihatnya.

5. *Exploitativeness*

Dirinya akan menggunakan orang lain sebagai sarana untuk menaikkan harga dirinya. Seperti merendahkan orang lain untuk mendapatkan kekaguman dari orang lain.

6. *Vanity*

Individu dengan kecenderungan narsistik kurang dapat menerima masukan atau sudut pandang dari orang lain terhadapnya atau dapat dikatakan bahwa dirinya memiliki sifat sombong, keras kepala atau angkuh.

7. *Entitlement*

Dirinya akan lebih cenderung untuk memilih sesuai dengan kemauan dirinya tanpa memperhatikan lingkungan di sekitarnya meskipun itu akan membuatnya mendapat pertentangan dari orang sekitarnya.

2.5.6 Dampak perilaku Narsisme

Memasuki zaman modern sekarang ini, ternyata trend selfie juga belum reda. Fenomena ini membuat banyak orang terobsesi untuk berlomba-lomba membuat foto selfie terbaik agar mendapatkan pujian dan perhatian dari orang lain. Tetapi perilaku tersebut mempunyai dampak bagi pelakunya, diantaranya:

1. Mempunyai obsesi yang besar untuk tampil sempurna.
2. Dapat memecah konsentrasi saat belajar atau sedang melakukan aktivitas.
3. Respon negatif dari lingkungan sekitar sehingga menimbulkan kejahatan.
4. Menimbulkan rasa iri.
5. Krisis percaya diri.
6. Narsis berlebihan.
7. Banyak yang benci

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku narsis mempunyai dampak yang begitu signifikan bagi pelakunya dan itu dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Para pelaku narsis biasanya ingin mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain sehingga lebih terkesan menyombongkan diri.

2.5.7 Gambaran Narsisme Pada Remaja

Remaja merupakan tahap perkembangan ego dan identitas, sehingga kecenderungan narsisme dapat muncul mulai tahap ini. Pada tahap ini, remaja mulai membangun konsep diri terpisah dari pengaruh orangtuanya. Peneliti menegaskan pengaruh narsisme pada remaja terjadi dalam beberapa bentuk adaptif, dan maladaptive yang terdiri atas grandious ditandai dengan perilaku suka pamer (ekhibisionis) dan eksplotatif atau tipe vulnerable, yaitu bersikap segan, pemalu, namun sebenarnya merasa dirinya penting (Campbell and Foster, 2006).

Studi pada remaja menggambarkan bahwa narsisme yang tinggi berkaitan erat dengan perilaku agresif. Hal ini dikarenakan mereka sulit membina hubungan jangka lama dengan orang lain. Mereka membina hubungan hanya sebagai sarana untuk mengembangkan dirinya saja. Ketika dikritik, mereka cenderung agresif (Panek, Nardis and Konrath, 2013; Barry, 2015). Disisi lain aspek positif dari narsisme adalah mereka memiliki rasa percaya diri tinggi, neurotism dan tingkat cemas rendah, serta cenderung memiliki openness dan extraversion tinggi (Panek, Nardis and Konrath, 2013).

Henry Murray mengembangkan kuesioner untuk mengukur narsisme manuasia da nada juga yang disebut dengan Narcisctic Personality Inventory (NPI) yang dikembangkan oleh Raskin dan Hall. Individu yang memperoleh nilai tinggi pada NPI akan memiliki kecenderungan untuk melihat hal dari dirinya sendiri (orientasi-saya) disbanding mereka dengan nilai rendah. Mereka yang mendapat nilai tinggi tersebut dapat dideskripsikan sebagai seorang yang suka pamer, mengusasi, tegas (bahkan memiliki kecenderungan menjadi sombong), pengkritik/pengevaluasi (Rakin and Terry, 1987). Seseorang yang memiliki tingkat narsisme yang tinggi akan mengevaluasi hasil pekerjaan mereka lebih positif dari yang dievaluais oleh orang lain. Berikut adalah gambaran berdasarkan pengukuran narsisme berdasarkan Narcisctic Personality Inventory (NPI) milik Raskin and Hall 1979 :

1. Saya sangat ingin menjadi pusat perhatian
2. Saya pikir saya adalah orang yangv special
3. Saya mencurigai keberuntungan orang lain
4. Saya tidak akan pernah puas hingga saya mendapatkan yang seharusnya

5. Saya berharap banya dari orang lain

Berikut ini adalah versi asli dari *The Narcissitic Personality Inventory – 16 (NPI-*

16) Subclinical narcissism :

1. ___ I really like to be the center of attention
___ It makes me uncomfortable to be the center of attention
2. ___ I am no better or no worse than most people
___ I think I am a special person
3. ___ Everybody likes to hear my stories
___ Sometimes I tell good stories
4. ___ I usually get the respect that I deserve
___ I insist upon getting the respect that is due me
5. ___ I don't mind following orders
___ I like having authority over people
6. ___ I am going to be a great person
___ I hope I am going to be successful
7. ___ People sometimes believe what I tell them
___ I can make anybody believe anything I want them to
8. ___ I expect a great deal from other people
___ I like to do things for other people
9. ___ I like to be the center of attention
___ I prefer to blend in with the crowd
10. ___ I am much like everybody else
___ I am an extraordinary person
11. ___ I always know what I am doing
___ Sometimes I am not sure of what I am doing
12. ___ I don't like it when I find myself manipulating people
___ I find it easy to manipulate people
13. ___ Being an authority doesn't mean that much to me
___ People always seem to recognize my authority

14. ___ I know that I am good because everybody keeps telling me so
 ___ When people compliment me I sometimes get embarrassed
15. ___ I try not to be a show off
 ___ I am apt to show off if I get the chance
16. ___ I am more capable than other people
 ___ There is a lot that I can learn from other people

2.6 Intensitas Penggunaan Media Sosial, Kecenderungan Narsisme dan Aktualisasi Diri Remaja

Goffman berpendapat bahwa manusia memiliki citra diri ganda: *Self-as performer* dan diri sebagai karakter. Dia menggambarkan diri sebagai pemain luar diri (yaitu, orang yang secara lahiriah menunjukkan dunia) dan diri sebagai karakter sebagai diri batiniah (yaitu, bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri tanpa kehadiran penilaian luar). Individu perlu hadir diri mereka sendiri dengan cara memperoleh penerimaan dari orang lain dan strategis dalam menciptakan presentasi mereka. Karena itu, orang cenderung melukiskan suatu gambar diri mereka sendiri yang ingin dilihat orang lain. Meskipun gambar ini bisa sejajar dengan konsep-diri, hal ini dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan keinginan untuk menghindari penolakan. Media sosial menyediakan sarana bagi individu untuk menumbuhkan citra diri.

Asumsi interaksi simbolis dan proposisi Goffman bisa diterapkan pada presentasi diri di Internet. Orang menggunakan *online platform* sebagai sarana untuk menampilkan konsep diri mereka. Individu yang menggunakan situs kencan online, misalnya, sangat strategis dalam cara mereka menampilkan diri memesan untuk menarik sebagian besar pasangan (Whitty, 2007). Mereka yang menggunakan media

sosial terlibat strategi presentasi diri yang serupa untuk menarik dan mempertahankan pengikut atau teman. Orang juga menggunakan media sosial untuk secara implisit menunjukkan identitas mereka: Sebuah strategi yang dianggap lebih halus daripada secara langsung mengumumkan kualitas intrinsik mereka kepada orang lain (Zhao et al., 2008). Para peneliti juga menunjukkan bahwa orang menggunakan media sosial untuk eksplorasi identitas dan sebagai sarana untuk memamerkan aspek-aspek ideal diri mereka sendiri. Namun peneliti lain telah berpendapat bahwa profil SNS (khususnya, Facebook) mencerminkan individu sebenarnya yang berlawanan dengan kepribadian ideal (Back et al., 2010).

Teori interaksi simbolis dapat membantu menjelaskan hubungan antara Penggunaan media sosial, narsisisme, dan aktualisasi diri. Baik narsisis dan aktualisasi individu menggunakan media sosial untuk memfasilitasi interaksi sosial (Shao, 2009). Salah satu prinsip teori interaksi simbolik adalah bahwa pembentukan identitas berkembang melalui sosialisasi dan interaksi dengan orang lain. Goffman (1959) menggambarkan bahwa individu sering melebih-lebihkan karakteristik pribadi ketika diberikan panggung dan penonton untuk hadir identitas mereka kepada orang lain, sebuah fenomena yang ia sebut "bias ekspresif kinerja". Fenomena ini bisa terjadi di media sosial karena kemampuan pengguna untuk berinteraksi dengan audiens mereka. Mereka yang narsis atau yang sedang dalam proses aktualisasi diri dapat menggunakan media sosial untuk mengiklankan diri mereka kepada orang lain saat mereka berusaha mengembangkan dan memperkuat suatu ideal diri. Mengingat bahwa media sosial mulai memberikan substitusi untuk tatap muka interaksi, kontribusi mereka terhadap pembentukan identitas semakin meningkat menonjol.

2.7 *Symbolic Interaction Theory* (Teori Interaksi Simbolik)

Teori interaksi simbolis dapat digunakan untuk membantu menjelaskan asosiasi di antara kegiatan-kegiatan di media sosial, narsisisme, dan aktualisasi diri. Menurut teori, manusia mengembangkan makna tentang identitas mereka, hubungan, dan dunia melalui interaksinya dengan orang lain. Dua dari teori itu asumsi berkaitan dengan penelitian saat ini. Pertama, individu tidak dilahirkan dengan konsep diri; sebaliknya, mereka mengembangkan konsep-diri melalui sosialisasi dan interaksi dengan orang lain dan lingkungan mereka. Kedua, konsep diri individu memandu perilaku mereka. Artinya, orang bertindak sesuai dengan keyakinan mereka dan hindari tindakan yang tidak sejalan dengan keyakinan tersebut. Dalam hal aplikasi, konsep diri diekspresikan melalui penggunaan media sosial. Individu menggunakan profil mereka untuk mencerminkan siapa mereka dengan memposting gambar dari mereka hidup, berbagi kegiatan sehari-hari mereka, dan mengkomunikasikan selera mereka dalam musik, film, dan hobi lainnya (Back et al., 2010).

Teori Interaksi Simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung SI merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto, Elvianaro, 2007).

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" (Ardianto, Elvianaro, 2007). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi

kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Akhirnya dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam (West, 2008) interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh (Douglas (1970) dalam Ardianto (2007)) makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme

simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya

3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

"*Mind, Self and Society*" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West, 2008), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain, pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain

kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "*Self-Concept*". Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam Turner (2008), antara lain: individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah, orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, stuktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

2.5 Keaslian Penelitian

Tabel 2.5 Keaslian Penelitian Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir

NO	Judul	Desain Penelitian	Sampel dan Teknik Sampling	Variabel	Instrumen	Analisis	Hasil
1	<i>Impact of Social Media on Self-Esteem</i> (Jan, Soomro, 2017)	Cross Sectional	Sampel : 150 remaja Teknik Sampling : <i>Convenience Sampling</i>	Independent: Penggunaan media sosial Dependent : Self Esteem	Rosenberg self-esteem scale Kuisisioner Media Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Perbandingan rata-rata • Korelasi antara waktu yang dihabiskan di Facebook dan harga diri • Analisis regresi antara waktu yang dihabiskan di Facebook dan harga diri 	Sekitar 88% orang terlibat dalam membuat perbandingan sosial di Facebook, 98% dari perbandingan adalah perbandingan sosial ke atas. Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan yang kuat antara media sosial dan harga diri.
2	Hubungan Antara Aktualisasi Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Path Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banjarbaru (Putri, 2016)	<i>Cross Sectional</i>	Sampel : 40 orang siswa Teknik Sampling : <i>Purposive Sampling</i>	Independent: Aktualisasi Diri Dependent : Intensitas Penggunaan Sosial Media Path	1. Skala aktualisasi diri angket 2. Intensitas penggunaan media sosial path	Uji regresi korelasi product moment Pearson	Ada hubungan positif antara aktualisasi diri dengan intensitas penggunaan media sosial path, sehingga semakin tinggi aktualisasi diri maka semakin tinggi pula intensitas penggunaan media sosial path pada remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banjarbaru.

NO	Judul	Desain Penelitian	Sampel dan Teknik Sampling	Variabel	Instrumen	Analisis	Hasil
3	<i>Are Self-Presentation of Instagram Users Influenced by Friendship-Contingent Self-Esteem and Fear of Missing Out?</i> (Salim, 2017)	<i>Cross Sectional</i>	Sampel : 326 pengguna instagram Teknik Sampling : <i>Purposive Sampling</i>	Independent: 1. <i>Friendship-contingent self-esteem</i> 2. <i>fear of missing out</i> Dependent : <i>self-presentation</i>	Data	<i>Structural Equation Modeling (SEM)</i> untuk mengonstruksi model empiris friendshipcontingent self-esteem, fear of missing out, dan self-presentation yang fit dengan data	Hasil dari penelitian ini adalah didapatkan goodness of fit yang baik, namun demikian setelah ditelaah lebih lanjut yang berpengaruh pada variabel selfpresentation hanya fear of missing out. Sedangkan friendship-contingent self-esteem berpengaruh terhadap fear of missing out, dan friendship-contingent self-esteem tidak berpengaruh terhadap self-presentation.
4	<i>Social Media and Self: Influences on the Formation of Identity and Understanding of Self through Social Networking Sites</i> (Ganda, 2014)	<i>Cross Sectional</i>	Sampel : 200 orang mahasiswa Teknik Sampling : <i>Simple Random Sampling</i>	Independent: 1. <i>Time Spent using the sites</i> 2. <i>Frequency use</i> Dependent : <i>Incorporation of popular posts</i>	Kuisisioner online skala likert	Analisis data yang dikumpulkan menggunakan model regresi untuk mengeksplorasi kemungkinan hubungan antara umpan balik pada pos online dan internalisasi individu dari umpan balik itu	Tidak ada hubungan signifikan yang diidentifikasi, temuan menunjukkan arah untuk penelitian masa depan.

NO	Judul	Desain Penelitian	Sampel dan Teknik Sampling	Variabel	Instrumen	Analisis	Hasil
				<i>into offline identity</i>		ke identitas offline.	
5	<i>Self Actualization Needs And Education Of Participants In Lifelong Education Centers</i> (Akcaay, 2012)	<i>Cross Sectional</i>	Sampel : Mahasiswa yang menghadiri kursus komputer Teknik Sampling : <i>Purposive Sampling</i>	Independent: <i>1. Self-actualization needs</i> Dependent : <i>Education Of Participants</i>	Kuisisioner	Penelitian ini telah dianalisis melalui metode persentase, frekuensi dan analisis deskriptif melalui SPSS 17.0 program statistik.	Temuan menunjukkan bahwa program pendidikan orang dewasa berkontribusi untuk memuaskan kebutuhan aktualisasi diri yang tinggi tingkat.
6	<i>The Effect of Instagram on Self-Esteem and Life Satisfaction</i> (Dion, 2016)	<i>Quasi experiment</i>	Sampel : 51 remaja wanita usia 18-25 tahun Teknik Sampling : <i>convenience sampling</i>	Independent: Instagram Dependent : <i>Self-esteem, Life Satisfaction</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Rosenberg Self Esteem Scale • Kuisisioner 	Tidak ada statistik perbedaan signifikan ditemukan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, atau antara keduanya skor pretest dan posttest, dan tidak ada efek interaksi antara waktu pengukuran dan kelompok eksperimen	
7	<i>Selfie posting and self-esteem among young adult women: A mediation model of positive feedback and body satisfaction</i> (Wang et al, 2018)	<i>Cross Sectional</i>	Sampel : Adult woman Teknik Sampling : <i>Purposive Sampling</i>	Independen: <i>selfie posting</i> Dependen: <i>self-esteem</i>	Kuisisioner	Hasil menunjukkan bahwa selfie-posting secara signifikan dan positif terkait dengan harga diri wanita.	

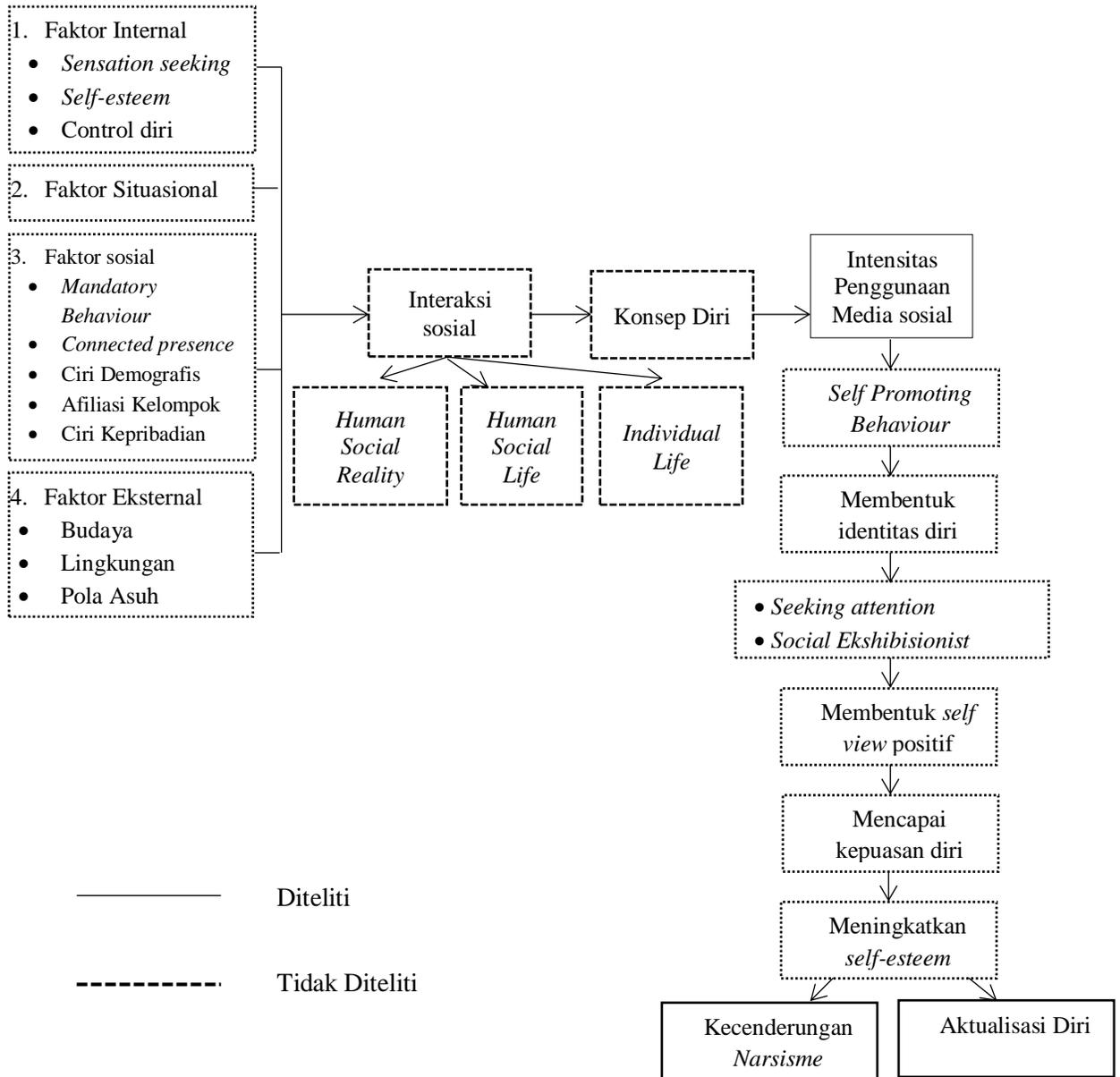
NO	Judul	Desain Penelitian	Sampel dan Teknik Sampling	Variabel	Instrumen	Analisis	Hasil
8	<i>Let Me Take A Selfie: Exploring The Psychological Effects Of Posting And Viewing Selfies And Groupies On Social Media</i> (R. Wang et al, 2017)	<i>Cross Sectional</i>	Sampel : Remaja usia 12-15 tahun Teknik Sampling : <i>Purposeive sampling</i>	Independen: Selfie posting, self viewing, groupie posting, groupie viewing Dependen: <i>life satisfaction</i>	Kuisisioner	Chi-square	perilaku melihat selfie sering menyebabkan penurunan harga diri sedangkan perilaku menonton pengelompokan sering menyebabkan peningkatan harga diri. Perilaku menonton selfie yang sering menyebabkan kepuasan hidup menurun sementara perilaku menonton groupie yang sering menghasilkan peningkatan kepuasan hidup.
9	Hubungan Minat Swafoto Dengan Harga Diri Pengguna Media Sosial Pada Remaja Akhir (Tanatoa, 2018)	<i>Cross sectional</i>	Sampel : Remaja akhir Teknik Sampling : <i>Purposeive sampling</i>	Independen: Minat Swafoto Dependen: Harga diri	Kuisisioner	<i>Spearman's coefficient rank of correlation</i>	Hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,40 dan signifikansi 0,578 p > 0,05, artinya tidak ada hubungan antara minat swafoto dan harga diri. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang dapat membuat remaja pengguna

NO	Judul	Desain Penelitian	Sampel dan Teknik Sampling	Variabel	Instrumen	Analisis	Hasil
10	Hubungan Antara Kesenian Dengan <i>Selfie-Liking</i> Pada Mahasiswa (Krisnawati, Soetjningsih, 2017)	<i>Cross Section</i>	Sampel : Mahasiswa Teknik Sampling : <i>Purposeive sampling</i>	Independen: Kesenian Dependen: <i>Selfie Liking</i>	Kuisisioner	Spearman	media sosial memiliki minat swafoto. Hasil menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kesepian dengan selfie-liking ($r=0,297;p=0,009$). Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi rasa kesepian maka semakin tinggi selfie-liking

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Bagan 3.1 Kerangka konseptual pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap aktualisasi diri remaja akhir (*Symbolic Interaction Theory*)

Teori interaksi simbolis dapat digunakan untuk menjelaskan asosiasi antara penggunaan media sosial, kecenderungan narsisisme, dan aktualisasi diri. Menurut teori, manusia mengembangkan makna tentang identitas mereka, hubungan, dan dunia melalui interaksinya dengan orang lain (Aksan, Kisac, Aydin, & Demirbuken, 2009; Berger & Kellner, 1984; LaRossa & Reitzes, 1993). Individu tidak dilahirkan dengan konsep diri namun sebaliknya, individu mengembangkan konsep diri melalui sosialisasi dan interaksi dengan orang lain dan lingkungan mereka. Konsep diri individu memandu perilaku mereka. Artinya, orang bertindak sesuai dengan keyakinan mereka dan akan menghindari tindakan yang tidak sejalan dengan keyakinan mereka. Dalam hal ini, konsep diri diekspresikan melalui penggunaan media sosial. Individu menggunakan profil mereka untuk mencerminkan siapa mereka dengan memposting gambar dari mereka hidup, berbagi kegiatan sehari-hari mereka, dan mengkomunikasikan selera mereka dalam musik, film, dan hobi lainnya (Back et al., 2010).

Penggunaan media sosial berpotensi menegakkan kembali konsep diri melalui posting gambar, menyombongkan prestasi, dan segala sisi positif seseorang. Dengan kata lain, penggunaan media sosial oleh orang dengan kecenderungan narsisisme digunakan untuk membuat diri ideal (Buffardi & Campbell, 2008; Mehdizadeh, 2010). Selain itu, konsep diri dapat digunakan untuk memahami proses aktualisasi diri. Konsep diri individu yang mengaktualisasikan diri berpusat pada pencapaian potensi penuh seseorang (Leclerc et al., 1998 dalam Munakash, 2016). Penggunaan media sosial dapat membantu memfasilitasi tujuan ini karena Individu yang

mengaktualisasikan diri dapat berbagi informasi yang dimaksudkan untuk meningkatkan kehidupan orang-orang di jaringan mereka.

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Nursalam 2017). Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Ada hubungan antara intensitas penggunaan sosial media (jejaring sosial) terhadap kecenderungan *narsisme* remaja akhir

H1 : Ada hubungan antara intensitas penggunaan sosial media (jejaring sosial) terhadap aktualisasi diri remaja akhir

BAB 4

METODE PENELITIAN

Penulis akan membahas tentang rancangan penelitian, populasi, sampel, besar sampel, dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data, kerangka operasional, analisis data, etika penelitian.

4.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan desain *correlative study* dengan pendekatan *cross-sectional*. Desain penelitian ini berfokus pada waktu pengukuran data variabel-variabel hanya satu kali pada suatu saat. Penelitian ini akan meneliti bagaimana pengaruh intensitas penggunaan sosial media terhadap aktualisasi diri remaja akhir, dimana pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu.

4.2 Populasi, Sampel, Teknik Sampling

4.2.1 Populasi

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga semester 1 dan 3 yang berjumlah 293 orang.

4.2.2 Sampel

Penelitian ini memiliki kriteria inklusi dan kriteria eklusi untuk mendapatkan populasi yang *eligible* atau yang memenuhi kriteria.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja yang berusia 17-19 tahun
2. Berstatus sebagai mahasiswa aktif di Universitas Airlangga
3. Menggunakan *Handphone* berbasis *Android, IOS, Windows Phone*
4. Memiliki akun media sosial dan aktif menggunakannya

Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa yang merupakan pengguna baru media sosial (kurang dari 1 bulan)

Pengambilan besar sampel menggunakan rumus Toro Yamane (1967) dalam

(Nursalam, 2017) :

$$n = \frac{N \cdot z^2 \cdot p \cdot q}{d^2 (N - 1) + z^2 \cdot p \cdot q}$$

$$n = \frac{293 \cdot (1.96)^2 \cdot 0.5 \cdot 0.5}{(0.05)^2 (293 - 1) + (1.96)^2 \cdot 0.5 \cdot 0.5}$$

$$= 166.46$$

$$= 167$$

Keterangann :

- n = besar sampel
 N = Besar Populasi
 z = nilai standart normal untuk $\alpha = 0.05$ (1.96)
 p = perkiraan proporsi, jika tidak diketahui dianggap 50%
 q = 1-p (100%-p)
 d = tingkat kesalahan yang dipilih (d=0.05)

4.2.3 Sampling

Penentuan besarnya sampel pada penelitian ini berdasarkan jenis teknik sampling yang digunakan. Peneliti menggunakan teknik sampling yang digunakan

adalah *probability sampling* dengan cara *simple random sampling* dengan mengambil secara acak dari jumlah populasi (Nursalam, 2017). Untuk mencapai sampling ini, setiap elemen diseleksi secara acak. Jika *sampling frame* kecil, nama bisa ditulis pada secarik kertas, diletakkan di kotak, diaduk dan diambil secara acak setelah semuanya terkumpul.

4.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

4.3.1 Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu intensitas penggunaan media sosial.

4.3.2 Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecenderungan narsisme dan aktualiasasi diri.

4.4 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah pengertian secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian atau obyek yang diteliti (Nursalam 2017). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

Tabel 4.1 Definisi Operasional Penelitian Hubungan Penggunaan Media Sosial, Perilaku Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir.

NO	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
1	Variabel independent					
	Intensitas penggunaan media sosial	Sikap remaja untuk memanfaatkan fasilitas-fasilitas media sosial dengan memperhatikan durasi dan frekuensi	1. Frekuensi 2. Durasi 3. Fitur 4. isi	Kuisisioner	Ordinal	Kategori : 1 = Ya 0 = Tidak 1. Tinggi apabila \geq mean 2. Rendah apabila $<$ mean
Variabel Dependent						
1.	Kecenderungan Narsisme	Keinginan remaja yang cenderung suka meminta pengaguman, pujian, dan pemujaan diri, kurang memiliki rasa empati namun meminta perhatian lebih dari orang lain melalui media sosial	1. Otoritas 2. Pemenuhan diri 3. Superioritas 4. Eksibionisme 5. Eksploitasi 6. Entitlement	Kuisisioner <i>narcissistic personality inventory-40</i> atau NPI-40. Terdiri dari 16 item yang merupakan versi pendek	Ordinal	Kategori Skor 1. Tinggi = > 30 2. Sedang = $18 \leq X \leq 30$ 3. Rendah = < 18
2.	Aktualisasi Diri Remaja	memenuhi kebutuhan diri sendiri secara maksimal dengan menggunakan kemampuan, keterampilan dan potensi yang dimiliki oleh remaja yang dilakukan di media sosial	1. Keterbukaan pada pengalaman 2. Kehidupan eksistensial 3. Kepercayaan terhadap organisme orang sendiri 4. Perasaan bebas 5. Kreatifitas	Kuisisioner <i>short index of self actualization (SISA)</i> . • Terdiri dari 12 item pertanyaan • Pilihan jawaban: setuju; agak	Ordinal	Total skor 12-48 1. Positif apabila \geq mean 2. Negative apabila $<$ mean

setuju;
agak
tidak
setuju;
tidak
setuju

4.4 Instrumen Penelitian

Peneliti mengumpulkan data dari responden dengan meminta jawaban pertanyaan secara tertulis pada lembar kuisisioner. Kuisisioner ini memuat pertanyaan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1. Kuisisioner Data Demografi

Instrumen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuisisioner data demografi yang terdiri dari nomor, usia, jenis kelamin.

2. Kuisisioner Intensitas Penggunaan Media Sosial

Peneliti mengukur variabel intensitas penggunaan social media menggunakan skala intensitas penggunaan media social (SIPMS). Skala berisikan pertanyaan *favorable* dan *unfavorable* yang terdiri dari aspek, yaitu perhatian (isi), penghayatan (fitur), dan Durasi, Frekuensi, jenis, Kuisisioner memiliki pertanyaan berjumlah 25.

Kuisisioner dalam bentuk asli terdapat 25 pernyataan kemudian peneliti sebelumnya melakukan uji statistik dengan *Pearson Product Moment* didapatkan 23 item yang valid dengan r hitung 0,500-0,654. Uji reliabilitas dilakukan setelah melakukan uji validitas untuk mengetahui kesamaan hasil apabila dilakukan pada orang yang berbeda maupun waktu yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya oleh instrumen telah diujikan dan didapatkan Cronbach's Alpha 0,625 dari (Cronbach's Alpha > 0,60) sehingga kuisisioner *reliable* sebagai alat pengumpul data dan penelitian.

Tabel 4.2 *Blueprint* Awal Intensitas Penggunaan Media Sosial

Indikator	Descriptor	Item	Jumlah
Perhatian (isi)	Ketertarikan subyek dalam mengakses media social mencakup waktu dan tenaga yang tercurah	6, 8, 14, 17, 23, 20	6
Penghayatan (Fitur)	Subyek memahami dan menyerap informasi yang didapat dari media social untuk disimpan menjadi pengetahuan baru bagi subyek	1, 3, 11, 18, 24	5
Durasi	Berapa lamanya waktu subyek untuk mengakses media sosial	4, 9, 12, 21	4
Frekuensi	Seberapa sering subyek mengakses media social dalam interval; hari, minggu, bulan dan tahun	2, 7, 13, 16, 22, 5, 10, 15, 19, 25	10
Jumlah			25

3. Kuesioner Kecenderungan Narsisme

Skala kepribadian narsistik digunakan untuk mengungkap sejauh mana tingkat kepribadian narsistik yang dialami. Kepribadian narsistik diukur dengan skala NPI 16 yang disusun oleh Ames, Rose dan Anderson (2006). Jumlah aitem dari skala ini adalah terdiri dari 16 item yang merupakan versi pendek dari *narcissistic personality inventory-40* atau NPI-40 (Raskin dan Terry, 1988).

Pengukuran kepribadian narsistik pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *force choice*. *Skala force choice* menurut Mc Donald merupakan skala dengan metode pengukuran yang mengharuskan subjek memilih satu pernyataan dari beberapa pernyataan yang disediakan. Instrumen tipe *force choice* memiliki kelebihan terkait dengan respons subjek yang cenderung terhindar dari

social desirability dan *faking*. Skor yang digunakan dalam penilaian yaitu skor 1 untuk pernyataan *non-narcissistic responses* atau *unfavorable* dan skor 2 untuk pernyataan *narcissistic responses* atau *favorable*.

Penelitian menggunakan kuesioner baku NPI 16 yang disusun oleh Ames, Rose dan Anderson (2006) yang telah dimodifikasi oleh Hanif Paramasatya Pratama dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kepribadian Narsistik Dan Perilaku Mengemudi Berisiko Pada Remaja Di Kabupaten Sleman” dan sudah dilakukan uji validitas. Kuesioner dalam bentuk asli terdapat 16 Hasil analisis pada skala kepribadian narsistik dari 16 aitem yang diujikan memperoleh hasil 16 aitem memiliki koefisien korelasi bergerak di angka 0,500 – 0,572. Hasil analisis pada uji coba skala kepribadian narsistik menunjukkan koefisien *reliabilitas Alpha* sebesar 0,728. Artinya, pengukuran dengan menggunakan skala ini memiliki taraf konsistensi sebesar 72,8%.

Tabel 4.4 Blueprint Awal kecenderungan narsisme

No	Aspek	Nomor	Jumlah
1	<i>Authority</i>	4, 12	2
2	<i>Self sufficiency</i>	8, 13, 15	3
3	<i>Superiority</i>	1, 3, 16	3
4	<i>Exhibitionism</i>	2, 7, 11	3
5	<i>Exploitattiveness</i>	5, 9, 14	3
6	<i>Entitlement</i>	6, 10	2
Total			16

4. Kuesioner Aktualisasi Diri

Penelitian menggunakan kuesioner baku *Short Index of Self Actualization (SISA)* milik A. Jones dan R. Crandall (1986) yang telah dimodifikasi oleh Widyaningsih (2015) yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Aktualisasi Diri Mahasiswa Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro” dan sudah dilakukan uji validitas. Kuesioner dalam bentuk asli terdapat 15 pernyataan kemudian peneliti sebelumnya melakukan uji statistik dengan *Pearson Product Moment* didapatkan 12 item yang valid dengan rhitung 0,500-0,767, nilai rtabel 0,444 dengan alpha (α) 5 %. Item pernyataan yang dinyatakan tidak valid yaitu nomor 7,9, dan 11 dengan rhitung 0,321; 0,304 dan 0,266 (rhitung < rtabel).

Uji reliabilitas dilakukan setelah melakukan uji validitas untuk mengetahui kesamaan hasil apabila dilakukan pada orang yang berbeda maupun waktu yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya oleh Widyaningsih instrumen telah diujikan oleh 3 orang diluar sampel penelitian dan didapatkan Cronbach's Alpha 0,898 dari (Cronbach's Alpha > 0,60) sehingga kuesioner *reliable* sebagai alat pengumpul data dan penelitian.

4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan akan dilakukan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya pada tanggal 10 sampai 25 Desember 2018.

4.6 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Peneliti mengajukan surat untuk melakukan pengumpulan data kepada Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang ditujukan kepada wakil dekan 1. Setelah

mendapat balasan dan diberikan izin untuk melakukan penelitian di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, peneliti mulai melakukan penelitian. Peneliti melakukan koordinasi dengan ketua angkatan 2017 dan 2018 terkait dengan pelaksanaan penelitian. Pengambilan data mulai dilakukan pada Desember 2018. Peneliti berkoordinasi dengan ketua angkatan dan staf akademik mengenai rencana penelitian. Ketua angkatan memberikan informasi kepada mahasiswa untuk mengikuti penelitian.

Peneliti memilih responden yang memenuhi kriteria inklusi, pada saat pemilihan dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling* yaitu dengan mengacak nama responden berdasarkan data yang telah diperoleh dari bagian akademik fakultas keperawatan. Nama responden diperoleh melalui undian, dimana nama yang keluar dalam undian akan ditunjuk sebagai sampel penelitian. Setelah jumlah sampel terpenuhi, peneliti mengumpulkan seluruh responden pada satu ruangan untuk menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, waktu penelitian, hak responden dan kontrak waktu proses penelitian serta meminta persetujuan responden. Langkah selanjutnya adalah menyebar link *google form* melalui grup kelas yang disebar oleh ketua angkatan.

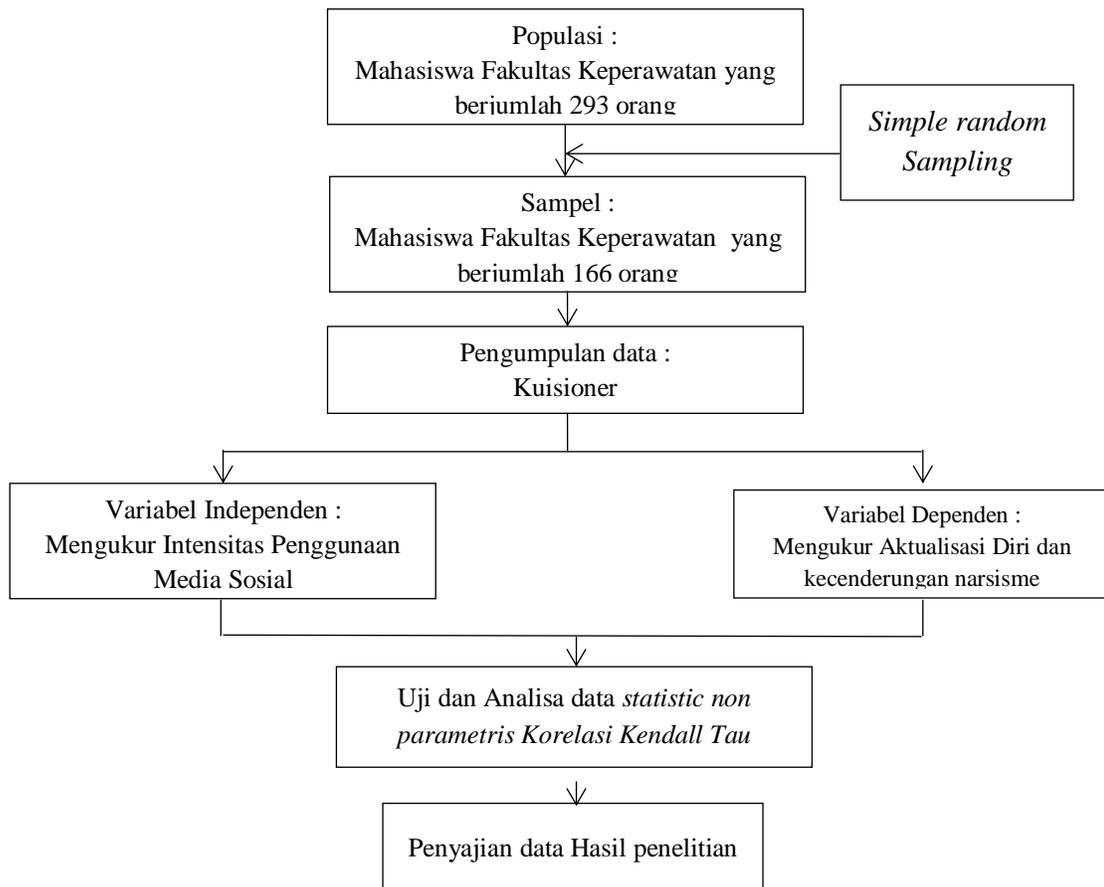
Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan uji Kendall's tau. Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *statistic non parametris Korelasi Kendall Tau* dengan nilai Sig di atas 0,05 maka H_0 diterima dan jika nilai Sig di bawah 0,05 maka H_0 ditolak. Analisis ini digunakan untuk mengetahui variabel mana yang memberikan pengaruh paling kuat.

4.7 Cara Analisa Data

1. Tahap persiapan, yaitu tahap dimana peneliti memeriksa kelengkapan data responden. Kelengkapan tersebut meliputi data persetujuan (*informed consent*), kelengkapan lembar kuisioner, serta kelengkapan isian item oleh responden.
2. Tahap tabulasi, meliputi:
 - 1) *Scoring* adalah pemberian skor terhadap jawaban yang memerlukan skor. Pada penelitian ini scoring dilakukan pada kuisioner
 - 2) *Coding* adalah memberi tanda atau kode pada setiap kuisioner yang masuk dalam kategori yang diteliti dengan tujuan untuk mempermudah dalam melakukan tabulasi dan analisa data. Kuisioner penggunaan media sosial diberikan kategori dengan kode Ya= 1 dan Tidak = 0
 - 3) *Tabulating* adalah melakukan tabulasi data dengan memasukkan data yang telah dituliskan sesuai pengkodean dalam suatu tabel untuk mempermudah entry data ke komputer.
 - 4) *Entry* yaitu dengan memasukkan data hasil tabulasi yang sudah dilakukan dalam program computer.
3. Tahap Analisa Statistik

Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *statistic non parametris Korelasi Kendall Tau* dengan nilai Sig di atas 0,05 maka Ho diterima dan jika nilai Sig di bawah 0,05 maka Ho ditolak. Analisis ini digunakan untuk mengetahui variabel mana yang memberikan pengaruh paling kuat.

4.8 Kerangka Operasional



Gambar 4. 1 kerangka operasional hubungan intensitas penggunaan media sosial (jejaring sosial) terhadap kecenderungan narsisme dan aktualisasi diri remaja akhir

4.9 Ethical Clearence

Sebelum pengambilan data penelitian, peneliti telah mengikuti uji etik di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dan dinyatakan lolos uji etik oleh KEPK Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dibuktikan dengan surat keterangan lolos kaji etik nomor: 1222-KEPK, dikeluarkan pada tanggal 17 Desember 2018. Menurut brink (2000) masalah etik dalam penelitian kenersan meliputi :

1. Sikap Menghormati Orang (*Respect to Human*)

Respect to human diartikan ners harus memenuhi hak-hak klien. Hak- hak klien terpenuhi dengan adanya:

1) Lembar persetujuan (*informed consent*)

Cara persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan (*informed consent*). *Informed consent* diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan *informed consent* adalah subjek mengetahui dampaknya, jika subjek bersedia maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan dan jika tidak bersedia maka peneliti harus menghormati hak responden.

2) Tanpa nama (*anonymity*)

Merupakan masalah etika dalam penelitian keperawatan dengan cara tidak memberikan nama responden pada lembar alat ukur hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data.

3) Kerahasiaan (*confidentiality*)

Merupakan masalah etika dengan menjamin kerahasiaan dari hasil penelitian baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan pada hasil penelitian.

4) Asas menepati janji (*fidelity*)

Perawat dan klien memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap kesepakatan yang telah disepakati.

5) Otonomi (*autonomy*)

Kebebasan dalam memilih atau menerima suatu tanggung jawab terhadap pilihannya sendiri. Prinsip otonomi menegaskan bahwa seseorang mempunyai kebebasan untuk menentukan keputusan dirinya menurut pilihannya sendiri.

6) Bebas (*freedom*)

Perilaku tanpa tekanan dari luar, memutuskan sesuatu tanpa tekanan atau paksaan pihak lain. Siapapun bebas menentukan pilihan yang menurut pandangannya sesuatu yang terbaik. Klien mempunyai hak untuk menerima atau menolak asuhan keperawatan yang diberikan.

2. Berbuat baik dan Tidak Merugikan (*Beneficence and Non Maleficence*)

1) Tidak merugikan (*non maleficence*)

Prinsip ini berarti tidak menimbulkan bahaya atau cedera fisik dan psikologis pada klien

2) Berbuat baik (*beneficence*)

Berarti hanya melakukan sesuatu yang baik. Kebaikan, memerlukan suatu pencegahan dari kesalahan atau kejahatan dan peningkatan kebaikan oleh diri dan orang lain dan secara aktif berkontribusi bagi kesehatan dan kesejahteraan klien.

3. Keadilan (*justice*)

Keterlibatan subjek penelitian berdasarkan penelitian berdasarkan undian dilakukan peneliti dan semua subjek diperlukan sama dan adil. Keadilan dalam penelitian ini, diterapkan dengan memenuhi hak subjek untuk mendapatkan penanganan yang sama dan adil, dengan memberikan kesempatan yang sama dan menghormati persetujuan dalam informed consent yang telah disepakati.

4.10 Keterbatasan Penelitian

1. Responden sedang dalam masa ujian sehingga sulit mengumpulkan responden secara bersama dalam satu ruangan.
2. Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengambilan data dikarenakan tidak semua responden mengisi link google form sesaat setelah link disebar, sehingga peneliti perlu mengirim pesan secara pribadi melalui whatsapp kepada responden.
3. Populasi yang digunakan masih kurang luas dan peneliti tidak mengetahui kondisi sampel yang sebenarnya, sehingga memungkinkan terjadi pengisian skala yang tidak jujur dan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan secara deskriptif akan ditampilkan pada bab ini, dengan menampilkan data yang diperoleh dari lembaran pengisian kuisioner terhadap 167 mahasiswa yang telah memenuhi dan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018 dengan hasil, sebagai berikut: 1) gambaran umum lokasi penelitian, 2) data umum karakteristik responden, 3) data khusus penelitian meliputi hubungan intensitas penggunaan media sosial terhadap kecenderungan narsisme dan aktualisasi diri.

Hasil pembahasan uji statistik tentang signifikansi dan hubungan yang lebih bermakna digunakan uji korelasi *kendall's tau* dengan tingkat kemaknaan $p < 0.05$ artinya bila $p < 0.05$ maka hipotesis H_1 diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna antar variabel. kemudian akan dilakukan pembahasan hasil yang didapat sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran umum

Penelitian dilakukan di Kampus C Universitas Airlangga Fakultas Keperawatan yang terletak di Jalan Mulyorejo Surabaya. Fakultas Keperawatan berbatasan langsung dengan Rumah Sakit Universitas Airlangga. Fakultas Keperawatan merupakan salah satu fakultas di Universitas Airlangga yang baru berdiri pada tahun 2008. Fakultas ini terdiri dari tiga departemen, yaitu (1) Departemen Dasar, Kritis,

dan Medikal Bedah (2) Departemen Maternitas dan Anak serta (3) Departemen Jiwa, Gerontik dan Komunitas.

Program pendidikan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga terdiri dari S1 program A (jalur reguler) dari lulusan SMA, S1 program B (alih jenis) lulusan D3 keperawatan, S2 program magister keperawatan, dan S3 program doktor keperawatan. Penyelenggaraan pendidikan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga berdasar atas Sistem Kredit Semester (SKS) sebagai beban studi yang harus dijalani. Kategorik pada mahasiswa keperawatan terbanyak adalah berasal dari suku Jawa, didominasi oleh perempuan (91,9%) dan berada pada rentang usia remaja akhir (17-25 tahun).

Fakultas Keperawatan memiliki berbagai macam fasilitas yang dapat digunakan secara bebas oleh mahasiswa salah satunya tersedianya wifi di lingkungan kampus. Tersedianya fasilitas *wifi* secara gratis bertujuan untuk memudahkan mahasiswa untuk berkomunikasi serta penunjang dalam mengerjakan tugas, mengingat dimana fakultas keperawatan memiliki suatu metode pembelajaran *online* yaitu melalui Aula. Salah satu tata tertib di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, mahasiswa diperbolehkan membawa alat elektronik seperti *smartphone* dan laptop namun penggunaan ini tetap dibatasi, seperti pada saat mengikuti perkuliahan alat elektronik tersebut harus di silent atau dinonaktifkan sehingga tidak mengganggu proses perkuliahan, kecuali ketika pada saat diizinkan oleh dosen pengajar untuk menggunakan perangkat elektronik tersebut mengingat terdapat beberapa metode pembelajaran yang dilakukan secara *online*.

5.1.2 Karakteristik Demografi Responden

Semua responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi yang berada pada usia remaja akhir di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya (167 responden). Penetapan responden dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Karakteristik responden bisa dilihat sebagai berikut: jenis kelamin, umur, pekerjaan orang tua, dan pendapatan orang tua.

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden Di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	45	26.9
2. Perempuan	122	73.1
Total	167	100
Umur		
1. 17 Tahun	36	21.6
2. 18 Tahun	68	40.7
3. 19 Tahun	63	37.7
Total	167	100
Pekerjaan Orang Tua		
1. PNS/TNI/POLRI	68	40.7
2. Pedagang/Pengusaha	57	34.1
3. Profesional (Pengacara, dokter, akuntan, dll)	42	25.1
Total	167	100
Pendapatan Orang Tua		
1. 1.000.000-2.000.000	50	29.9
2. 2.500.000-3.500.000	54	32.3
3. 4.000.000-5.500.000	47	28.1
4. > 6.000.000	16	9.6
Total	167	100

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (73,1%) dalam penelitian adalah perempuan. Hampir separuh responden (40,7%) berusia 18 tahun. Pekerjaan orang tua sebagai PNS/TNI/POLRI sebanyak 68 responden (40,7%), serta pendapatan orang tua sebesar 2.500.000-3.500.000 sebanyak 54 responden (32,2%).

5.1.3 Karakteristik Penggunaan Media Sosial Responden

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Penggunaan Media Sosial Responden Di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Karakteristik Responden	n	%
Perangkat yang digunakan		
1. Smartphone	166	99.4
2. Tablet/ PC	1	0.6
Total	167	100
Jenis <i>Handphone</i>		
1. IOS	16	9.6
2. Android	151	90.4
3. <i>Windows Phone</i>	0	0
Total	167	100
Jumlah Media Sosial		
1. 1	6	3.6
2. 2-3	86	51.5
3. > 3	75	44.9
Total	167	100
Media Sosial yang Sering digunakan		
1. Facebook	29	18.4
2. Instagram	97	61.4
3. Path	2	1.3
4. Whatsapp	140	88.6
5. Pinterest	5	3.2
6. Line	3	1.9
7. Twitter	2	1.3
8. Telegram	2	1.3
9. Ask FM	2	1.3
10. Wattpad	2	1.3
Durasi Penggunaan pada Satu Waktu		
1. < 10 menit	9	5.4
2. 15-30 menit	70	41.9
3. 45-60 menit	34	20.4
4. > 60 menit	54	32.3
Total	167	100
Frekuensi <i>Upload</i> konten dalam Sehari		
1. 1 kali	80	47.9
2. 2-3 kali	39	23.4
3. 4-5	32	19.2
4. > 6 kali	16	9.6
Total	167	100
Aktivitas yang sering dilakukan		
1. Melihat Beranda	109	69
2. Update Status dan upload foto, video	92	55
3. Like, comment	125	74.8
4. Game	28	17.7
5. Menambah pertemanan	30	19

Karakteristik Responden	n	%
6. Mencari Informasi	16	9.6
Biaya Perbulan		
1. > 20.000	9	5.4
2. 20.000-30.000	26	15.6
3. 31.000-40.000	17	10.2
4. 41.000-50.000	34	20.4
5. > 60.000	81	48.5
Total	167	100

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh perangkat yang digunakan responden (99,4%) adalah *smartphone*. Jenis *smartphone* yang digunakan oleh responden adalah android sebanyak 151 responden (90,4%). Lebih dari separuh responden (51,5%) memiliki 2-3 media sosial, dan hampir separuh responden (47%) paling sering menggunakan media sosial instagram. Hampir separuh responden (41,9%) dalam sehari menggunakan media sosial selama 15-30 menit. Dalam sehari responden melakukan kegiatan upload 1 kali sebanyak 80 responden (47,9%). Aktivitas yang sering dilakukan oleh responden adalah melihat beranda sebanyak 69 responden (41,3%). Hampir separuh responden (48,5%) mengeluarkan Biaya per bulan sebesar > 60.000.

5.1.4 Variabel yang Diukur

Data khusus pada penelitian ini terdiri dari intensitas penggunaan media sosial, kecenderungan narsisme, dan aktualisasi diri.

1) Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah intensitas penggunaan media sosial.

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Remaja Akhir Di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

No	Kategori	n	%
1	Tinggi	99	59.3
2	Rendah	68	40.7
Total		167	100

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (59,3%) memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi.

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Indikator Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Remaja Akhir di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Indikator Intensitas Penggunaan Media Sosial	Tinggi		Rendah	
	n	%	n	%
Perhatian	126	75.4	41	24.6
Penghayatan	124	74.3	43	25.7
Durasi	92	55.1	75	44.9
Frekuensi	110	65.9	57	34.1
Total	167	100	167	100

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keterkaitan responden dalam mengakses media sosial yang mencakup waktu dan tenaga atau perhatian serta memiliki penghayatan yaitu bagaimana responden memahami dan menyerap informasi untuk menjadi pengetahuan yang baru dengan kategori tinggi yaitu masing-masing sebesar (75,4%) dan (74,3%). Lebih dari separuh responden (55,1%) diketahui memiliki durasi yaitu lamanya responden untuk mengakses media sosial dengan kategori tinggi. Serta sebagian besar responden (65,9%) memiliki frekuensi dengan kategori tinggi yaitu seberapa sering responden mengakses media sosial.

2) Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecenderungan narsisme dan aktualisasi diri.

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Kecenderungan Narsisme pada Remaja Akhir di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

No	Kategori	N	%
1	Tinggi	6	3.6
2	Sedang	124	74.3
3	Rendah	37	22.2
Total		167	100

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (74,3%) memiliki kecenderungan narsisme sedang dan sebagian kecil responden (22,2%) memiliki kecenderungan narsisme tinggi.

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Aspek-aspek Kecenderungan Narsisme pada Remaja Akhir Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Aspek-aspek Kecenderungan Narsisme	Tinggi		Rendah	
	n	%	n	%
<i>Authority</i>	73	43.7	94	56.3
<i>Self Sufficiency</i>	167	100	0	0
<i>Superiority</i>	167	100	0	0
<i>Exhibitionism</i>	103	61.7	64	38.3
<i>Exploitattiveness</i>	90	53.9	77	46.1
<i>Entitlement</i>	167	100	0	0

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (56,3%) memiliki aspek *authority* atau senang dalam memimpin dengan kategori rendah. Seluruh responden (100%) memiliki aspek *self sufficiency* yang artinya individu merasa memiliki kemampuan tinggi dalam pemenuhan kebutuhan, *superiority* atau perasaan bahwa dirinya paling hebat, serta *entitlement* yaitu memilih sesuai kemauan dengan kategori tinggi. Lebih dari separuh responden memiliki aspek *exhibitionism* yaitu senang dengan penampilan fisik dan *exploitattiveness* yaitu

dengan menggunakan orang lain agar harga dirinya naik yang tinggi yaitu masing-masing sebesar (61,7%) dan (53,9%).

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Aktualisasi pada Remaja Akhir di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

No	Kategori	n	%
1	Positif	88	52.7
2	Negatif	79	47.3
Total		167	100.0

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (52,7%) memiliki aktualisasi diri positif dan kurang dari separuh responden (47,3%) memiliki aktualisasi diri negatif.

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Aspek-aspek Aktualisasi Diri pada Remaja Akhir Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Aspek-aspek Kecenderungan Narsisme	Positif		Negative	
	n	%	n	%
<i>Self-efficacy and self-esteem</i>	110	65.9	57	34.1
<i>Autonomy</i>	123	73.7	44	26.3
<i>Acceptance of emotions, self-direction and trust in interpersonal Relations</i>	113	67.7	54	32.2
<i>Responsibility in interpersonal relations and self-acceptance</i>	129	77.2	38	22.8

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki *Self-efficacy and self-esteem* yaitu keyakinan individu serta harga diri dan *Acceptance of emotions, self-direction and trust in interpersonal relations* atau kepercayaan seseorang kepada orang lain positif masing-masing sebesar (65,9%) dan (67,7%) dan sebagian besar responden memiliki *Autonomy* atau kebebasan individu dalam melakukan sesuatu dan *Responsibility in interpersonal relations and self-acceptance* yaitu penerimaan terhadap diri sendiri ypositif masing-masing sebesar (73,7%) dan (77,2%).

5.1.5 Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan Narsisme

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan pada variabel intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan narsisme, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.9 Hasil Uji Hipotesis Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan Narsisme pada Remaja Akhir di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Intensitas Penggunaan Media Sosial	Kecenderungan Narsisme			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	5 (3%)	77 (46.1%)	17 (10.2%)	99 (59.3%)
Rendah	1 (0.6%)	47 (28.1%)	20 (12%)	68 (40.7%)
Total	6 (3.6%)	124 (74.3%)	37 (22.2%)	167 (100%)

Hasil uji statistik *Kendall's tau b* = 0.005 dan nilai $r = 0.160$

Berdasarkan tabel 5.9 hasil uji *Kendall's tau b* menginformasikan bahwa terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan kecenderungan narsisme. Kemudian intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan narsisme memiliki arti semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka akan semakin tinggi kecenderungan narsisme yang dimiliki. Selain itu, interpretasi dari nilai r adalah sangat lemah. Jadi, terdapat hubungan yang sangat lemah antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan narsisme yang sejajar dengan kekuatan sangat lemah.

5.1.6 Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Aktualisasi Diri

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan pada variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Aktualisasi Diri, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.10 Hasil Uji Hipotesis Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Aktualisasi Diri pada Remaja Akhir di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Intensitas Penggunaan Media Sosial	Aktualisasi Diri		Total
	Positif	Negatif	
Tinggi	60 (35,9%)	39 (23,4%)	99 (59,3%)
Rendah	28 (16,8%)	40 (24%)	68 (40,7%)
Total	88 (52,7%)	79 (47,3%)	167 (100%)

Hasil uji statistik *Kendall's tau b* = 0.001 dan nilai $r = 0.195$

Berdasarkan tabel 5.10 hasil uji *Kendall's tau b* menginformasikan bahwa terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan aktualisasi diri. Kemudian intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan narsisme memiliki arti semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka akan semakin tinggi aktualisasi diri yang dimiliki. Selain itu, interpretasi dari nilai r adalah sangat lemah. Jadi, terdapat hubungan yang sangat lemah antara intensitas penggunaan media sosial dengan aktualisasi yang sejajar dengan kekuatan sangat lemah.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Gambaran Intensitas Penggunaan Media Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui dari 167 mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya terdapat

(59,3%) mahasiswa termasuk kedalam kategori tinggi untuk penggunaan media sosial. Menurut teori, manusia mengembangkan makna tentang identitas mereka, hubungan, dan dunia melalui interaksinya dengan orang lain (Aksan, Kisac, Aydin, & Demirbuken, 2009; Berger & Kellner, 1984; LaRossa & Reitzes, 1993). Dua dari teori itu asumsi berkaitan dengan penelitian saat ini (LaRossa & Reitzes, 1993). Pertama, individu tidak dilahirkan dengan konsep diri namun sebaliknya, mereka mengembangkan konsep diri melalui sosialisasi dan interaksi dengan orang lain dan lingkungan mereka. Kedua, konsep diri individu memandu perilaku mereka. Artinya, orang bertindak sesuai dengan keyakinan mereka dan hindari tindakan yang tidak sejalan dengan keyakinan tersebut (Back et al., 2010). Pada penelitian ini ditemukan bahwa, responden mengekspresikan konsep diri mereka melalui penggunaan media sosial. Responden menggunakan profil mereka untuk mencerminkan siapa mereka dengan memposting gambar maupun video dari kegiatan mereka sehari-hari, berbagi kegiatan sehari-hari mereka, dan mengkomunikasikan selera mereka dalam musik, film, dan hobi lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan skor tertinggi ditemukan pada indikator intensitas penggunaan media sosial frekuensi. Frekuensi merupakan seberapa sering individu mengakses media sosial, pada penelitian ini diketahui bahwa dalam sehari responden bisa mengakses media sosial lebih dari 15 kali. Responden juga lebih sering berdiskusi dan bercerita melalui media sosial dengan teman-temannya dari pada berdiskusi secara langsung.

Hasil penelitian juga memperlihatkan sebanyak (40,7%) mahasiswa memiliki intensitas penggunaan media sosial dalam kategori rendah. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa responden terkadang merasa bosan saat bermain media sosial, serta beberapa responden mengatakan tidak suka *update* di media sosial, bahkan beberapa responden juga mulai sadar bahwa waktu mereka terus tersita hanya untuk menggunakan media sosial.

Penggunaan media sosial dikalangan remaja tidak lepas karena di dalam media sosial banyak fitur menarik untuk digunakan. Selain itu banyak dijumpai penelitian bahwa usia remaja merupakan usia yang paling besar sebagai pengguna internet yang di dalamnya mencakup penggunaan media sosial. Fakta tersebut menunjukkan betapa pentingnya internet di kehidupan remaja (Faturachman dkk, 2012). Penggunaan media sosial di kalangan remaja seringkali lebih dikarenakan remaja mudah tertarik pada sesuatu hal yang baru dan tren seperti media sosial. Media sosial ini seringkali digunakan remaja untuk menjalin pertemanan atau komunikasi dengan teman sebayanya hal tersebut sesuai pendapat yang dikemukakan Nurikhsan dan Agustin (2013) bahwa pada masa remaja merupakan masa di mana seorang individu lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya, dan dengan menggunakan media sosial ini, interaksi mereka menjadi lebih mudah dan menarik.

5.2.2 Gambaran Kecenderungan Narsisme

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa dari 167 mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya terdapat (3,6%) mahasiswa dalam kategori kecenderungan narsisme yang tinggi, sebanyak (74,3%) mahasiswa dalam kategori sedang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya mayoritas memiliki tingkat kecenderungan narsisme dalam kategori sedang. Kategori sedang menunjukkan bahwa mahasiswa berada di antara kategori tinggi dan rendah artinya mahasiswa bisa saja memiliki keinginan untuk menjadi seorang pemimpin maupun juara namun tidak memaksakan diri untuk bisa mencapainya. Keadaan ini bukan berarti remaja dalam posisi aman, sebab perilaku mereka cenderung meningkat seiring dengan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi.

Karakteristik yang khas pada perilaku narsisme adalah *leadership (authority)* yaitu keinginan menjadi pemimpin atau seseorang yang berkuasa. Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik akan lebih terlihat mendominasi dapat terlihat sebagai perannya yang lebih senang memimpin atau yang lebih sering mengambil keputusan sendiri dibandingkan dengan orang lain (Raskin dan Terry, 1988). Hasil penelitian menunjukkan hampir separuh responden (43,7%) memiliki nilai *Authority* pada kategori tinggi. Responden memiliki keinginan untuk menjadi seseorang yang unggul namun tidak disertai dengan prestasi yang sepadan. Hasil penelitian menunjukkan responden senang jika dirinya berkuasa atas orang lain. Perilaku narsisme biasanya berkaitan dengan berbagai masalah dan konsekuensi dengan fokus pada konsekuensi interpersonal, patologi dan implikasi dalam penanganannya. Perilaku narsisme yang terobsesi oleh delusi fantastis keagungan dan keunggulan hingga akhirnya terjadilah persaingan. Individu sering menjadikan diri mereka sebagai yang teratas. walaupun individu narsisme tidak memiliki kemampuan yang cukup unggul, mereka akan berusaha, berjuang, belajar, membuat, berpikir,

mendesain dan bersekongkol untuk mendapatkan tujuan yang mereka inginkan sebagai individu yang paling superior. Hal tersebut didukung data penelitian yang menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki aspek *superiority* pada kategori tinggi. Menurut Raskin dan Terry (1988) Individu dengan kepribadian kecenderungan narsistik akan lebih memiliki perasaan bahwa dirinya yang paling baik, hebat dan sempurna.

Individu yang membutuhkan penghargaan akan menuntut lingkungan untuk dapat mengakui dirinya sebagai individu yang unik dan superior. Untuk itu, narsisme biasanya lebih banyak menunjukkan identitas diri kepada orang lain guna mendapatkan pengakuan dan kekaguman dari orang lain. Perilaku narsisme dikalangan remaja cenderung dilakukan sebagai aktualisasi diri tentang eksistensi diri agar dilihat orang lain. Kecenderungan untuk dilihat orang lain tersebut biasanya dipublikasikan melalui media sosial.

5.2.3 Gambaran Aktualisasi Diri

Berdasarkan analisis variabel aktualisasi diri diketahui bahwa aktualisasi diri yang dimiliki mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga tergolong positif yaitu sebesar (52,7%) hal tersebut diartikan bahwa mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dapat memenuhi aspek-aspek aktualisasi diri Maslow (Hambali dan Jaenudin, 2013) antara lain mempersepsi kehidupan atau dunianya apa adanya dan merasa nyaman dalam menjalaninya, menerima diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya, bersikap mandiri atau independen, memiliki apresiasi yang segar terhadap lingkungan sekitarnya, memiliki minat sosial (simpati, empati, altruis), bersikap demokratis (toleran, tidak realis, dan terbuka), kreatif (fleksibel,

spontan, terbuka, dan tidak takut salah). Semua aspek-aspek yang telah dijelaskan memiliki persentasi yang tinggi pada kategori positif.

Mayoritas mahasiswa memiliki aktualisasi diri positif yang artinya para mahasiswa ini sangat berusaha untuk memaksimalkan potensi diri mereka namun belum optimal. Untuk bisa memaksimalkan potensi diri secara optimal maka perlu aktualisasi diri yang positif. Individu dengan aktualisasi diri tinggi merupakan individu yang memaksimalkan potensi dirinya secara penuh. Teori hierarki kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow yang menggambarkan aktualisasi diri sebagai puncak dari hierarki kebutuhan. Menurut pendapat yang disampaikan oleh Maslow, seorang individu tidak atau sulit mencapai puncak hierarki kebutuhan yaitu aktualisasi diri sebelum kebutuhan di bawahnya seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, dan harga diri terpenuhi terlebih dahulu.

Abraham Maslow mempopulerkan konsep aktualisasi diri sebagai sebuah proses yang seorang individu alami selama kehidupannya. Maslow percaya bahwa kebanyakan orang yang sehat secara mental akan mengikuti alur yang disebut sebagai motivasi pertumbuhan (*growth motivation*) yang memungkinkan individu untuk mengaktualisasikan diri dan menyadari potensi sejati mereka seiring mereka tumbuh dewasa dan matang.

Sepanjang kehidupan merupakan proses aktualisasi diri. Aktualisasi diri tidak pernah berakhir selama fase kehidupan. Proses aktualisasi diri berhubungan dengan aktivitas manusia yang mencakup pengalaman manusia seperti perasaan, pemikiran, penginderaan, pengetahuan serta tindakan. Hal ini didasarkan pada pembelajaran yang akan mengembangkan intuisi, persepsi, intensi, wawasan serta keterampilan.

Proses belajar seumur hidup akan membentuk dan bisa menyebabkan perubahan pada kepribadian secara terus menerus.

5.2.4 Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan Narsisme

Intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan dengan kecenderungan narsisme kekuatan sangat lemah dan berkorelasi sejajar, dimana semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka akan menghasilkan kecenderungan narsisme yang tinggi dan begitu juga sebaliknya.

Hasil analisa data pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sorokowski, dkk (2015) yang menyebutkan bahwa individu yang memiliki narsisme yang tinggi akan cenderung memposting foto *selfie* nya di media sosial bila dibandingkan dengan individu yang memiliki narsisme yang rendah. Berdasarkan kategorisasi responden terlihat bahwa dari 167 responden 59,3% memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, sementara 74,3% responden memiliki kecenderungan narsisme yang sedang yang menunjukkan hasil yang kurang sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Namun, keadaan ini bukan berarti remaja dalam posisi aman, sebab perilaku mereka cenderung meningkat seiring dengan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi. Individu yang memiliki kecenderungan narsisme sedang maupun rendah memiliki kemungkinan untuk menjadi kecenderungan narsisme yang tinggi dikarenakan intensitas media sosial yang tinggi. Kategori sedang menunjukkan bahwa mahasiswa berada di antara kategori tinggi dan rendah artinya mahasiswa bisa saja memiliki keinginan untuk menjadi seorang pemimpin maupun juara namun tidak memaksakan diri untuk bisa mencapainya.

Kecenderungan narsisme tidak saja dipengaruhi oleh penggunaan media sosial salah satunya yaitu *socio cultural*, didasari adanya anggapan masyarakat dalam lingkungan sosial tertentu mengenai tubuh ideal dan wajah menarik. Hal ini mendeskripsikan bahwa mahasiswa memiliki kriteria akan kecantikan atau ketampanan, pada indikator ini perilaku yang ditampilkan adalah keinginan untuk menjadi yang paling cantik atau tampan serta adanya kesenangan untuk melihat kecantikan atau ketampanan dengan bercermin. Jadi bisa saja seseorang memiliki kecenderungan narsisme yang tinggi tetapi intensitas penggunaan media sosial nya rendah.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Buffardi & Campbell (2010) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara narsisme dan penggunaan sosial media. Platform media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Snapchat* dan aplikasi media sosial lainnya berfungsi ideal sebagai lingkungan sosial ideal untuk individu yang menghargai dan tertarik untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan ego (Ryan & Xenos, 2011; Wang et al., 2012), dan memungkinkan bagi individu untuk meningkatkan ego mereka berdasarkan umpan balik instan dari individu lain. Artinya individu dengan kecenderungan sifat narsisme tinggi akan menggunakan media sosial secara berlebihan sehingga dapat memenuhi kebutuhan akan afiliasi dan menegaskan arti dari diri yang ideal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan narsisme itu secara positif terkait dengan pembaruan profil mengenai pencapaian, diet, dan olahraga (Marshall, Lefringshausen, & Ferenczi, 2015).

Narsisme adalah cinta diri dimana individu memperdulikan dirinya sendiri secara berlebihan, mempunyai keyakinan yang berlebihan tentang dirinya seperti khayalan akan keberhasilan dan kekuasaan, cinta terhadap pengakuan akan kecerdasan dan kepandaian (Nevid, 2009). Narsisme akan mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah memposting sesuatu seperti foto atau video ke dalam media sosialnya. Hal ini disebabkan karena narsisme cenderung ingin mendapatkan perhatian dan kekaguman dari orang lain sehingga orang tersebut menampilkannya melalui sesuatu yang di *posting* ke media sosialnya. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Simatupang (2015) menyatakan bahwa posting di media sosial muncul sebagai bentuk kekaguman diri sendiri atas perhatian orang lain yang diakibatkan dari banyak *like* atau komentar positif yang didapatkan dari postingan tersebut.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gentile et al. (2012) yang menemukan peserta itu responden yang menghabiskan 15 menit di *Myspace* mendapatkan nilai narsisme lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang menghabiskan jumlah waktu yang sama untuk belajar. Responden yang menghabiskan waktu di *Myspace* lebih lama cenderung percaya bahwa mereka adalah pemimpin yang baik, menganggap diri mereka memiliki otoritas atas orang lain, dan menunjukkan keinginan untuk menjadi pusat perhatian. Penelitian Gentiel et al. (2012) juga menunjukkan adanya hubungan antara waktu yang dihabiskan untuk menggunakan media sosial dan peningkatan kecenderungan narsisme.

Teori interaksi simbolis dapat digunakan untuk membantu menjelaskan asosiasi di antara kegiatan-kegiatan penggunaan media sosial, narsisme, dan aktualisasi diri.

Menurut teori, manusia mengembangkan makna tentang identitas mereka, hubungan, dan dunia melalui interaksinya dengan orang lain (Aksan, Kisac, Aydin, & Demirbukan, 2009; Berger & Kellner, 1984; LaRossa & Reitzes, 1993). Dua dari teori itu asumsi berkaitan dengan penelitian saat ini (LaRossa & Reitzes, 1993). Pertama, individu tidak dilahirkan dengan konsep diri; sebaliknya, mereka mengembangkan konsep-diri melalui sosialisasi dan interaksi dengan orang lain dan lingkungan mereka. Kedua, konsep diri individu memandu perilaku mereka. Artinya, orang bertindak sesuai dengan keyakinan mereka dan hindari tindakan yang tidak sejalan dengan keyakinan tersebut. Dalam hal aplikasi, konsep diri diekspresikan melalui penggunaan media sosial. Individu menggunakan profil mereka untuk mencerminkan siapa mereka dengan memposting gambar dari mereka hidup, berbagi kegiatan sehari-hari mereka, dan mengkomunikasikan selera mereka dalam musik, film, dan hobi lainnya (Back et al., 2010).

Teori interaksi simbolis dapat digunakan untuk membantu menjelaskan hubungan diantara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan narsisme. Menurut teori, manusia mengembangkan makna tentang identitas mereka, hubungan, dan dunia melalui interaksinya dengan orang lain (Aksan, Kisac, Aydin, & Demirbukan, 2009; Berger & Kellner, 1984; LaRossa & Reitzes, 1993). Dua dari teori itu asumsi berkaitan dengan penelitian saat ini (LaRossa & Reitzes, 1993). Pertama, individu tidak dilahirkan dengan konsep diri tetapi sebaliknya, individu mengembangkan konsep-diri melalui sosialisasi dan interaksi dengan orang lain dan lingkungan mereka. Kedua, konsep diri individu memandu perilaku mereka. Artinya, orang bertindak sesuai dengan keyakinan mereka dan hindari tindakan yang tidak

sejalan dengan keyakinan tersebut. Dalam hal aplikasi, konsep diri diekspresikan melalui penggunaan media sosial. Individu menggunakan profil mereka untuk mencerminkan siapa mereka dengan memposting gambar dari mereka hidup, berbagi kegiatan sehari-hari mereka, dan mengkomunikasikan selera mereka dalam musik, film, dan hobi lainnya (Back et al., 2010).

Konsep diri juga dapat digunakan untuk menjelaskan narsisme. Seperti disebutkan sebelumnya, narsisme memandang kecantikan, kecerdasan, dan prestasi sebagai lebih baik dari yang lain (yaitu, mereka memiliki delusi keagungan). Penggunaan media sosial pada individu dengan kecenderungan narsisme berpotensi menegakkan kembali konsep diri ini melalui posting gambar, menyombongkan prestasi, dan menghiasi positif mereka atribut. Dengan kata lain, narsisme dapat dilakukan melalui penggunaan media sosial untuk membuat diri ideal (Buffardi & Campbell, 2010).

5.2.5 Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Aktualisasi Diri

Intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan dengan aktualisasi diri dengan kekuatan sangat lemah dan korelasi sejajar, dimana semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka akan menghasilkan aktualisasi diri yang tinggi dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa ada hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan aktualisasi diri pada remaja, dari 167 responden 59,3% memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, dan 52,7% responden aktualisasi diri positif. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sikape (2014) secara kualitatif yang menunjukkan bahwa persepsi pada responden tentang intensitas

penggunaan media sosial dalam berkomunikasi salah satunya adalah untuk eksistensi diri. Secara sosial ada semacam tuntutan dalam pergaulan dan interaksi dengan orang lain, oleh karena itu agar tidak terkesan ketinggalan mereka memilih untuk intens menggunakan media sosial dan intens berkomunikasi sehingga pada akhirnya eksistensi mereka terlihat oleh orang lain.

Berdasarkan analisis variabel aktualisasi diri dapat diketahui bahwa aktualisasi diri yang dimiliki mahasiswa FKP Unair tergolong positif hal tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa dapat memenuhi aspek-aspek aktualisasi diri Maslow. Selanjutnya aktualisasi diri yang positif tidak selalu mempengaruhi intensitas penggunaan internet yang tinggi, tetapi bisa saja memiliki intensitas penggunaan media sosial yang rendah hal ini menunjukkan responden telah mampu untuk menggunakan internet secara bijak sehingga tidak mengalami kecanduan internet. Remaja pada usia ini merupakan pemikir tingkat tinggi yang memungkinkan mereka untuk berpikir tentang masa depan, beberapa alternatif evaluasi, dan merencanakan tujuan pribadi, meskipun terdapat beberapa perbedaan individu yang ditandai dalam perkembangan kognitif diantara remaja, kemampuan baru ini memungkinkan remaja untuk terlibat dalam introspeksi dan keputusan matang yang sebelumnya berada di luar kapasitas mereka. kompetensi kognitif mencakup hal-hal seperti kemampuan berpikir secara efektif, memecahkan masalah, berpikir secara abstrak dan refleksi, merencanakan masa depan.

Penelitian lain yang dilakukan secara kualitatif oleh Soffiyah (2015) juga menunjukkan hasil yang serupa. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi menggunakan media sosial *path* sebagai bentuk mempresentasikan

dirinya dengan menggunakan fitur unggah lokasi dan unggah foto dikarenakan mahasiswa Ilmu Komunikasi dapat mengeksistensikan dirinya didalam media sosial *path*. Selain itu, ditemukan pula bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi menggunakan media sosial *path* sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan tentang kehidupan pribadi mahasiswa Ilmu Komunikasi itu sendiri, melalui fitur-fitur dalam media sosial *path* seperti berbagi status dan membagikan musik, digunakan mahasiswa untuk mengekspresikan perasaan dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa dengan menggunakan media sosial, remaja memiliki keterbukaan pengalaman, memiliki perasaan bebas dan mampu untuk memenuhi eksistensinya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparno, Sosiawan dan Trimpabudi (2012) juga menunjukkan hasil yang sejalan. Penelitian ini membuktikan bahwa aspek-aspek pemanfaatan dalam situs jejaring sosial di samping digunakan untuk memastikan dari berbagai hal perubahan yang terjadi pada diri remaja, juga digunakan untuk mengekspresikan gejala-gejala sosial dan psikologis mereka termasuk dalam mengaktualisasikan diri.

Berdasarkan hasil data pada penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan positif dengan aktualisasi diri pada remaja akhir, artinya semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial akan diikuti pula tingginya aktualisasi diri pada remaja akhir. Begitupula sebaliknya, semakin rendah intensitas penggunaan media sosial, maka semakin rendah pula dengan aktualisasi diri pada remaja akhir. Hal ini sesuai dengan penelitian kualitatif dari Novitasari (2014) menemukan hasil yang serupa yaitu terdapat 5 (lima) pemaknaan

dalam penggunaan jejaring sosial. Pertama, makna eksistensi diri dari berbagai kegiatan yang diunggah ke dalam jejaring sosial. Kedua, makna aktualisasi diri yang berorientasi kepada tujuan yang hendak dicapai. Ketiga, makna informasi dari berbagai aktivitas yang diunggah ke dalam jejaring sosial mampu memberikan informasi terhadap pengguna lainnya. Keempat, makna hiburan yang didapatkan dari aktivitas mengunggah berbagai macam gambar lucu serta kata-kata motivasi dan yang terakhir kelima, makna komunikasi dan menjalin silaturahmi melalui berbagai komentar dengan sesama pengguna jejaring sosial.

Penelitian lain dari Drestya (2013) menemukan jawaban pengguna media sosial dari responden yang seluruhnya mahasiswa tentang media *use* penggunaan media sosial adalah untuk eksis atau menunjukkan identitas diri. Eksistensi tersebut ditunjukkan dari aktifitas-aktifitas dalam meng-*update* status dan membagikan foto. Jika dilihat tujuan para pengguna menggunakan media sosial tersebut, maka bisa dikategorikan dalam ciri orang yang aktualisasi diri yaitu hidup menjadi eksis (*Existential living*).

Teori interaksi simbolis dapat membantu menjelaskan hubungan antara Penggunaan media sosial dan aktualisasi diri. Individu menggunakan media sosial untuk memfasilitasi interaksi sosial (Morf & Rhodewalt, 2001; Shao, 2009). Salah satu prinsip teori interaksi simbolik adalah bahwa pembentukan identitas berkembang melalui sosialisasi dan interaksi dengan orang lain. Goffman (1959) menggambarkan bahwa individu sering melebih-lebihkan karakteristik pribadi ketika diberikan panggung dan penonton untuk hadir identitas mereka kepada orang lain, sebuah fenomena yang ia sebut "bias ekspresif kinerja". Fenomena ini akan dilakukan

individu di arena media sosial karena kemampuan pengguna untuk berinteraksi dengan *audiens* mereka. Mereka yang sedang dalam proses aktualisasi diri dapat menggunakan media sosial untuk mengiklankan diri mereka kepada orang lain saat mereka berusaha mengembangkan dan memperkuat suatu ideal diri.

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini peneliti akan mengemukakan simpulan dan saran dari hasil penelitian tentang Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir.

6.1 Simpulan

1. Penggunaan media sosial dengan intensitas yang tinggi akan berhubungan dengan kecenderungan narsisme pada remaja, dimana media sosial menawarkan berbagai fasilitas sehingga remaja bebas untuk menampilkan hal terbaik milik mereka.
2. Penggunaan media sosial dengan intensitas yang tinggi akan berhubungan dengan aktualisasi diri pada remaja, dimana media sosial mampu untuk membantu dan memfasilitasi remaja dalam mencapai tujuan mereka.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Kegiatan perkuliahan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, khususnya pembimbing akademik dan bagian kemahasiswaan sebagai orang yang paling dekat dengan mahasiswa disarankan untuk meningkatkan kualitas pendidikan kesehatan khususnya dalam penggunaan HP dan media sosial secara berlebihan serta mengoptimalkan kemampuan mahasiswa agar tercapai aktualisasi diri yang optimal dengan cara : 1) Melakukan evaluasi secara berkala mengenai

- pelanggaran penggunaan *Handphone* pada saat jam kuliah, dan mengevaluasi pengetahuan tentang manfaat dan bahaya penggunaan media sosial yang berlebihan. 2) Mengadakan kegiatan yang dapat menyalurkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga dapat tercapai aktualisasi diri yang optimal.
2. Kepada seluruh perawat, khususnya perawat komunitas dan jiwa diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penentuan pendidikan kesehatan/promosi kesehatan di lingkungan sekolah maupun poli remaja puskesmas setempat mengenai bahaya penggunaan media sosial yang berlebihan, dan pentingnya mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk mencapai aktualisasi diri yang positif.
 3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian serupa lebih lanjut dengan mengambil wilayah penelitian yang lebih luas, sampel lebih banyak, dan rancangan penelitian yang lebih kompleks seperti etnografi, ataupun eksperimen modifikasi. Sehingga didapatkan hasil yang lebih optimal dan dapat digeneralisasi pada wilayah yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Abugaza, A. (2013) *Social Media Politica*. Tangerang: Tali Writing & Publishing House.
- Aksan, N., Kisac, B., Aydin, M., & Demirbuken, S. (2009) 'Symbolic interaction theory', *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 1(1), pp. 902–904.
- Alwisol. (2009) *Psikologi kepribadian*, edisi revisi. Malang: UMM Press.
- Alimul hidayat, A. A. (2006) *Pengantar kebutuhan dasar manusia : aplikasi konsep dan proses keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Andarwati, I. (2016) 'Citra Diri Ditinjau Dari Intensitas Penggunaan Media Jejaring Sosial Instagram Pada Siswa Kelas Xi Sma N 9 Yogyakarta', 3, pp. 1–12.
- Ardianto, E. (2011) *Handbook Of Public Relations: Pengantar Komprehensif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, Elvianaro, B. Q.-A. (2007) *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, S. (2013) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmadi (2008) *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Back, M. D., Stopfer, J. M., Vazire, S., Gaddis, S., Schmukle, S. C., Egloff, B., & Gosling, S. D. (2010) 'Facebook profiles reflect actual personality, not selfidealization', *Psychological Science*, 21(3), pp. 372–374.
- Barry, C. (2015) 'Adolescent Grandiose and Vulnerable Narcissism: Associations with Perceived Parenting Practices', (August). doi: 10.1007/s10826-014-9956-x.
- Buffardi, LE. & Campbell, WK. (2010). Narcissism and social networking web sites. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34, 1303 - 1314.
- Campbell, W. K. and Foster, J. D. (2006) 'The Narcissistic Self: Background, an Extended Agency Model, and Ongoing Controversies 6', (1898).
- Chaplin, J. P. (2008) *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Charon, J. M. (1979) *Symbolic Interactionism*. United States of America: Prentice Hall Inc.

- Clarke, I. E., Karlov, L. and Neale, N. J. (2015) 'The many faces of narcissism : Narcissism factors and their predictive utility q', 81, pp. 2008–2010.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2012) *Profil Kesehatan Indonesia 2011*. Edited by D. RI. Jakarta: Depkes RI.
- Dion, N. A. (2016) *'The Effect of Instagram on Self-Esteem and Life Satisfaction'*.
- Drestya, D. A. (2013) *'Motif menggunakan sosial media path pada mahasiswa di Surabaya'*. *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*, Vol. 3. No. 3 hal: 530-536.
- Echols, J. M. dan S. hasan (2007) *kamus Inggris-Indonesia*. 29th edn. Jakarta: PT Gramedia.
- Engkus, Hikmat, K. S. (2017) 'Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Narcissistic Behaviour On Social Media Among', *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol.*, 20(2), Pp. 121–134. Doi: 10.20422/Jpk.V20i2.220.
- Erikson, Erick, H. (1968) *Identity, youth, and Crisis*. New York: International University Press.
- Faturochman, dkk. (2012). *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Felita, P. *Et Al.* (2016) 'Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja', *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*, 5(1), Pp. 30–41.
- Grijalva, E. *et al.* (2015) 'Gender Differences in Narcissism: A Meta-Analytic Review', 141(2), pp. 261–310.
- Gunelius, S. (2011) *30-Minute Social Media Marketing*. United States: McGraw-Hill Companies.
- Hambali, Adang & Jaenudin, Ujam. (2013). *Psikologi Kepribadian : Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hersinta & Suepomo, V (2011) *'Aktualisasi Diri Dalam Mengkomunikasikan Meaning Of Suffering Pada Ibu Dengan Anak Penyandang Autis'*. *Jurnal Communicare*, Vol 5 No 1 hal: 6-7.
- Hoffman, E. (2017) *'The Social World of Self-Actualizing People : Reflections by Maslow 's Biographer'*. doi: 10.1177/0022167817739714.

- Hogan, H. W. (2010) *The Journal of Psychology : Interdisciplinary and Applied Factors Related to Self- Actualization*, *The Journal of Psychology : Interdisciplinary and Applied*, 100:1(January 2015), pp. 117–122. doi: 10.1080/00223980.1978.9923479.
- Hurlock, E. . (2001) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edited by Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein (2010) *‘Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media’*. *Business Horizons* 53(1): 59–68
- Kilamanca, D. . (2010) ‘Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi dan Keterbukaan Diri dengan Intensitas Mengakses Situs Jejaring Sosial Facebook’, *Skripsi Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*.
- Kozier. Erb, B. S. (2010) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktik*. Volume : 1. Jakarta: EGC.
- Liliweri, A. (2015) *Komunikasi antarpersonal*. Jakarta: Pernermedia Grup.
- Listyowati, A., Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2012) ‘Hubungan antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMA N 2 Klaten’, *Jurnal Wacana*, 4(8), pp. 122–124 &141.
- Mahoney, J. and Hartnett, J. (2010) *‘The Journal of Psychology : Interdisciplinary and Applied Self-Actualization and Self-Ideal Discrepancy’*, (September 2018), pp. 37–41. doi: 10.1080/00223980.1973.9923857.
- Marshall, T. C., Lefringshausen, K., & Ferenczi, N. (2015). The big five, self-esteem, and narcissism as predictors of the topics people write about in Facebook status updates. *Personality and Individual Differences*, 85, 35–40.
- McQuail, D. (2011) *Teori Komunikasi Massa McQuail*. 6th edn. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mehdizadeh, S. (2010) ‘Self-presentation 2.0: Narcissism and self-esteem on Facebook’, *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 13(4), pp. 357–364.
- Munakash, K. E. (2016) ‘Social Networking : Creating A Society Of Narcissists Or Helping People Reach Self-Actualization?’, *Electronic Theses, Projects, And Dissertations*, Paper 273.
- Nevid. J. S., Rathus S. A. & Greene B. (2009). *Psikologi abnormal*. Jakarta:

Erlangga.

- Novitasari, M. (2014). *Makna Penggunaan Jejaring Sosial Path Bagi Mahasiswa Unesa*. Jurnal Vol 02 No 03. Diakses pada tanggal 15 September 2018 dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/9082/12113>.
- Nursalam (2017) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. 4th edn. Jakarta: Salemba Medika.
- Ong, E. Y. L. *et al.* (2011) ‘Narcissism , extraversion and adolescents ’ self-presentation on Facebook’, *Personality and Individual Differences*. Elsevier Ltd, 50(2), pp. 180–185. doi: 10.1016/j.paid.2010.09.022.
- Panek, E. T., Nardis, Y. and Konrath, S. (2013) ‘Computers in Human Behavior Defining social networking sites and measuring their use : How narcissists differ in their use of Facebook and Twitter’, *COMPUTERS IN HUMAN BEHAVIOR*. Elsevier Ltd, 29(5), pp. 2004–2012. doi: 10.1016/j.chb.2013.04.012.
- Potter, & Perry, A. G. (2007) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik*. 4 Volume 2. Jakarta: EGC.
- Putri, Rizqi Amelia. Erlyani, Neka. Mayangsari, M. D. (2016) ‘Penggunaan Media Sosial Path Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banjarbaru Correlation Between Self-Actualization And Intensity Of Social Media Path Usage In Adolescents At Public Senior High School (Sman) 2’, *Psikologi*.
- Rahmathia, S. (2012) ‘Hubungan antara Kecemburuan dengan Kepribadian Narsistik pada Remaja Akhir’, *Skripsi Psikologi*, pp. 01–02.
- Ryan, T., & Xenos, S. (2011). Who uses Facebook? An investigation into the relationship between Big Five, shyness, narcissism, loneliness, and Facebook usage. *Computers in Human Behavior*, 27, 1658–1664.
- Santrock, J. W. (2003) *Adolescence Perkembangan Remaja*. 6th edn. Edited by Erlangga. Jakarta: Erlangga.
- Secsio, W. *Et Al.* (2016) ‘7 Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja’, 3(1), Pp. 1–154.
- Sembiring, K. D. R. (2017) ‘Hubungan Antara Kesepian Dan Kecenderungan Sosial Media Instagram’, 16(2), Pp. 147–154.
- Simatupang, F. F. (2015). Fenomena selfie di instagram. *Jom FISIP*, 2, (1), 1 – 15.
- Shao, G. (2009) ‘Understanding The Appeal Of User-Generated Media : A Uses And

- Gratification Perspective’, 19(1), Pp. 7–25. Doi: 10.1108/10662240910927795.
- Siddiqui, S. (2016) ‘Social Media its Impact with Positive and Negative Aspects’, 5(2), pp. 71–75.
- Southard, A. C. and Abel, M. H. (2010) ‘No Title’, (March).
- Sorokowski, P., Sorokowska, A., Oleszkiewicz, A., Frackowiak, T., Huk, A., & Pisanski, K. (2015). Selfie posting behaviors are associated with narcissism among men. *Personality and Individual Differences*, 85, 123- 127.
- Stuart dan Sundeen (1995) *Buku Keperawatan (alih bahasa)*. 3rd edn. Edited by A. Y. H. S. Jakarta: EGC.
- Streep, P. (2013). *Four things teens want and need from social media*. Diunduh pada 30 September 2018 dari <https://www.psychologytoday.com>
- Sudrajat, A. (2008) *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumiati, dkk (2009) *Kesehatan Jiwa Remaja & Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.
- Suhartanti, L. (2015) ‘Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder Pada Pengguna Instagram Di Sma N 1 Seyegan The Influence Of Self-Control Towards Narcissistic Personality To’, *E-Journal Bimbingan Dan Konseling Edisi Ke 8*, 8(5), Pp. 184–195.
- Tutik Nur Kasiani, N. M. (2017) ‘Hubungan Antara Profil Kepribadian Pengguna Internet, Risiko Adiksi Internet dan Kualitas Tidur pada Mahasiswa S1 Universitas Airlangga Surabaya’, Thesis, p. 1.
- Wang, J. -L., Jackson, L. A., Zhang, D. -J., & Su, Z. -Q. (2012). The relationships among Big Five personality factors, self-esteem, narcissism, and sensation-seeking to Chinese University students’ uses of social networking sites (SNSs). *Computers in Human Behavior*, 28, 2313–2319.
- West, T. (2008) *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wright, K. and Furnham, A. (2014) ‘What Is Narcissistic Personality Disorder? Lay Theories of Narcissism’, (July), pp. 1120–1130.
- Yusuf, A., Fitryasari, R., Nihayati, E. (2015) *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.

Younes, F. et al. (2016) 'Internet Addiction and Relationships with Insomnia , Anxiety , Depression , Stress and Self-Esteem in University Students : A Cross-Sectional Designed Study', (Dass 21), pp. 1–13. doi: 10.1371/journal.pone.0161126.

LAMPIRAN 1

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN BAGI RESPONDEN PENELITIAN

1. Judul Penelitian

Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir

2. Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan intensitas penggunaan media sosial (jejaring sosial) dengan kecenderungan narsisme dan aktualisasi diri remaja akhir.

b. Tujuan khusus

- 1) Mengidentifikasi intensitas penggunaan media sosial (jejaring sosial) remaja akhir
- 2) Mengidentifikasi kecenderungan perilaku narsisme pada remaja akhir
- 3) Mengidentifikasi gambaran aktualiasasi diri remaja akhir
- 4) Menganalisis hubungan intensitas penggunaan media sosial (jejaring sosial) dan kecenderungan perilaku narsisme remaja akhir
- 5) Menganalisis hubungan intensitas penggunaan media sosial (jejaring sosial) dan aktualisasi diri remaja akhir

3. Perlakuan yang diterapkan pada subyek

Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional, sehingga tidak ada perlakuan apapun untuk subyek. Subyek hanya terlibat sebagai responden penelitian.

4. Manfaat

Responden yang terlibat dalam penelitian ini kana memperoleh pengetahuan mengenai bahaya penggunaan media sosial secara berlebihan, bahaya sikap narsisme, dan pentingnya aktualisasi diri yang optimal

5. Masalah etik yang mungkin dihadapi subyek penelitian

Penelitian ini tidak mengganggu aktivitas responden dalam kegiatan belajar. Selain itu penelitian ini juga tidak akan menimbulkan kerugian ekonomi, fisik, serta tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku.

6. Resiko penelitian

Tidak ada bahaya potensial atau resiko penelitian yang diakibatkan oleh keterlibatan subyek dalam penelitian ini, oleh karena dalam penelitian ini tidak dilakukan intervensi apapun melainkan hanya pengisian kuesioner.

7. Jaminan kerahasiaan

Dalam penelitian ini semua data dan informasi identitas subyek penelitian dijaga kerahasiaannya yaitu dengan tidak mencantumkan identitas subyek penelitian secara jelas dan pada laporan penelitian nama subyek penelitian dibuat dalam bentuk kode.

8. Hak untuk undur diri

Keikutsertaan subyek dalam penelitian ini bersifat sukarela dan responden berhak untuk mengundurkan diri kapanpun, tanpa menimbulkan konsekuensi yang merugikan responden.

9. Adanya insentif untuk subyek

Oleh karena keikutsertaan subyek bersifat sukarela, tidak ada insentif berupa uang yang akan diberikan kepada responden. Responden hanya akan diberikan souvenir. Selain itu, peneliti tidak akan memberikan ganti rugi berupa uang atau lainnya dan tidak memberikan jaminan asuransi kepada seluruh subyek penelitian.

10. Informasi tambahan

Subyek penelitian dapat menanyakan semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini dengan menghubungi peneliti :

Telp : 085272681121

WhatsApp : 095272681121

Email : rsabekti@gmail.com

Facebook : Ria Sabekti

Responden,

Peneliti,

()

()

LAMPIRAN 2

PERMINTAAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyusunan skripsi program studi pendidikan ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, dengan ini saya

Nama : Ria Sabekti

NIM : 131711123041

Akan melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir”**

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana hubungan intensitas penggunaan media sosial (jejaring sosial) dengan kecenderungan narsisme dan aktualisasi diri remaja akhir di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Manfaat dari penelitian ini dijadikan wacana pengetahuan dalam bidang keperawatan jiwa dan komunitas mengenai penggunaan media sosial dan kecenderungan narsisme dan aktualisasi diri pada remaja akhir sehingga bahaya dapat dicegah dan di control sehingga remaja dapat berkembang secara optimal.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan kuesiober, sehingga tidak ada perlakuan apapun pada subyek sebagai responden. Subyek hanya akan diminta untuk mengisi kuesioner yang dibagikan.

Untuk kepentingan tersebut, maka saya memohon kesediaan saudara/I untuk berpartisipasi menjadi responden dengan sukarela dan menjawab pernyataan dengan sejujur-jujubta sesuai dengan apa yang saudara/I alami/rasaka/lakukan semua jawaban dan data anda akan dirahasiakan dan tidak ada maksud kegunaan lain.

Demikian atas bantuan dan kerjasama saudara/I, saya mengucapkan terima kasih

Surabaya, 2018

Ria Sabekti

LAMPIRAN 3**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN**

Yang bertanda dangan dibawah ini :

Nama :

Usia :

Telah mendapatkan penjelasan secara terinci dan jelas mengenai :

1. Penelitian yang berjudul “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) dengan Kecenderungan Narsisme dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir
2. Manfaat apabila menjadi subyek penelitian
3. Bahaya yang mungkin akan timbul
4. Prosedur penelitian

Dan telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai penelitian tersebut. Oleh karena itu saya bersedia/ tidak bersedia* secara sukarela menjadi responden dengan penuh kesadaran serta tanpa paksaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa tekanan dari pihak manapun

Surabaya,

2018

Peneliti	Responden
(Ria Sabekti)	()

*Coret tidak perlu

LAMPIRAN 4

A. Identitas Responden

1. Nomor Responden :
2. Jenis kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan
3. Umur :
4. Kelas :
5. Pekerjaan Orang tua :
 - 1) PNS/ TNI/ POLRI
 - 2) Pedagang/ Pengusaha
 - 3) Profesional (pengacara, dokter, akuntan)
6. Jumlah pendapatan orang tua?
 - 1) 1.000.000-2.000.000
 - 2) 2.500.000-3.500.000
 - 3) 4.000.000-5.500.000
 - 4) > 6.000.000
7. Handphone jenis apakah yang anda miliki?
 - 1) Iphone
 - 2) Android
 - 3) Tab
 - 4) Lain-lain (sebutkan)
8. Perangkat elektronik apakah yang anda gunakan untuk mengakses media sosial?
 - 1) Smartphone
 - 2) Tablet PC
 - 3) Komputer
9. Berapa jumlah media sosial yang anda miliki saat ini?
 - 1) 1
 - 2) 2-3
 - 3) > 3
10. Media sosial apa yang sering anda gunakan setiap hari?
 - 1) Facebook
 - 2) Instagram
 - 3) Path
 - 4) Whatsapp
 - 5) Line
 - 6) Twitter
 - 7) Telegram
 - 8) Pinterest
 - 9) Dll (sebutkan..)

11. Berapa lama rata-rata anda menggunakan media sosial?
 - 1) <10 menit
 - 2) 15-30 menit
 - 3) 45-60 menit
 - 4) >60 menit
12. Berapa kali anda mengunggah foto, video, atau status ke media sosial?
 - 1) 1 kali sehari
 - 2) 2-3 kali sehari
 - 3) 4-5 kali sehari
 - 4) >6 kali sehari
13. Apa yang sering anda lakukan saat membuka sosial media?
 - 1) Melihat beranda
 - 2) Update status
 - 3) Upload foto atau video
 - 4) Sharing berita (berita, status teman, foto, dll)
 - 5) Like
 - 6) Comment
 - 7) Update berita
 - 8) Online shop
 - 9) Stalking
 - 10) Game
 - 11) Menambah pertemanan
 - 12) Menulis (motivasi, cerita, dll)
 - 13) Lainnya :
14. Berapa besar biaya yang anda keluarkan perbulan untuk mengakses media sosial?
 - 1) < 20.000
 - 2) 20.000 – 30.000
 - 3) 31.000 – 40.000
 - 4) 41.000 – 50.000
 - 5) >60.000

LAMPIRAN 5**B. Kuesioner Intensitas Penggunaan Media Sosial****Petunjuk pengisian**

Berikut ini ada beberapa pernyataan yang harus dibaca dan dipahami dengan tepat. Anda diminta untuk mengisi sesuai dengan pendapat anda, dengan memilih (v), salah satu dari empat alternative jawaban, yaitu :

SS = Sangat Setuju

TS = Tidak Setuju

S = Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Menurut saya, banyak manfaat yang didapat saat bermain media sosial				
2	Saya senang berkomunikasi lewat media sosial				
3	Saat bermain media social mood saya menjadi lebih baik				
4	Kadang saya merasa bosan bermain media social				
5	Berkomunikasi lewat media social sangat mudah dari pada berkomunikasi secara langsung				
6	Saya merasa tidak tenang apabila lebih dari empat jam tidak bermain media sosial				
7	Saya sering update kegiatan dalam sehari ke media sosial				
8	Saya mengakses media social hanya saat butuh saja				
9	Saya dapat menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain media sosial				

10	Saya tidak suka update status di media sosial				
11	Saya senang membagikan konten di media sosial				
12	Saya bermain internet bukan hanya untuk berkomunikasi saja				
13	Dalam sehari saya bisa mengakses media social lebih dari 15 kali				
14	Saya tidak pernah bermain HP pada saat jam kuliah				
15	Saya mengakses media social hanya diwaktu senggang				
16	Saya merasa ada yang kurang apabila tidak mengakses media social				
17	Saya sering melupakan teman yang berada disamping saya saat bermain media social				
18	Menurut saya, media social adalah tidak lebih dari alat untuk memudahkan berkomunikasi				
19	Saya dapat tidak bermain HP dalam sehari				
20	Bercerita melalui media social sering membuat banyak kesalahpahaman				
21.	Semakin hari waktu saya tersita hanya untuk bermain media social				
22.	Saya sering berdiskusi melalui media social dengan teman-teman				
23.	Saya lebih nyaman bercerita lewat media social dibandingkan bercerita secara langsung				

24.	Karena terlalu sibuk mengakses media social, saya sering lupa diri dan melalaikan kewajiban saya				
25.	Saya lebih senang berdiskusi secara tatap muka				

LAMPIRAN 7**D. Kecenderungan Narsisme****PETUNJUK PENGISIAN**

1. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan seksama.
2. Berilah tanda silang (x) atau tanda centang (√) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan apa yang teman-teman rasakan dan lakukan.
3. Jika teman-teman ingin memperbaiki jawaban, dapat memberikan tanda (=) pada jawaban yang Saudara/i anggap salah dan memberi tanda silang (x) atau tanda centang (√) pada jawaban yang teman-teman anggap benar.

Contoh :

Jika pernyataan tersebut sesuai dengan anda, pilihlah jawaban sebagai berikut:

No		Pernyataan
1	x	A. saya senang menjadi pusat perhatian B. Saya lebih senang membaur dengan keramaian

No		Pernyataan
1		A. Saya mengetahui bahwa saya mempunyai kemampuan yang bagus karena orang lain mengatakan demikian pada saya
		B. ketika orang lain memberikan pujian kepada saya, terkadang saya merasa malu
2		A. saya senang menjadi pusat perhatian
		B. saya lebih menyukai berbaur dengan keramaian
3		A. saya pikir saya adalah orang yang special
		B. saya tidak lebih baik atau lebih buruk dari orang lain
4		A. saya senang jika saya memiliki kekuasaan atas orang lain
		B. saya tidak keberatan mengikuti perintah orang lain
5		A. saya mudah untuk mempermainkan orang lain
		B. Saya tidak senang ketika saya menyadari bahwa saya mempermainkan orang lain
6		A. Saya selalu berkeinginan untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain
		B. Saya biasanya mendapatkan rasa hormat yang sepantasnya saya dapatkan
7		A. Saya cenderung menonjolkan diri jika mendapat kesempatan
		B. Saya mencoba untuk tidak menonjolkan diri

8	A. Saya selalu mengetahui apa yang sayalakukan
	B. Terkadang saya tidak yakin akan apa yang saya kerjakan
9	A. Semua orang senang mendengarkan cerita saya
	B. Terkadang saya dapat menceritakan suatu kisah yang bagus
10	A. Saya berharap banyak dari orang lain
	B. Saya senang melakukan sesuatu untuk orang lain
11	A. saya benar-benar senang saat menjadi pusat perhatian
	B. Menjadi pusat perhatian membuat saya tidak nyaman
12	A. Orang lain selalu mengakui otoritas saya terhadap orang lian
	B. Kekuasaan bukanlah hal yang berarti
13	A. Saya akan menjadi orang hebat
	B. Saya harap saya akan menjadi orang yang sukses
14	A. Saya dapat membuat orang lain percaya apa yang saya percayai
	B. Terkadang orang-orang percaya mengenai hal yang saya katakan
15	A. Saya merasa kemampun saya lebih bagus dari orang lain
	B. Banyak hal yang dapat saya pelajari dari orang lain
16	A. Saya adalah orang yang luar biasa
	B. Secara umum saya sama seperti orang lain



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS KEPERAWATAN

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5913754, 5913257, 5913756, 5913752 Fax (031) 5913257, 5913752
Website <http://ners.unair.ac.id> | email: dekan_ners@fkp.unair.ac.id

Nomor : 3606 /UN3.1.13/PPd/2018
Perihal : Pengambilan Data Awal

23 November 2018

Yth.
Sdr. Ria Sabekti
di
Tempat

Menanggapi surat Saudara tanggal 19 November 2018, perihal permohonan fasilitas pengambilan data awal :

Nama : Ria Sabekti
NIM : 131711123041
Judul Skripsi : Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme Aktualisasi Diri Remaja Akhir
Pembimbing Ketua : Dr. Ah. Yusuf, S.Kp., M.Kes.
Pembimbing : Retnayu Pradanie, S.Kep., Ns., M.Kep.

dengan ini diberitahukan bahwa pada prinsipnya kami tidak berkeberatan dengan permohonan yang dimaksud dengan tetap mentaati peraturan yang berlaku di Fakultas.

Demikian atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. Kusnanto, S.Kp., M.Kes
NIP. 196808291989031002


KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
FACULTY OF NURSING UNIVERSITAS AIRLANGGA

KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL APPROVAL

“ETHICAL APPROVAL”
No : 1222-KEPK

Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dalam upaya melindungi hak asasi dan kesejahteraan subyek penelitian kesehatan, telah mengkaji dengan teliti protokol berjudul :

The Committee of Ethical Approval in the Faculty of Nursing Universitas Airlangga, with regards of the protection of Human Rights and welfare in health research, has carefully reviewed the research protocol entitled :

“HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL (JEJARING SOSIAL) DENGAN KECENDERUNGAN NARSISME DAN AKTUALISASI DIRI REMAJA AKHIR”

<u>Peneliti utama</u> <i>Principal Investigator</i>	: Ria Sabekti
<u>Nama Institusi</u> <i>Name of the Institution</i>	: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
<u>Unit/Lembaga/Tempat Penelitian</u> <i>Setting of research</i>	: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Dan telah menyetujui protokol tersebut di atas melalui Dipercepat.
And approved the above-mentioned protocol with Expedited.

Surabaya, 17 Desember 2018
Ketua (CHAIRMAN)


Dr. Joni Haryanto, S.Kp., M.Si.
NIP. 1963 0608 1991 03 1002

**Masa berlaku 1 tahun
1 year validity period*



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS KEPERAWATAN

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5913754, 5913257, 5913756, 5913752 Fax (031) 5913257, 5913752
Website <http://ners.unair.ac.id> | email: dekan_ners@fkip.unair.ac.id

Nomor : 4018 /UN3.1.13/PPd/2018
Perihal : Pengambilan Data Penelitian

14 Desember 2018

Yth.
Sdr. Ria Sabekti
di
Tempat

Menanggapi surat Saudara tanggal 19 November 2018, perihal permohonan Pengambilan Data Penelitian bagi mahasiswa :

Nama : Ria Sabekti
NIM : 131711123041
Judul Skripsi : Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) dengan Kecenderungan Narsisme dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir
Pembimbing Ketua : Dr. Ah. Yusuf, S.Kp., M.Kes.
Pembimbing : Rr. Dian Tristiana, S.Kep., Ns., M.Kep

dengan ini diberitahukan bahwa pada prinsipnya kami tidak berkeberatan dengan permohonan yang dimaksud dengan tetap mentaati peraturan yang berlaku di Fakultas.

Demikian atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. Kusnanto, S.Kp., M.Kes
NIP. 196808291989031002

Data Demografi Mahasiswa Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Tahun 2018

No	INISIAL	JENKEL	UMUR	ANGKATAN	PKJORTU	PENDPTN	PERANGKAT	JENISHP	JMLMED	DURASI	SHARING	BIAYA
1	K	1	17	2017	2	2	1	2	2	2	1	4
2	L	2	17	2017	1	2	1	2	3	2	1	4
3	E	2	17	2017	2	2	1	2	3	4	1	4
4	S	2	19	2017	2	2	1	2	3	2	1	5
5	W	2	19	2017	1	2	1	2	2	1	4	5
6	I	1	19	2017	3	1	1	2	3	3	2	5
7	E	2	19	2018	2	2	1	2	2	2	1	5
8	N	2	18	2017	1	3	1	1	3	2	1	4
9	H	2	18	2018	1	3	1	2	3	3	1	5
10	H	1	18	2017	1	4	1	1	2	2	1	5
11	S	2	18	2017	3	2	1	2	2	2	1	2
12	P	2	17	2017	1	2	1	2	2	3	2	4
13	A	1	19	2017	1	2	1	2	3	2	2	3
14	A	2	19	2017	1	2	1	2	2	2	2	2
15	I	2	19	2017	3	1	1	2	2	4	2	5
16	M	2	18	2018	1	3	1	2	3	4	3	2
17	O	1	18	2018	1	2	1	2	2	4	1	5
18	W	2	17	2018	2	1	1	2	1	2	1	2
19	L	2	18	2018	2	4	1	2	3	4	2	5
20	M	2	18	2018	3	1	1	2	3	3	1	3
21	R	2	19	2017	1	2	1	2	2	2	4	3
22	E	2	18	2018	3	1	1	2	2	2	1	1
23	N	2	18	2018	3	1	1	2	3	4	1	1
24	A	2	18	2018	2	1	2	1	3	2	1	2
25	A	1	19	2017	2	2	1	2	3	4	2	5

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

26	W	1	18	2018	1	1	1	2	2	2	1	5
27	S	2	18	2018	3	1	1	2	2	1	1	2
28	H	1	18	2018	1	2	1	2	2	2	2	2
29	A	1	19	2017	2	2	1	1	3	2	2	5
30	M	2	19	2017	1	3	1	2	3	3	1	5
31	P	2	19	2017	3	1	1	2	3	1	1	4
32	F	1	19	2017	1	4	1	2	3	4	1	5
33	D	2	18	2018	1	3	1	2	3	4	2	4
34	A	2	19	2017	2	1	1	2	3	4	1	1
35	F	2	18	2018	1	3	1	2	2	4	1	5
36	K	2	19	2017	2	2	1	1	2	2	2	5
37	Y	2	17	2017	2	3	1	2	3	4	2	5
38	RB	1	19	2017	1	3	1	2	2	4	2	5
39	P	2	18	2017	3	1	1	2	2	3	1	5
40	D	2	18	2018	1	3	1	2	3	2	1	5
41	L	2	19	2018	1	2	1	2	3	4	1	5
42	N	2	18	2018	3	2	1	2	3	4	1	5
43	A	1	18	2018	1	3	1	2	2	4	1	5
44	FAR	2	18	2018	3	4	1	2	2	2	2	5
45	R	2	18	2018	3	1	1	2	2	2	2	2
46	A	2	19	2018	2	1	1	1	2	2	1	4
47	C	2	18	2018	3	2	1	2	3	3	1	5
48	P	2	19	2018	2	3	1	1	2	2	1	5
49	VKM	2	18	2018	2	1	1	2	2	2	3	5
50	J	2	18	2018	1	2	1	2	2	2	1	5
51	C	1	18	2018	1	3	1	2	2	1	1	2
52	A	2	18	2018	1	2	1	2	2	3	1	3
53	D	1	18	2018	3	2	1	2	2	2	1	5
54	U	2	19	2018	3	1	1	2	2	3	1	3
55	E	2	19	2018	2	2	1	2	2	3	1	5
56	R	2	19	2018	3	4	1	2	2	4	1	5

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

57	M	2	18	2018	2	3	1	2	2	2	1	4
58	N	2	19	2018	1	2	1	2	3	4	1	5
59	S	2	18	2018	2	1	1	2	2	4	2	4
60	D	2	18	2018	1	3	1	1	3	3	1	5
61	P	2	18	2018	1	2	1	2	2	3	3	2
62	R	1	18	2018	2	1	1	2	3	2	1	2
63	DS	2	19	2018	1	3	1	2	3	4	1	4
64	YIW	2	18	2018	3	2	1	2	1	2	1	1
65	Ay	2	19	2018	3	1	1	2	3	3	1	5
66	TX	2	18	2018	3	4	1	1	3	2	2	5
67	D	2	18	2018	3	2	1	2	3	2	2	4
68	FR	1	18	2018	2	2	1	2	1	4	1	2
69	NAA	2	19	2018	1	3	1	2	3	4	3	5
70	Fai	1	18	2018	1	2	1	2	3	4	2	5
71	KA	2	18	2017	3	4	1	2	2	2	1	5
72	L	2	19	2017	2	1	1	2	3	4	1	2
73	NF	2	18	2017	3	3	1	2	3	4	1	4
74	NS	2	17	2017	2	2	1	2	2	4	1	4
75	A	2	19	2018	2	1	1	2	2	2	2	2
76	N	2	19	2017	1	3	1	2	2	3	2	5
77	S	2	19	2017	2	1	1	2	2	2	1	3
78	A	2	19	2017	3	3	1	2	3	2	1	5
79	N	2	19	2017	3	4	1	2	3	2	1	5
80	Lu	2	18	2017	2	1	1	2	3	4	2	4
81	W	1	19	2017	1	3	1	2	2	2	2	4
82	F	2	19	2018	2	2	1	1	2	4	2	2
83	NI	2	18	2017	1	2	1	2	2	2	2	3
84	KLL	1	18	2017	2	1	1	2	2	4	3	2
85	Y	2	19	2017	2	4	1	2	3	3	3	2
86	WH	2	19	2017	2	1	1	2	3	2	3	4
87	MNA	2	19	2017	3	1	1	2	2	4	3	4

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

88	FSP	2	19	2017	1	3	1	2	2	4	3	3
89	I	2	19	2017	1	2	1	1	2	4	3	5
90	Jo	2	19	2017	3	2	1	2	3	4	3	3
91	IAD	2	19	2018	1	3	1	2	3	4	3	3
92	NAZ	2	18	2018	1	4	1	2	3	4	3	3
93	Gjh	2	19	2017	2	3	1	2	2	2	3	2
94	A	2	19	2017	3	4	1	2	3	3	3	5
95	H	2	18	2018	1	2	1	2	2	2	1	1
96	Mj	2	18	2018	1	3	1	2	2	1	1	2
97	A	2	18	2018	3	1	1	2	2	2	3	2
98	Y	2	19	2017	1	1	1	2	3	3	4	4
99	U	2	18	2018	3	1	1	2	2	3	4	4
100	F	2	19	2017	2	1	1	2	2	2	4	4
101	L	2	19	2017	1	2	1	2	2	3	4	2
102	NDM	2	18	2018	3	2	1	2	3	4	2	3
103	Zah	2	17	2017	3	2	1	2	3	2	2	1
104	AZ	1	18	2017	3	1	1	2	3	2	2	4
105	FY	1	19	2017	1	2	1	2	2	4	1	5
106	F	1	19	2017	1	3	1	2	3	2	1	5
107	A	2	19	2018	2	1	1	2	2	4	3	5
108	NDU	1	19	2017	1	3	1	2	3	3	3	4
109	AN	1	19	2017	2	3	1	2	3	2	3	4
111	AF	1	19	2017	2	2	1	2	3	4	3	5

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

0												
11												
1	I	2	19	2017	1	4	1	2	3	4	4	5
11												
2	I	2	17	2017	1	3	1	2	3	4	4	2
11												
3	I	2	18	2018	2	2	1	2	2	2	4	5
11												
4	DH	1	19	2017	3	4	1	2	2	3	4	5
11												
5	R	2	17	2017	1	3	1	2	3	2	4	3
11												
6	RA	2	19	2017	3	1	1	2	2	2	4	2
11												
7	N D L	2	17	2018	2	2	1	2	2	2	1	5
11												
8	DN	2	17	2017	1	3	1	2	2	3	1	5
11												
9	S	2	17	2017	2	4	1	2	3	3	1	4
12												
0	R	2	17	2017	1	3	1	2	2	2	2	3
12												
1	AW	1	17	2017	3	1	1	2	2	1	1	2
12												
2	WH	1	17	2018	2	1	1	2	2	3	1	5
12												
3	T	1	17	2018	2	3	1	1	3	4	1	5
12												
4	UK	2	17	2018	2	1	1	2	2	2	1	5
12												
5	OK	1	17	2017	2	1	1	2	2	2	3	5
12												
6	MD	1	17	2017	2	1	1	2	3	1	1	3
12												
7	SB	1	17	2017	1	2	1	2	1	3	1	4

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

12 8	R	1	18	2018	1	3	1	2	2	3	2	5
12 9	FR	1	18	2017	2	1	1	2	2	2	1	5
13 0	KA	2	19	2018	3	1	1	2	3	4	1	4
13 1	SL	1	18	2017	2	2	1	2	2	2	1	4
13 2	AR	1	18	2018	1	2	1	2	2	4	1	5
13 3	KRW	2	18	2017	1	3	1	1	3	2	4	5
13 4	YN	2	18	2018	3	1	1	2	2	2	2	5
13 5	RR	2	18	2017	2	2	1	1	2	2	1	5
13 6	A	2	17	2017	2	3	1	2	2	3	1	5
13 7	N	2	17	2018	2	1	1	2	2	4	1	5
13 8	VKM	2	17	2017	1	3	1	2	3	4	3	4
13 9	Ce	2	17	2017	3	1	1	2	3	4	1	4
14 0	AIN	2	17	2017	1	2	1	2	3	1	1	2
14 1	F	2	17	2017	1	2	1	2	2	4	1	5
14 2	S	2	18	2018	3	1	1	2	2	4	1	3
14 3	DMS	2	19	2018	2	2	1	2	3	4	1	5
14 4	D	2	18	2017	1	3	1	2	2	3	1	5
14 W	W	2	17	2017	2	3	1	2	2	2	1	5

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

5												
14	R	2	18	2017	1	3	1	2	2	4	1	5
14	KP	2	19	2017	2	2	1	2	2	1	2	5
14	NA	2	19	2017	1	2	1	2	3	2	2	5
14	MM	2	17	2018	2	2	1	2	2	2	3	5
15	DS	2	18	2017	3	1	1	2	2	3	2	5
15	S	2	18	2018	3	1	1	2	2	4	3	5
15	Iza	2	19	2018	1	2	1	2	2	2	3	5
15	IJ	1	17	2017	2	1	1	2	3	4	3	5
15	EPN	1	18	2018	1	4	1	1	3	3	3	5
15	SMI	1	17	2018	1	2	1	2	2	2	3	4
15	SUAR	1	17	2017	2	1	1	2	1	2	2	5
15	LT	2	18	2017	1	3	1	2	3	4	2	3
15	HM	2	19	2017	1	3	1	2	1	3	3	4
15	NI	1	18	2018	1	3	1	2	3	3	2	4
16	AY	2	18	2017	1	3	1	2	3	2	4	5
16	NA	2	18	2017	1	3	1	2	3	3	3	1
16	AL	2	19	2017	2	1	1	2	2	2	2	5

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

16 3	ANK	1	17	2017	2	3	1	2	3	2	3	1
16 4	FJR	1	17	2017	2	3	1	2	2	2	4	1
16 5	K	2	17	2017	3	3	1	2	3	2	3	4
16 6	GN	1	17	2017	1	1	1	2	3	3	4	5
16 7	MSRL	1	19	2017	2	4	1	1	3	2	2	2

LAMPIRAN 9

Intensitas Penggunaan Media Sosial Mahasiswa Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya Tahun 2018

No	Penghayatan						Jumlah	Fitur				Jumlah	Durasi				Jumlah	Frekuensi								Jumlah	JUM LAH	KATEGORI		
	P 6	P 8	P 14	P 17	P 20	P 23		P 1	P 3	P 11	P 18		P 4	P 9	P 12	P 21		P 2	P 7	P 13	P 16	P 22	P 5	P 10	P 15			P 19	TING GI	
1	3	3	3	2	3	3	17	3	3	3	3	12	3	3	3	3	12	3	2	3	2	3	3	3	3	3	25	121	TING GI	1
2	3	3	3	2	2	2	15	3	3	3	3	12	2	3	3	2	10	3	2	3	3	3	2	2	3	4	25	113	TING GI	1
3	4	3	1	3	4	2	17	3	2	2	3	10	4	1	4	2	11	3	1	2	1	3	1	4	1	4	20	105	TING GI	2
4	3	2	2	2	3	3	15	3	2	2	2	9	2	3	2	2	9	3	3	2	2	3	2	2	3	2	22	101	TING GI	2
5	2	2	3	3	3	3	16	3	2	2	2	9	2	3	3	2	10	4	3	3	2	3	2	2	3	2	24	108	TING GI	2
6	3	2	2	3	3	1	14	2	2	2	3	9	3	3	3	3	12	2	3	3	3	1	2	4	3	3	24	108	TING GI	2
7	3	2	2	3	3	1	14	2	2	2	3	9	3	3	2	2	10	3	2	3	3	1	3	3	3	3	24	104	TING GI	1
8	2	2	3	3	3	4	17	3	3	3	2	11	3	2	2	2	9	3	3	3	2	3	3	2	2	2	23	110	TING GI	1
9	2	2	3	3	3	4	17	4	3	3	2	12	2	2	2	3	9	2	3	3	2	3	2	2	2	2	21	108	TING GI	1
10	2	1	3	2	3	4	15	1	3	3	2	9	2	3	3	3	11	3	3	3	2	4	2	2	3	1	23	108	TING GI	2
11	2	2	3	4	3	3	17	3	3	2	2	10	2	2	3	2	9	3	3	4	1	4	2	2	2	1	22	105	TING GI	2
12	3	2	3	4	3	3	18	2	2	2	2	8	2	2	3	2	9	3	3	4	2	3	3	3	2	2	25	108	TING GI	2
13	2	2	3	3	4	2	16	3	3	3	2	11	2	3	2	2	9	3	3	3	2	4	2	3	3	3	26	114	TING GI	1
14	3	2	2	4	3	4	18	3	2	2	4	11	2	3	4	2	11	4	2	4	1	3	1	3	3	2	23	115	TING GI	1
15	3	2	1	2	3	3	14	4	1	1	2	8	2	3	3	3	11	3	2	4	3	3	3	2	4	3	27	112	TING GI	1
16	3	1	1	4	4	4	17	3	2	4	2	11	1	2	2	2	7	3	3	4	2	3	1	2	3	2	23	107	TING GI	2
17	3	2	1	4	3	3	16	3	2	4	4	13	2	3	2	4	11	2	3	4	4	2	3	3	4	4	29	128	TING GI	1
18	3	2	2	2	2	2	13	3	3	2	3	11	2	1	3	3	9	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26	109	TING GI	2

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

19	4	2	2	3	4	3	18	4	1	2	2	9	2	4	4	2	12	4	3	2	2	4	3	2	4	2	26	119	TING GI	1
20	2	2	3	3	3	3	16	3	3	2	3	11	2	2	2	2	8	3	3	4	2	3	3	2	2	2	24	108	TING GI	2
21	2	2	3	4	3	2	16	3	3	1	3	10	1	3	2	2	8	3	1	3	3	3	3	1	3	2	22	101	TING GI	2
22	2	2	3	4	4	4	19	3	2	3	2	10	2	3	2	2	9	3	3	4	3	4	2	1	3	2	25	115	TING GI	1
23	2	2	3	3	3	3	16	2	3	2	3	10	2	2	2	2	8	3	2	3	2	3	2	2	2	2	21	100	TING GI	2
24	2	1	3	3	3	3	15	3	4	3	3	13	1	2	2	3	8	3	3	4	2	3	1	3	3	4	26	115	TING GI	1
25	4	1	1	4	2	4	16	3	4	3	4	14	1	4	2	4	11	1	4	4	1	3	1	2	2	4	22	116	TING GI	1
26	2	2	3	3	3	4	17	3	3	2	2	10	2	3	4	2	11	3	3	3	2	3	2	2	2	2	22	110	TING GI	1
27	4	2	3	3	3	3	18	3	4	2	2	11	2	2	3	2	9	2	2	4	2	3	2	1	2	2	20	104	TING GI	2
28	2	2	3	4	3	3	17	3	2	2	3	10	2	2	3	2	9	2	3	2	2	3	2	2	3	2	21	103	TING GI	2
29	3	2	2	3	3	3	16	3	2	3	2	10	2	3	3	2	10	3	3	2	2	3	2	2	3	3	23	108	TING GI	2
30	2	2	3	3	2	3	15	3	3	2	2	10	2	2	3	3	10	3	2	3	3	3	2	2	2	2	22	104	TING GI	2
31	2	2	3	3	3	3	16	4	3	2	2	11	2	3	2	2	9	2	2	4	2	3	1	1	2	3	20	102	TING GI	2
32	4	1	1	4	4	4	18	4	4	1	1	10	1	4	4	1	10	3	1	4	1	4	4	1	1	1	20	106	TING GI	2
33	3	2	3	3	3	3	17	2	3	3	3	11	2	3	3	3	11	3	2	3	2	3	3	2	3	3	24	115	TING GI	1
34	2	2	2	3	3	4	16	1	4	3	2	10	1	3	2	2	8	2	2	4	2	3	2	2	3	3	23	105	TING GI	2
35	4	1	1	2	3	3	14	3	1	3	2	9	2	4	4	2	12	3	3	3	3	2	2	2	4	3	25	112	TING GI	1
36	2	2	3	3	3	4	17	3	3	3	2	11	2	2	2	3	9	3	3	3	2	3	2	2	2	2	22	108	TING GI	2
37	3	2	2	4	3	4	18	3	3	3	2	11	3	3	3	3	12	3	3	4	2	3	3	2	3	2	25	121	TING GI	1
38	2	2	3	3	2	4	16	3	2	3	2	10	2	3	3	3	11	3	3	3	2	3	2	2	3	2	23	110	TING GI	1
39	2	1	2	3	3	4	15	3	3	3	2	11	2	2	3	2	9	3	3	4	2	3	3	2	3	2	25	112	TING GI	1
40	3	3	3	3	3	3	18	3	2	2	3	10	2	3	3	3	11	3	2	3	3	3	2	1	3	2	22	110	TING	1

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

62	2	1	3	3	4	4	17	3	3	3	3	12	2	3	3	3	11	4	4	4	2	3	2	2	3	3	27	125	TING GI	1	
63	3	2	2	3	3	3	16	3	2	3	3	11	2	3	3	2	10	3	3	3	2	2	2	3	3	3	24	112	TING GI	1	
64	3	1	3	3	3	3	16	3	1	3	2	9	2	2	3	2	9	3	3	4	2	3	2	2	3	2	24	106	TING GI	2	
65	2	2	3	3	3	4	17	3	3	2	2	10	2	2	3	2	9	3	2	3	2	3	2	2	3	3	23	108	TING GI	2	
66	2	2	4	3	3	3	17	3	2	3	1	9	2	3	3	2	10	4	3	3	2	3	3	2	3	2	25	111	TING GI	1	
67	2	1	3	3	3	4	16	3	3	3	2	11	2	3	3	2	10	4	2	4	2	3	3	1	3	2	24	113	TING GI	1	
68	3	2	3	3	3	3	17	2	2	2	2	8	2	3	3	2	10	2	2	3	3	3	4	3	3	2	25	109	TING GI	1	
69	3	2	3	3	3	3	17	2	2	3	2	9	2	4	3	2	11	2	3	2	2	3	2	3	3	2	22	107	TING GI	2	
70	3	2	3	3	3	3	17	3	3	3	3	12	2	2	3	2	9	4	2	3	2	3	2	3	3	3	25	115	TING GI	1	
71	2	2	3	3	3	3	16	3	3	3	3	12	2	3	3	2	10	4	3	2	2	3	3	3	2	3	25	116	TING GI	1	
72	2	2	2	3	3	3	15	3	3	3	2	11	1	2	3	1	7	4	2	3	3	3	3	2	3	1	24	105	TING GI	2	
73	1	1	4	3	4	4	17	2	4	2	2	10	1	2	3	2	8	4	2	4	2	4	2	1	1	3	23	107	TING GI	2	
74	3	2	3	3	2	3	16	2	3	2	2	9	3	3	3	3	12	2	2	3	3	3	2	3	3	3	24	111	TING GI	1	
75	2	2	3	3	3	4	17	2	3	2	2	9	2	2	3	2	9	3	2	4	2	4	3	2	2	2	24	108	TING GI	2	
76	2	1	2	3	3	3	14	2	2	2	2	8	2	3	3	2	10	3	2	3	2	3	3	3	2	2	23	102	TING GI	2	
77	3	2	4	4	3	3	19	3	3	3	3	12	2	2	4	1	9	3	3	3	2	4	3	2	2	3	25	117	TING GI	1	
78	3	2	2	3	3	3	16	2	3	2	2	9	2	2	2	3	9	2	2	3	2	4	2	2	2	3	22	102	TING GI	2	
79	4	1	3	4	4	4	20	4	1	1	4	10	1	4	3	4	12	4	2	4	4	4	4	3	1	4	4	30	132	TING GI	1
80	3	2	2	3	3	3	16	4	2	3	3	12	2	3	3	3	11	3	2	3	2	3	3	2	3	3	24	116	TING GI	1	
81	2	2	3	4	3	4	18	3	3	3	2	11	2	3	3	2	10	3	3	4	2	3	2	3	3	2	25	117	TING GI	1	
82	3	2	3	2	4	3	17	2	4	2	3	11	2	3	2	1	8	2	2	3	1	3	2	3	2	2	20	102	TING GI	2	
83	3	1	3	2	3	3	15	3	3	2	3	11	3	2	3	1	9	3	2	3	2	4	2	2	3	2	23	107	TING	2	

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

105	4	1	2	4	3	4	18	2	1	2	2	7	2	4	4	2	12	2	4	4	2	2	3	3	4	2	26	115	TINGGI	1
106	1	1	3	4	3	4	16	2	1	3	2	8	1	2	2	3	8	4	4	3	2	4	1	1	3	2	24	103	TINGGI	2
107	3	1	1	4	4	4	17	4	2	1	3	10	2	3	4	3	12	3	3	4	2	4	2	1	3	4	26	121	TINGGI	1
108	3	2	1	3	2	4	15	4	1	3	3	11	3	2	3	3	11	3	3	4	4	3	2	3	4	3	29	123	TINGGI	1
109	2	2	4	3	3	4	18	3	3	3	2	11	1	2	3	1	7	3	3	3	1	3	2	3	3	2	23	107	TINGGI	2
110	2	2	3	2	3	3	15	2	3	3	2	10	1	3	3	2	9	3	2	1	1	3	1	2	3	2	18	95	TINGGI	2
111	3	2	3	3	3	3	17	3	4	3	2	12	2	2	3	2	9	3	3	3	2	3	2	3	2	2	23	111	TINGGI	1
112	3	2	2	3	3	3	16	4	3	3	3	13	2	2	3	3	10	2	2	3	2	3	3	3	3	3	24	116	TINGGI	1
113	2	2	2	3	3	4	16	3	3	2	3	11	2	2	2	2	8	3	2	3	2	3	2	2	3	2	22	105	TINGGI	2
114	2	2	3	4	4	3	18	2	3	2	2	9	2	3	3	2	10	4	3	3	2	3	2	1	3	2	23	109	TINGGI	1
115	1	1	3	4	3	4	16	3	3	3	2	11	1	1	2	1	5	3	3	4	1	3	1	2	2	1	20	95	TINGGI	2
116	1	3	4	4	3	2	17	1	4	3	2	10	2	1	2	1	6	3	1	4	1	1	2	2	1	1	16	86	TINGGI	2
117	3	2	3	3	3	3	17	3	3	3	3	12	2	2	3	3	10	3	2	3	2	3	2	2	2	3	22	111	TINGGI	1
118	2	2	2	3	2	3	14	3	2	2	3	10	2	4	3	2	11	3	3	3	3	3	2	1	3	3	24	109	TINGGI	2
119	2	2	4	3	3	3	17	2	3	1	2	8	1	3	2	1	7	3	1	3	3	3	4	2	2	2	23	99	TINGGI	2
120	2	2	3	2	3	3	15	3	3	1	2	9	2	2	2	2	8	2	2	3	2	3	3	3	2	2	22	99	TINGGI	2
121	2	1	4	3	3	3	16	3	3	2	2	10	2	2	3	1	8	2	3	4	3	4	2	2	1	2	23	104	TINGGI	2
122	2	2	2	2	2	4	14	3	3	2	2	10	2	2	3	2	9	3	2	4	2	3	2	1	3	3	23	104	TINGGI	2
123	2	2	3	3	3	3	16	2	3	2	3	10	2	3	3	1	9	2	2	3	2	4	2	2	2	2	21	102	TINGGI	2
124	2	1	1	3	4	3	14	3	1	3	2	9	2	2	3	2	9	3	4	4	3	4	2	2	4	2	28	113	TINGGI	1
125	2	2	3	4	2	4	17	4	3	1	4	12	1	3	2	1	7	3	2	4	1	4	3	1	2	4	24	109	TINGGI	1
12	1	2	4	4	2	4	17	2	4	1	2	9	1	3	3	1	8	2	1	4	1	4	3	1	2	1	19	95	TINGGI	2

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

148	4	1	2	3	2	2	14	3	2	2	2	9	3	4	3	2	12	3	2	3	2	2	2	3	3	3	23	106	TINGGI	2
149	1	2	2	3	3	3	14	3	2	2	3	10	2	3	3	2	10	3	3	3	3	3	2	2	3	3	25	110	TINGGI	2
150	3	2	3	3	3	3	17	2	2	3	3	10	2	2	3	2	9	2	3	3	2	3	2	2	3	3	23	107	TINGGI	2
151	3	2	2	3	2	4	16	3	2	3	3	11	2	3	3	3	11	3	2	3	3	2	2	2	3	3	23	112	TINGGI	1
152	2	2	3	2	3	3	15	3	3	2	2	10	2	2	3	3	10	3	3	3	2	3	3	2	3	2	24	109	TINGGI	2
153	2	1	1	4	1	4	13	4	1	1	4	10	2	4	4	4	14	4	1	4	1	3	2	1	4	4	24	114	TINGGI	1
154	2	2	1	3	3	4	15	3	2	1	1	7	2	3	3	2	10	3	3	4	2	4	2	1	3	2	24	104	TINGGI	2
155	2	2	3	2	3	3	15	2	3	2	2	9	2	3	3	2	10	3	2	3	2	3	3	3	2	2	23	105	TINGGI	2
156	2	2	2	3	3	3	15	2	2	2	3	9	2	3	3	3	11	3	3	3	2	3	3	2	3	3	25	111	TINGGI	1
157	3	1	3	2	3	3	15	2	4	2	2	10	1	2	3	1	7	3	3	3	1	4	2	2	1	1	20	95	TINGGI	2
158	2	2	3	3	2	3	15	2	3	2	2	9	3	2	2	1	8	3	2	3	2	4	3	1	2	2	22	98	TINGGI	2
159	3	1	2	3	3	4	16	3	2	2	3	10	2	3	3	3	11	3	3	2	2	2	2	3	3	3	23	111	TINGGI	1
160	4	1	2	4	3	4	18	3	2	3	2	10	2	3	4	2	11	4	2	3	2	3	2	2	4	2	24	115	TINGGI	1
161	3	1	3	3	3	2	15	2	3	3	2	10	3	3	3	3	12	3	3	3	2	2	3	2	2	2	22	108	TINGGI	2
162	1	2	3	3	3	4	16	3	4	3	2	12	2	3	2	1	8	2	3	3	1	3	2	2	1	3	20	103	TINGGI	2
163	2	2	3	2	2	3	14	2	3	3	2	10	3	3	3	2	11	2	3	4	2	4	3	2	2	2	24	109	TINGGI	2
164	1	2	2	4	3	4	16	3	4	3	2	12	2	3	2	1	8	1	1	3	1	3	2	1	1	3	16	95	TINGGI	2
165	2	2	3	3	3	3	16	3	3	3	2	11	3	3	3	3	12	2	2	3	3	3	2	2	2	2	21	110	TINGGI	1
166	3	2	2	4	3	3	17	3	2	3	3	11	2	3	4	3	12	3	2	4	3	3	3	2	3	3	26	121	TINGGI	1
167	3	2	2	3	3	3	16	3	2	3	3	11	2	3	3	3	11	4	2	4	3	2	3	3	3	3	27	120	TINGGI	1
T O T	4 0 8	3 0 8	42 9	52 4	49 8	55 1	2718	4 6 6	4 5 0	40 39 6	39 3	1715	3 4 4	4 3 0	47 4	36 8	1614	4 8 8	4 1 7	55 2	34 9	50 3	7 9	34 9	43 4	41 4	3885	1819 5		

Kecenderungan Narsisme Mahasiswa Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya Tahun 2018

No	Authority		Jumlah	Self-Sufficiency			Jumlah	Superiority			Jumlah	Exhibitionism			Jumlah	Exploittiveness			Jumlah	Entitlement		Jumlah	JUMLAH	KATEGORI	
	P4	P12		P8	P13	P15		P1	P3	P16		P2	P7	P11		P5	P9	P14		P6	P10			TINGGI	RENDAH
1	2	2	4	2	2	2	6	2	2	2	6	2	2	2	6	2	2	2	6	2	2	4	50	TINGGI	1
2	2	2	4	2	2	2	6	2	2	2	6	1	2	2	5	2	2	2	6	2	2	4	48	TINGGI	2
3	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	25	SEDANG	2
4	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	25	RENDAH	2
5	1	1	2	2	1	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	26	RENDAH	3
6	2	2	4	2	2	2	6	2	2	2	6	2	2	2	6	2	2	2	6	2	2	4	50	TINGGI	1
7	1	2	3	2	2	1	5	2	1	2	5	1	1	1	3	1	2	2	5	1	1	2	35	TINGGI	2
8	1	2	3	2	1	1	4	2	1	1	4	1	1	1	3	1	1	2	4	1	1	2	30	SEDANG	2
9	2	2	4	2	2	1	5	2	1	2	5	1	2	2	5	1	1	1	3	1	1	2	35	TINGGI	2
10	1	1	2	2	2	1	5	1	1	2	4	1	2	1	4	1	2	2	5	2	1	3	37	TINGGI	2
11	2	1	3	1	1	1	3	1	2	1	4	1	2	2	5	1	1	2	4	1	1	2	33	TINGGI	2
12	1	1	2	2	1	1	4	2	1	1	4	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	2	30	SEDANG	2
13	2	1	3	2	2	1	5	2	1	1	4	1	2	2	5	1	1	2	4	1	1	2	35	TINGGI	2
14	1	1	2	1	2	1	4	2	1	2	5	1	2	1	4	1	2	2	5	1	1	2	36	TINGGI	2

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

15	2	1	3	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	26	SEDANG	2
16	2	1	3	2	2	1	5	1	1	1	3	1	1	2	4	2	1	2	5	1	1	2	33	TINGGI	2
17	1	1	2	1	1	1	3	1	2	1	4	2	2	2	6	1	1	2	4	2	1	3	37	TINGGI	2
18	2	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	2	2	1	5	1	1	2	4	1	1	2	31	TINGGI	2
19	1	1	2	1	1	1	3	2	1	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	27	RENDAH	3
20	1	1	2	2	1	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	26	RENDAH	3
21	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	25	RENDAH	3
22	2	1	3	1	2	1	4	2	1	1	4	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	2	30	SEDANG	2
23	1	1	2	2	1	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	2	2	5	1	1	2	30	SEDANG	2
24	2	1	3	1	2	1	4	1	2	1	4	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	2	30	SEDANG	2
25	2	2	4	2	1	1	4	1	1	2	4	1	2	1	4	1	1	2	4	2	1	3	34	TINGGI	2
26	2	1	3	2	1	1	4	2	1	1	4	1	2	2	5	1	2	2	5	1	1	2	36	TINGGI	2
27	2	1	3	1	2	1	4	2	1	2	5	1	2	1	4	1	1	2	4	1	1	2	34	TINGGI	2
28	2	1	3	2	2	1	5	2	1	2	5	1	1	1	3	1	1	2	4	1	1	2	33	TINGGI	2
29	2	1	3	2	1	1	4	2	2	1	5	1	2	2	5	1	1	1	3	1	1	2	34	TINGGI	2
30	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	2	1	3	27	RENDAH	3
31	1	1	2	2	2	1	5	2	2	2	6	1	2	1	4	1	2	2	5	2	1	3	41	TINGGI	2
32	2	2	4	2	2	2	6	2	2	2	6	2	2	2	6	2	2	2	6	2	1	3	48	TINGGI	1
33	2	1	3	2	1	2	5	1	1	1	3	1	2	1	4	1	1	1	3	2	1	3	31	TINGGI	2

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

34	2	1	3	1	1	1	3	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	27	SEDANG	2
35	2	1	3	1	2	1	4	2	2	1	5	1	1	1	3	1	1	2	4	1	1	2	32	TINGGI	2
36	2	1	3	2	2	1	5	1	2	1	4	1	2	2	5	1	1	1	3	1	1	2	33	TINGGI	2
37	2	2	4	1	1	1	3	2	2	1	5	1	2	1	4	1	2	1	4	1	1	2	33	TINGGI	2
38	2	2	4	1	1	1	3	2	1	1	4	2	2	2	6	1	1	2	4	1	1	2	35	TINGGI	2
39	2	1	3	1	1	1	3	2	1	1	4	2	2	1	5	1	2	1	4	1	1	2	33	TINGGI	2
40	2	2	4	2	2	1	5	2	1	1	4	1	2	2	5	2	2	1	5	1	1	2	37	TINGGI	2
41	1	1	2	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	26	RENDAH	3
42	1	1	2	2	1	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	2	1	1	4	1	2	3	30	SEDANG	2
43	1	1	2	1	1	1	3	2	1	1	4	2	1	1	4	1	1	1	3	1	1	2	29	SEDANG	2
44	1	2	3	1	1	1	3	2	1	1	4	1	2	2	5	1	2	2	5	1	1	2	35	TINGGI	2
45	2	1	3	1	1	2	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	2	3	28	SEDANG	2
46	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	2	1	1	4	1	2	1	4	1	1	2	29	SEDANG	2
47	1	1	2	1	1	2	4	2	2	2	6	1	2	2	5	1	2	2	5	1	1	2	40	TINGGI	2
48	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	2	27	RENDAH	3
49	1	1	2	1	1	1	3	2	1	1	4	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	2	29	SEDANG	2
50	2	2	4	2	2	2	6	1	1	1	3	2	2	1	5	1	1	2	4	2	1	3	36	TINGGI	2
51	1	1	2	2	1	2	5	2	2	1	5	2	2	2	6	2	2	2	6	2	2	4	47	TINGGI	2
52	1	1	2	1	1	1	3	2	2	1	5	1	2	1	4	1	2	2	5	1	1	2	35	TINGGI	2

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

53	2	1	3	2	2	2	6	1	2	2	5	1	1	1	3	1	1	2	4	1	1	2	34	TINGGI	2
54	1	1	2	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	2	2	5	1	1	2	30	SEDANG	2
55	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	25	RENDAH	3
56	1	2	3	2	1	1	4	2	2	1	5	2	2	2	6	1	2	2	5	1	1	2	40	TINGGI	2
57	1	1	2	2	1	1	4	2	1	1	4	2	1	2	5	1	2	2	5	1	1	2	36	TINGGI	2
58	2	1	3	1	1	2	4	1	1	1	3	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	2	28	SEDANG	2
59	1	1	2	2	2	1	5	1	2	1	4	1	2	2	5	1	1	1	3	1	1	2	33	TINGGI	2
60	1	1	2	1	1	1	3	2	1	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	27	SEDANG	2
61	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	2	27	RENDAH	3
62	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	2	1	4	1	1	2	4	2	1	3	31	TINGGI	2
63	1	1	2	1	1	1	3	1	2	1	4	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	2	29	SEDANG	2
64	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	25	SEDANG	2
65	2	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	2	1	2	5	1	1	2	4	1	1	2	31	TINGGI	2
66	1	1	2	2	2	1	5	2	1	1	4	1	2	1	4	1	1	2	4	1	1	2	33	TINGGI	2
67	1	1	2	1	2	1	4	2	1	1	4	2	2	2	6	1	2	1	4	1	1	2	36	TINGGI	2
68	2	1	3	1	1	1	3	1	1	2	4	1	2	1	4	1	1	2	4	1	1	2	31	TINGGI	2
69	1	2	3	2	1	1	4	2	1	1	4	1	2	2	5	1	1	2	4	1	1	2	34	TINGGI	2
70	2	1	3	2	2	1	5	1	1	1	3	1	2	1	4	1	1	2	4	1	1	2	31	TINGGI	2
71	1	2	3	2	1	1	4	2	1	1	4	1	1	2	4	1	2	2	5	1	1	2	34	TINGGI	2

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

72	1	1	2	1	1	1	3	2	2	2	6	2	2	2	6	1	1	2	4	1	1	2	39	TINGGI	2
73	1	1	2	2	2	1	5	2	2	1	5	2	2	2	6	1	1	1	3	1	1	2	37	TINGGI	2
74	1	1	2	2	1	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	2	1	4	1	1	2	28	SEDANG	2
75	2	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	2	27	SEDANG	2
76	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	25	RENDAH	3
77	1	1	2	2	1	1	4	2	1	1	4	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	2	30	SEDANG	2
78	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	2	1	4	1	1	2	4	1	1	2	29	SEDANG	2
79	2	2	4	2	1	2	5	1	1	2	4	2	1	2	5	1	1	1	3	2	1	3	35	TINGGI	2
80	2	1	3	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	4	2	1	3	30	SEDANG	2
81	1	2	3	2	2	1	5	2	1	1	4	1	2	2	5	1	2	2	5	1	1	2	37	TINGGI	2
82	1	1	2	1	1	1	3	2	1	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	27	RENDAH	3
83	1	1	2	2	1	1	4	2	1	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	28	SEDANG	2
84	1	1	2	1	1	1	3	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	27	RENDAH	3
85	2	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	2	2	5	2	1	3	31	TINGGI	2
86	1	1	2	2	1	1	4	2	1	1	4	1	1	1	3	1	2	1	4	1	1	2	30	SEDANG	2
87	2	2	4	1	2	1	4	2	2	1	5	2	2	2	6	1	1	2	4	1	1	2	38	TINGGI	2
88	1	1	2	2	1	1	4	2	1	1	4	1	2	1	4	1	1	2	4	1	1	2	32	TINGGI	2
89	2	1	3	1	2	1	4	1	2	2	5	1	2	1	4	2	2	2	6	1	1	2	38	TINGGI	2
90	2	1	3	2	2	1	5	1	1	1	3	1	2	1	4	2	1	2	5	1	1	2	33	TINGGI	2

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

91	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	4	1	2	1	4	1	1	2	29	SEDANG	2
92	2	1	3	2	2	1	5	2	1	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	2	1	3	31	TINGGI	2
93	1	1	2	2	1	1	4	2	2	1	5	1	2	1	4	1	2	2	5	1	1	2	36	TINGGI	2
94	1	1	2	1	1	1	3	2	1	1	4	1	1	2	4	1	1	1	3	1	1	2	29	SEDANG	2
95	1	1	2	1	2	1	4	1	1	1	3	1	2	1	4	1	2	2	5	1	1	2	32	TINGGI	2
96	2	2	4	2	2	2	6	2	1	2	5	1	2	2	5	1	2	2	5	2	2	4	44	TINGGI	2
97	2	1	3	2	1	1	4	1	1	1	3	1	2	1	4	1	1	1	3	2	1	3	30	SEDANG	2
98	2	1	3	1	1	1	3	2	2	2	6	1	2	2	5	1	1	2	4	2	1	3	39	TINGGI	2
99	1	1	2	1	1	1	3	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	27	RENDAH	3
100	1	1	2	2	1	1	4	2	1	1	4	1	2	1	4	1	1	1	3	2	1	3	32	TINGGI	2
101	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	25	RENDAH	3
102	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	2	27	RENDAH	3
103	1	1	2	1	1	1	3	2	1	1	4	1	2	2	5	1	1	1	3	1	2	3	33	TINGGI	2
104	1	1	2	1	1	2	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	2	3	28	SEDANG	2
105	1	2	3	1	1	2	4	1	1	1	3	1	2	2	5	2	1	2	5	1	1	2	34	TINGGI	2
106	1	2	3	2	1	1	4	1	1	1	3	2	2	2	6	1	1	1	3	1	1	2	32	TINGGI	2
107	1	1	2	2	1	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	26	RENDAH	3
108	1	2	3	2	2	1	5	2	2	2	6	1	2	2	5	2	1	2	5	1	1	2	41	TINGGI	2
109	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	2	1	1	4	1	1	2	27	REND	3

LAMPIRAN 11

Aktualisasi Diri pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya Tahun 2018

No	Self-Eff			Total	Autonomy		Total	Acceptance				Total	Responsible			Total	JUMLAH	KATEGORI	
	P12	P11	P8		P2	P4		P1	P10	P5	P3		P9	P6	P7				
1	3	3	3	9	2	3	5	2	3	3	3	11	3	3	3	9	50	NEGATIF	1
2	4	4	3	11	2	4	6	2	4	4	4	14	1	2	2	5	50	POSITIF	2
3	4	4	2	10	2	4	6	2	4	4	4	14	3	2	2	7	54	POSITIF	1
4	4	3	4	11	2	1	3	1	1	1	4	7	4	4	4	12	44	POSITIF	2
5	1	4	4	9	2	3	5	3	3	1	3	10	3	4	3	10	50	POSITIF	1
6	2	2	4	8	3	3	6	2	3	3	3	11	4	3	2	9	52	POSITIF	2
7	2	4	4	10	3	3	6	3	3	3	3	12	4	3	2	9	54	POSITIF	2
8	1	3	4	8	2	4	6	1	3	3	3	10	4	3	4	11	54	POSITIF	1
9	4	1	4	9	3	3	6	3	3	3	3	12	4	2	3	9	54	POSITIF	1
10	3	2	4	9	1	3	4	4	2	1	3	10	4	4	4	12	52	POSITIF	1
11	4	2	4	10	2	3	5	3	2	1	3	9	4	4	3	11	50	POSITIF	1
12	3	3	4	10	3	4	7	2	2	1	4	9	4	4	2	10	52	POSITIF	1
13	3	3	4	10	3	4	7	2	3	1	3	9	4	3	3	10	52	POSITIF	1
14	4	3	4	11	1	3	4	3	3	1	3	10	4	3	3	10	48	POSITIF	2
15	4	3	4	11	2	3	5	3	4	2	3	12	4	2	3	9	52	POSITIF	1
16	1	3	4	8	1	3	4	3	4	2	3	12	4	2	3	9	50	POSITIF	1
17	4	2	4	10	3	2	5	3	4	3	3	13	4	3	2	9	54	POSITIF	1
18	3	2	3	8	3	2	5	2	4	3	3	12	3	3	3	9	52	POSITIF	1
19	4	2	4	10	3	4	7	3	4	3	3	13	4	4	3	11	62	POSITIF	1
20	2	1	3	6	3	3	6	3	4	3	3	13	4	3	3	10	58	POSITIF	1

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

21	2	2	4	8	1	3	4	4	3	3	2	12	4	3	3	10	52	POSITIF	2
22	2	2	4	8	2	2	4	4	3	2	4	13	4	3	3	10	54	POSITIF	2
23	1	2	4	7	2	2	4	4	3	3	3	13	4	3	3	10	54	POSITIF	1
24	2	2	4	8	2	2	4	3	4	3	3	13	4	3	3	10	54	POSITIF	1
25	1	1	4	6	4	4	8	4	1	4	4	13	4	4	4	12	66	POSITIF	1
26	3	2	3	8	4	3	7	3	3	3	3	12	4	4	2	10	58	POSITIF	1
27	2	2	4	8	2	3	5	3	3	2	3	11	4	3	3	10	52	POSITIF	1
28	3	2	4	9	3	3	6	3	3	3	3	12	4	3	3	10	56	POSITIF	1
29	3	3	3	9	3	3	6	3	3	3	3	12	3	2	3	8	52	POSITIF	2
30	3	2	4	9	2	3	5	2	3	3	3	11	4	2	3	9	50	POSITIF	2
31	2	3	4	9	3	3	6	3	3	3	3	12	4	2	3	9	54	POSITIF	1
32	3	3	4	10	1	4	5	3	3	3	3	12	4	2	2	8	50	POSITIF	2
33	3	3	4	10	3	3	6	3	3	3	3	12	4	3	3	10	56	POSITIF	1
34	4	3	4	11	3	3	6	3	3	3	2	11	4	3	3	10	54	POSITIF	2
35	4	3	4	11	3	3	6	3	4	3	3	13	4	3	4	11	60	POSITIF	2
36	4	2	4	10	3	3	6	2	3	2	3	10	4	2	3	9	50	POSITIF	1
37	4	4	4	12	3	4	7	3	4	3	3	13	4	3	3	10	60	POSITIF	1
38	4	4	4	12	4	4	8	3	4	3	3	13	4	3	2	9	60	POSITIF	2
39	3	2	4	9	2	2	4	4	4	2	3	13	4	4	4	12	58	POSITIF	1
40	3	3	4	10	3	3	6	3	4	1	4	12	4	4	4	12	60	POSITIF	1
41	3	2	4	9	1	3	4	2	3	3	4	12	2	2	2	6	44	POSITIF	2
42	4	2	2	8	3	3	6	2	3	3	3	11	4	3	2	9	52	POSITIF	1
43	3	2	4	9	4	4	8	3	2	3	4	12	4	4	2	10	60	POSITIF	1
44	3	2	4	9	3	3	6	3	2	3	3	11	4	3	2	9	52	POSITIF	1
45	3	3	4	10	3	3	6	2	3	3	3	11	4	3	2	9	52	POSITIF	2
46	3	3	4	10	1	3	4	3	4	3	3	13	4	3	1	8	50	POSITIF	1

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

47	4	2	2	8	2	3	5	3	4	2	4	13	4	4	3	11	58	POSITIF	2
48	4	1	4	9	1	2	3	3	3	2	3	11	3	4	3	10	48	POSITIF	1
49	3	2	4	9	1	3	4	3	3	3	4	13	4	4	3	11	56	POSITIF	2
50	3	2	4	9	4	3	7	4	3	3	4	14	4	3	3	10	62	POSITIF	2
51	3	2	2	7	3	3	6	2	4	3	3	12	2	3	2	7	50	POSITIF	2
52	3	3	2	8	1	3	4	2	3	4	3	12	2	3	2	7	46	POSITIF	1
53	2	2	2	6	2	3	5	3	3	3	3	12	2	4	2	8	50	POSITIF	1
54	2	2	4	8	1	3	4	3	3	3	4	13	2	3	3	8	50	POSITIF	1
55	3	2	4	9	3	3	6	2	3	3	3	11	4	3	3	10	54	POSITIF	2
56	1	2	4	7	4	4	8	2	3	4	4	13	4	2	3	9	60	POSITIF	1
57	2	2	4	8	3	3	6	2	3	3	3	11	4	2	2	8	50	POSITIF	2
58	3	3	2	8	3	3	6	3	3	3	3	12	4	2	2	8	52	POSITIF	1
59	3	3	2	8	1	2	3	4	3	2	3	12	4	4	4	12	54	POSITIF	1
60	3	2	4	9	3	2	5	2	3	3	4	12	4	1	2	7	48	POSITIF	1
61	3	3	4	10	3	2	5	3	3	3	4	13	4	2	2	8	52	POSITIF	2
62	4	3	4	11	3	2	5	3	4	3	4	14	4	2	2	8	54	POSITIF	2
63	4	2	4	10	3	3	6	2	3	3	4	12	4	2	2	8	52	POSITIF	1
64	2	2	4	8	3	3	6	3	3	2	4	12	3	3	3	9	54	POSITIF	2
65	3	2	4	9	3	3	6	2	4	2	4	12	4	3	1	8	52	POSITIF	2
66	3	2	4	9	2	3	5	3	2	3	4	12	4	3	2	9	52	POSITIF	2
67	3	2	3	8	3	4	7	2	1	3	4	10	3	3	3	9	52	POSITIF	2
68	3	3	3	9	2	3	5	3	2	3	4	12	3	3	3	9	52	POSITIF	2
69	4	2	4	10	2	3	5	3	4	4	1	12	4	4	4	12	58	POSITIF	1
70	3	2	4	9	3	4	7	2	4	3	4	13	4	2	3	9	58	POSITIF	1
71	3	2	4	9	3	3	6	1	4	3	3	11	4	2	4	10	54	POSITIF	1
72	3	2	4	9	1	2	3	3	3	2	3	11	3	2	3	8	44	POSITIF	2

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

73	2	1	4	7	2	2	4	2	4	2	2	10	4	3	2	9	46	POSITIF	2
74	4	1	4	9	1	1	2	3	4	2	4	13	4	2	2	8	46	POSITIF	2
75	4	2	4	10	4	3	7	3	3	3	3	12	3	3	1	7	52	POSITIF	1
76	2	3	3	8	2	2	4	2	3	2	3	10	3	3	3	9	46	POSITIF	2
77	2	2	4	8	3	3	6	4	3	2	3	12	4	4	4	12	60	POSITIF	1
78	4	2	4	10	3	3	6	2	4	4	4	14	4	2	2	8	56	POSITIF	1
79	4	2	4	10	4	4	8	1	4	4	4	13	4	1	1	6	54	POSITIF	1
80	3	2	4	9	3	1	4	2	4	3	3	12	4	2	1	7	46	POSITIF	2
81	1	4	4	9	3	4	7	1	3	4	3	11	4	2	2	8	52	POSITIF	2
82	3	2	4	9	3	2	5	4	4	3	4	15	4	4	3	11	62	POSITIF	1
83	4	2	4	10	4	4	8	2	3	3	4	12	4	3	2	9	58	POSITIF	1
84	3	2	4	9	3	4	7	2	3	4	3	12	4	4	3	11	60	POSITIF	1
85	4	2	2	8	3	4	7	2	4	4	4	14	4	3	1	8	58	POSITIF	1
86	1	2	3	6	2	2	4	3	4	4	3	14	4	4	3	11	58	POSITIF	2
87	4	2	3	9	3	4	7	1	3	3	4	11	4	3	2	9	54	POSITIF	1
88	4	3	4	11	1	3	4	4	4	4	1	13	4	3	4	11	56	POSITIF	1
89	4	2	4	10	3	2	5	2	4	4	3	13	4	3	3	10	56	POSITIF	1
90	3	2	4	9	2	3	5	2	2	4	1	9	4	3	3	10	48	POSITIF	2
91	3	2	3	8	3	3	6	2	3	3	3	11	3	3	2	8	50	POSITIF	2
92	2	2	4	8	3	4	7	1	4	1	3	9	4	4	2	10	52	POSITIF	2
93	1	2	4	7	3	4	7	2	3	4	4	13	4	4	4	12	64	POSITIF	1
94	4	2	3	9	3	3	6	4	3	2	4	13	4	2	3	9	56	POSITIF	1
95	1	2	4	7	2	3	5	2	4	4	3	13	4	3	2	9	54	POSITIF	2
96	2	2	4	8	2	3	5	3	2	1	3	9	4	4	3	11	50	POSITIF	2
97	1	2	4	7	1	3	4	4	3	3	3	13	4	4	1	9	52	POSITIF	2
98	3	2	4	9	3	3	6	3	3	3	3	12	4	4	2	10	56	POSITIF	1

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

99	3	4	4	11	3	3	6	4	1	2	1	8	4	4	3	11	50	POSITIF	1
100	3	2	4	9	3	3	6	2	3	3	3	11	4	4	2	10	54	POSITIF	1
101	2	2	4	8	1	3	4	4	4	1	3	12	4	4	1	9	50	POSITIF	2
102	3	2	4	9	3	3	6	3	3	3	3	12	4	3	4	11	58	POSITIF	1
103	3	3	2	8	2	4	6	2	3	1	4	10	3	3	4	10	52	POSITIF	2
104	3	2	3	8	2	4	6	4	4	2	3	13	4	3	2	9	56	POSITIF	1
105	4	2	4	10	4	5	9	2	4	4	3	13	4	2	4	10	64	POSITIF	1
106	4	3	4	11	2	4	6	4	4	2	4	14	4	4	4	12	64	POSITIF	1
107	3	2	4	9	3	2	5	3	3	3	3	12	4	4	3	11	56	POSITIF	1
108	3	2	3	8	2	3	5	4	3	4	4	15	4	3	3	10	60	POSITIF	1
109	4	2	3	9	3	3	6	4	4	1	3	12	4	4	3	11	58	POSITIF	1
110	3	3	4	10	2	2	4	3	1	2	2	8	4	4	3	11	46	POSITIF	2
111	4	2	4	10	2	2	4	3	4	1	3	11	4	4	2	10	50	POSITIF	2
112	4	2	4	10	2	3	5	4	4	2	2	12	4	3	4	11	56	POSITIF	1
113	3	3	4	10	2	3	5	2	3	4	4	13	4	3	2	9	54	POSITIF	1
114	4	1	4	9	4	4	8	1	4	4	3	12	3	1	2	6	52	POSITIF	2
115	4	1	4	9	3	4	7	3	3	4	4	14	4	2	3	9	60	POSITIF	1
116	3	4	4	11	2	1	3	4	1	2	3	10	4	3	4	11	48	POSITIF	2
117	3	2	4	9	2	2	4	2	2	3	2	9	4	4	4	12	50	POSITIF	2
118	3	2	4	9	2	1	3	4	3	3	2	12	4	2	4	10	50	POSITIF	2
119	3	2	4	9	3	4	7	2	3	4	4	13	4	3	2	9	58	POSITIF	1
120	4	2	4	10	3	4	7	1	4	3	4	12	4	1	4	9	56	POSITIF	1
121	4	2	4	10	2	4	6	4	4	3	3	14	4	3	3	10	60	POSITIF	1
122	2	2	3	7	3	3	6	2	4	3	3	12	3	3	3	9	54	POSITIF	2
123	3	2	2	7	2	3	5	4	4	3	3	14	4	2	3	9	56	POSITIF	2
124	1	2	4	7	3	4	7	2	4	4	3	13	4	3	1	8	56	POSITIF	2

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

125	4	1	4	9	4	4	8	1	4	4	4	13	4	1	1	6	54	POSITIF	1
126	2	2	4	8	1	3	4	2	4	4	3	13	4	4	4	12	58	POSITIF	1
127	4	2	4	10	3	3	6	3	2	3	4	12	4	3	3	10	56	POSITIF	1
128	3	2	4	9	2	3	5	3	4	4	3	14	4	3	4	11	60	POSITIF	1
129	3	2	4	9	2	3	5	2	3	3	3	11	4	2	3	9	50	POSITIF	2
130	2	2	4	8	1	1	2	1	4	3	2	10	4	4	4	12	48	POSITIF	2
131	2	3	3	8	1	2	3	3	3	3	3	12	4	2	2	8	46	POSITIF	2
132	3	2	3	8	2	3	5	2	3	3	3	11	4	3	3	10	52	POSITIF	2
133	4	2	4	10	4	2	6	1	4	3	4	12	4	3	2	9	54	POSITIF	1
134	3	4	4	11	4	4	8	3	4	3	2	12	4	3	2	9	58	POSITIF	1
135	3	2	4	9	2	4	6	3	3	3	3	12	4	3	2	9	54	POSITIF	1
136	3	4	4	11	4	4	8	4	1	3	2	10	4	2	4	10	56	POSITIF	1
137	2	2	4	8	2	1	3	3	4	4	3	14	4	3	2	9	52	POSITIF	2
138	4	2	4	10	3	4	7	1	4	4	3	12	4	2	3	9	56	POSITIF	1
139	3	2	4	9	1	4	5	4	1	4	4	13	4	4	2	10	56	POSITIF	1
140	2	2	4	8	2	2	4	4	3	1	3	11	4	4	4	12	54	POSITIF	2
141	3	2	4	9	1	2	3	4	1	3	1	9	4	4	4	12	48	POSITIF	2
142	3	2	4	9	3	4	7	4	3	3	4	14	4	4	2	10	62	POSITIF	1
143	3	2	4	9	3	3	6	3	3	2	2	10	4	3	4	11	54	POSITIF	1
144	3	4	4	11	1	1	2	4	3	3	1	11	4	4	4	12	50	POSITIF	1
145	3	2	4	9	2	2	4	4	3	3	3	13	4	4	4	12	58	POSITIF	1
146	3	4	4	11	1	3	4	2	4	3	3	12	4	4	4	12	56	POSITIF	1
147	3	3	4	10	1	3	4	2	4	3	3	12	4	4	2	10	52	POSITIF	1
148	3	2	1	6	1	2	3	2	4	3	4	13	3	3	2	8	48	POSITIF	2
149	4	2	2	8	3	3	6	2	3	3	4	12	3	2	2	7	50	POSITIF	2
150	3	2	4	9	3	3	6	4	4	4	3	15	4	2	4	10	62	POSITIF	1

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

151	3	2	4	9	3	4	7	4	3	3	4	14	4	4	2	10	62	POSITIF	1
152	1	4	4	9	4	4	8	3	4	1	4	12	4	4	1	9	58	POSITIF	1
153	4	2	1	7	1	4	5	4	1	1	4	10	1	4	1	6	42	POSITIF	2
154	3	2	4	9	1	4	5	1	4	1	4	10	4	4	1	9	48	POSITIF	2
155	3	2	2	7	2	3	5	3	4	2	3	12	3	2	2	7	48	POSITIF	2
156	3	2	3	8	2	3	5	2	3	3	3	11	4	3	3	10	52	POSITIF	2
157	3	2	4	9	2	3	5	2	3	3	3	11	4	3	2	9	50	POSITIF	2
158	3	2	4	9	3	3	6	2	3	2	3	10	4	4	2	10	52	POSITIF	1
159	4	2	4	10	2	3	5	2	4	3	4	13	4	3	2	9	54	POSITIF	1
160	4	2	3	9	3	3	6	2	2	3	3	10	4	2	2	8	48	POSITIF	2
161	3	2	2	7	3	3	6	2	2	3	4	11	3	2	2	7	48	POSITIF	2
162	3	2	4	9	3	1	4	2	4	3	3	12	4	3	4	11	54	POSITIF	1
163	3	2	3	8	3	1	4	1	4	3	4	12	4	3	3	10	52	POSITIF	1
164	4	2	3	9	3	4	7	2	3	3	4	12	3	3	2	8	54	POSITIF	1
165	1	3	4	8	1	2	3	3	4	2	4	13	4	3	1	8	48	POSITIF	2
166	4	2	4	10	4	3	7	3	4	3	2	12	4	3	4	11	60	POSITIF	1
167	3	2	3	8	3	4	7	2	3	3	3	11	3	3	3	9	54	POSITIF	1
Tot	498	385	610	1493	411	499	910	447	535	469	533	1984	630	503	450	1583	8954		
	rata-rata			9	rata-rata			5	rata-rata			12	rata-rata			9	54		

Perhatian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	126	75.4	75.4	75.4
Valid 2	41	24.6	24.6	100.0
Total	167	100.0	100.0	

fit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	124	74.3	74.3	74.3
Valid 2	43	25.7	25.7	100.0
Total	167	100.0	100.0	

dur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	92	55.1	55.1	55.1
Valid 2	75	44.9	44.9	100.0
Total	167	100.0	100.0	

frek

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	110	65.9	65.9	65.9
Valid 2	57	34.1	34.1	100.0
Total	167	100.0	100.0	

aut

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	73	43.7	43.7	43.7
Valid 2	94	56.3	56.3	100.0
Total	167	100.0	100.0	

selfsu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	167	100.0	100.0	100.0

sup

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	167	100.0	100.0	100.0

ex

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	103	61.7	61.7	61.7
Valid 2	64	38.3	38.3	100.0
Total	167	100.0	100.0	

exp

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	90	53.9	53.9	53.9
Valid 2	77	46.1	46.1	100.0
Total	167	100.0	100.0	

ent

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	167	100.0	100.0	100.0

intensitas * nars Crosstabulation

		nars			Total	
		1	2	3		
intensitas	1	Count	5	77	17	99
		% of Total	3.0%	46.1%	10.2%	59.3%
2	Count	1	47	20	68	
	% of Total	0.6%	28.1%	12.0%	40.7%	
Total	Count	6	124	37	167	
	% of Total	3.6%	74.3%	22.2%	100.0%	

intensitas * akt Crosstabulation

		akt		Total	
		1	2		
intensitas	1	Count	60	39	99
		% of Total	35.9%	23.4%	59.3%
2	Count	28	40	68	
	% of Total	16.8%	24.0%	40.7%	
Total	Count	88	79	167	
	% of Total	52.7%	47.3%	100.0%	

ef

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	110	65.9	65.9	65.9
2	57	34.1	34.1	100.0
Total	167	100.0	100.0	

nomy

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

	1	123	73.7	73.7	73.7
Valid	2	44	26.3	26.3	100.0
	Total	167	100.0	100.0	

tance

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	1	113	67.7	67.7	67.7
Valid	2	54	32.3	32.3	100.0
	Total	167	100.0	100.0	

sib

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	1	129	77.2	77.2	77.2
Valid	2	38	22.8	22.8	100.0
	Total	167	100.0	100.0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	17	36	21.6	21.6	21.6
Valid	18	68	40.7	40.7	62.3
	19	63	37.7	37.7	100.0
	Total	167	100.0	100.0	

Pekerjaan Orang Tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	PNS/TNI/POLRI	68	40.7	40.7	40.7
	Pedagang/Pengusaha	57	34.1	34.1	74.9
Valid	Profesional (Pengacara, dokter, akuntan, dll)	42	25.1	25.1	100.0
	Total	167	100.0	100.0	

Pendapatan Orang Tua

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1.000.000-2.000.000	50	29.9	29.9	29.9
2.500.000-3.500.000	54	32.3	32.3	62.3
Valid 4.000.000-5.500.000	47	28.1	28.1	90.4
>6.000.000	16	9.6	9.6	100.0
Total	167	100.0	100.0	

Perangkat yang Digunakan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Smartphone	166	99.4	99.4	99.4
Valid Tablet PC	1	.6	.6	100.0
Total	167	100.0	100.0	

Jenis HP yang Digunakan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
IOS	16	9.6	9.6	9.6
Valid Android	151	90.4	90.4	100.0
Total	167	100.0	100.0	

Perangkat yang Digunakan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Smartphone	166	99.4	99.4	99.4
Valid Tablet PC	1	.6	.6	100.0
Total	167	100.0	100.0	

Jumlah Media Sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	6	3.6	3.6	3.6
Valid 2-3	86	51.5	51.5	55.1
>3	75	44.9	44.9	100.0
Total	167	100.0	100.0	

Durasi Menggunakan Media Sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<10 menit	9	5.4	5.4	5.4
15-30 menit	70	41.9	41.9	47.3
	34	20.4	20.4	67.7
Valid 45-60 menit				
>60 menit	54	32.3	32.3	100.0
Total	167	100.0	100.0	

Frekuensi Upload

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1 kali	80	47.9	47.9	47.9
Valid 2-3 kali	39	23.4	23.4	71.3
4-5	32	19.2	19.2	90.4
>6kali	16	9.6	9.6	100.0

Total	167	100.0	100.0
-------	-----	-------	-------

Biaya yang Dikeluarkan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
>20.000	9	5.4	5.4	5.4
20.000-30.000	26	15.6	15.6	21.0
31.000-40.000	17	10.2	10.2	31.1
41.000-50.000	34	20.4	20.4	51.5
>60.000	81	48.5	48.5	100.0
Total	167	100.0	100.0	

aktualisasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Positif	88	52.7	52.7	52.7
Negatif	79	47.3	47.3	100.0
Total	167	100.0	100.0	

intensitas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tinggi	99	59.3	59.3	59.3
Rendah	68	40.7	40.7	100.0
Total	167	100.0	100.0	

Narsisme

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tinggi	6	3.6	3.6	3.6
Sedang	124	74.3	74.3	77.8
Rendah	37	22.2	22.2	100.0
Total	167	100.0	100.0	

Correlations

	Intensitas Media Sosial	Aktualisasi Diri
--	-------------------------	------------------

Kendall's tau_b	Intensitas Media Sosial	Correlation Coefficient	1.000	.195**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	167	167
	Aktualisasi Diri	Correlation Coefficient	.195**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	167	167

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Intensitas Media Sosial	narsisime
Kendall's tau_b	Intensitas Media Sosial	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.160**
		N	167
	narsisime	Correlation Coefficient	.160**
		Sig. (2-tailed)	.005
		N	167

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

